

**PELAKSANAAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL MAHASISWA PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ
JAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
RISANG PUTRA SAHLAN
NIM: 212520105**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1446 H.**

ABSTRAK

Risang Putra Sahlan, NIM: 212520105 “Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.”

Kesimpulan tesis ini adalah implementasi model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta terbukti urgen dan efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana. Melalui strategi pelaksanaan yang sistematis, integratif, dan reflektif, serta dukungan lingkungan kampus dan peran aktif dosen, mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam etika, pemahaman agama, dan pengambilan keputusan berbasis nilai Qur'ani. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, kurikulum ini berhasil membentuk lulusan yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan penelitian yaitu: 1) Kurikulum berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, melalui tahsin-tahfidz, tafsir tematik, praktik ibadah, pembelajaran reflektif, dan mentoring spiritual, efektif membentuk karakter spiritual mahasiswa, 2) Implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta mencakup perencanaan sistematis, integrasi teori dan praktik, serta evaluasi berkelanjutan. Strateginya meliputi pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai-nilai Qur'ani. Meski menghadapi kendala latar belakang dan teknis, universitas terus berinovasi untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual dan spiritual dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan 3) Pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, peran dosen, serta lingkungan kampus yang mendukung mendorong peningkatan etika, pemahaman agama, dan pengambilan keputusan. Meski menghadapi tantangan, kurikulum ini efektif membentuk lulusan yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Data primer pada penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta dan Manajemen atau dosen Universitas PTIQ. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumentasi, data penelitian sebelumnya, serta sumber yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Kurikulum Berbasis Al-Qur'an, Kecerdasan Spiritual.

ABSTRACT

Risang Putra Sahlan, Student ID Number: 212520105

"Implementation of the Al-Qur'an Based Curriculum Development Model in Improving the Spiritual Intelligence of Postgraduate Students at PTIQ University Jakarta."

The conclusion of this thesis is that the implementation of the Al-Quran-based curriculum development model at PTIQ University Jakarta has proven to be urgent and effective in improving the spiritual intelligence of postgraduate students. Through a systematic, integrative, and reflective implementation strategy, as well as the support of the campus environment and the active role of lecturers, students show significant improvements in ethics, religious understanding, and decision making based on Qur'anic values. Despite facing various challenges, this curriculum has succeeded in producing graduates who excel intellectually and spiritually.

Based on the research conducted, several research findings were obtained, namely: 1) The curriculum based on the values of the Qur'an, through tahsin-tahfidz, thematic interpretation, worship practices, reflective learning, and spiritual mentoring, is effective in forming the spiritual character of students, 2) The implementation of the Al-Qur'an based curriculum at PTIQ University Jakarta includes systematic planning, integration of theory and practice, and continuous evaluation. The strategies include interactive learning, utilization of technology, and strengthening Qur'anic values. Despite facing background and technical obstacles, the university continues to innovate to produce graduates who excel intellectually and spiritually by making the Qur'an a guide to life, and 3) The development of the Al-Qur'an based curriculum at PTIQ University Jakarta has succeeded in increasing the spiritual intelligence of postgraduate students. The integration of the values of the Qur'an, the role of lecturers, and a supportive campus environment encourages increased ethics, religious understanding, and decision making. Despite the challenges, this curriculum is effective in producing graduates who excel intellectually and spiritually.

The methodology used in this study is Qualitative. Primary data in this study are the results of interviews and observations with Postgraduate Students at PTIQ University Jakarta and Management or Lecturers at PTIQ University. Secondary data in this study were obtained from documentation studies, previous research data, and supporting sources. The data analysis technique was carried out using a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation.

Keywords: Curriculum Development, Al-Qur'an Based Curriculum, Spiritual Intelligence.

خلاصة

ريسانج بوترا سهلان، رقم هوية الطالب: ٢١٢٥٢٠١٠٥، "تطبيق تطوير المناهج الدراسية المستند إلى القرآن الكريم في تحسين الذكاء الروحي لطلاب الدراسات العليا بجامعة PTIQ جاكرتا".

تُخلص هذه الرسالة إلى أن تطبيق نموذج تطوير المناهج الدراسية المستند إلى القرآن الكريم في جامعة PTIQ جاكرتا أثبت فعاليته الملحة في تحسين الذكاء الروحي لطلاب الدراسات العليا. فمن خلال استراتيجية تطبيق منهجية ومتكاملة وتأملية، بالإضافة إلى دعم بيئة الحرم الجامعي والدور الفعال للمحاضرين، يُظهر الطلاب تحسناً ملحوظاً في الأخلاق والفهم الديني واتخاذ القرارات بناءً على القيم القرآنية. وعلى الرغم من التحديات المختلفة التي واجهها هذا المنهج، فقد نجح في تخريج خريجين متفوقين فكرياً وروحياً.

بناءً على البحث الذي أُجري، تم التوصل إلى العديد من النتائج البحثية، وهي: (١) المنهج القائم على قيم القرآن الكريم، من خلال التحسين والتحفيز، والتفسير الموضوعي، وممارسات العبادة، والتعلم التأملي، والتوجيه الروحي، فعال في تكوين الشخصية الروحية للطلاب. (٢) يتضمن تطبيق المنهج القرآني في جامعة PTIQ جاكرتا التخطيط المنهجي، ودمج النظرية والتطبيق، والتقييم المستمر. وتشمل الاستراتيجيات التعلم التفاعلي، واستخدام التكنولوجيا، وتعزيز القيم القرآنية. وعلى الرغم من مواجهة العقبات الخلفية والتقنية، تواصل الجامعة الابتكار لتخريج خريجين متفوقين فكرياً وروحياً من خلال جعل القرآن دليلاً للحياة. (٣) نجح تطوير المنهج القرآني في جامعة PTIQ جاكرتا في زيادة الذكاء الروحي لطلاب الدراسات العليا. يشجع دمج قيم القرآن الكريم، ودور المحاضرين، والبيئة الجامعية الداعمة على زيادة الأخلاق والفهم الديني واتخاذ القرار. رغم التحديات، يُعدّ هذا المنهج فعالاً في تخريج خريجين متفوقين فكرياً وروحياً.

المنهجية المستخدمة في هذه الدراسة نوعية. البيانات الأولية في هذه الدراسة هي نتائج المقابلات والملاحظات مع طلاب الدراسات العليا في جامعة PTIQ في جاكرتا، ومع أساتذة الإدارة أو المحاضرين في الجامعة. أما البيانات الثانوية، فقد تم الحصول عليها من دراسات التوثيق، وبيانات الأبحاث السابقة، والمصادر الداعمة. وقد طُبّق أسلوب تحليل البيانات باستخدام المنهج الوصفي النوعي. وتشمل أساليب جمع البيانات الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق.

الكلمات المفتاحية: تطوير المناهج، المنهج القرآني، الذكاء الروحي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISANG PUTRA SAHLAN
NIM : 212520105
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Jusul Tesis : Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Risang Putra Sahlan

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PELAKSANAAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
BERBASIS AL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL MAHASISWA PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ
JAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen
Pendidikan Islam (M.Pd.)

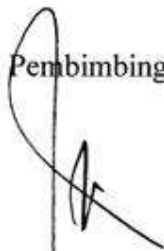
Disusun Oleh:
RISANG PUTRA SAHLAN
NIM: 212520105

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Juni 2025


Menyetujui:

Pembimbing I,




Dr. Susanto, M.A.

Pembimbing II,



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

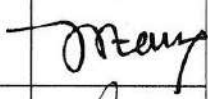

TANDA PENGESAHAN TESIS

PELAKSANAAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

Disusun Oleh:

Nama : RISANG PUTRA SAHLAN
NIM : 212520105
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
29 Juli 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Susanto, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 4 Agustus 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 12 Januari 1988

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis rabba.
- Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) ditulis ā atau Ā, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Ī, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan ŭ atau Ū, misalnya: الْقَارِئَةُ ditulis *al-qāri’ah*.
- Kata sandang alif + lam (لا) apabila diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis al, misalnya: المسلمون ditulis *al-muslimūn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijāl*, atau diperbolehkan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis *al-rijāl*. Asal konsisten dari awal hingga akhir.
- Ta’ marbūthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة dtiulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, mislanya; زكاة المال ditulis *zakāt al-māl*, atau سورة النساء ditulis *sūrat an-nisā*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, petunjuk, serta kekuatan lahir dan batin yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa berusaha konsisten mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini, berbagai tantangan dan kesulitan telah dihadapi. Namun, berkat bantuan, motivasi, serta bimbingan yang begitu berharga dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. Susanto, M.A. dan Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed. selaku dosen pembimbing.
5. Seluruh civitas akademika Universitas PTIQ Jakarta, baik para dosen maupun staf.
6. Segenap pengurus Yayasan Abu Dzar yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta atas bantuannya baik secara moril maupun materil.

7. Keluarga tercinta, ayahanda Ngatimin dan ibunda Kasih Suharni, dan istri tersayang Gita Meylindasari serta buah hati Raline, Robith dan Renajah.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis menyerahkan segala hasil karya ini kepada Allah Swt., dengan harapan memperoleh ridha-Nya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, bagi masyarakat luas, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2025

Risang Putra Sahlan
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka teori	11
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematikan Penulisan	19
BAB II PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS AL	
QURAN	21
A. Kurikulum	21
1. Pengertian Kurikulum	21
2. Landasan Filosofis Kurikulum	22

3. Teori Pengembangan Kurikulum	23
4. Tahapan Pengembangan Kurikulum	25
B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Al Quran	27
1. Pengertian Kurikulum Berbasis Al Quran	27
2. Metode Pembelajaran Dalam Al Quran	30
3. Penerapan Kurikulum Pada Masa Nabi Dan Contoh Penerapan Masa Sekarang	36
C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis al Quran	40
D. Komponen Kurikulum Berbasis al Quran	47
E. Urgensi al Quran Sebagai Sumber Kurikulum Pendidikan	49
1. Al Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan	49
2. Al Quran Merubah Prilaku Manusia	52
3. Urgensi KBQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	54
BAB III KECERDASAN SPIRITUAL	59
A. Definisi Kecerdasan Spiritual	59
B. Karakteristik dan Manfaat Kecerdasan Spiritual	62
C. Kecerdasan Spiritual dalam Islam	64
D. Komponen Kecerdasan Spiritual	71
E. Indikator Kecerdasan Spiritual	72
F. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	75
G. Konsep Pendidikan Kecerdasan Spiritual Menurut Lukman Al-Hakim dan Imam Al-Ghazali	77
1. Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Lukman Al-Hakim (dalam Surah Lukman)	77
2. Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Imam Al-Ghazali ..	81
H. Relevansi SQ dengan IQ dan EQ dalam Pengembangan KBQ	84
BAB IV PELAKSANAAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS AL QUR'AN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA PASCASARJANA DI UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA	91
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	91
1. Sejarah Pascasarjana PTIQ Jakarta	91
2. Letak Geografis Pascasarjana PTIQ Jakarta	93
3. Lambang dan Makna Universitas PTIQ Jakarta	94
4. Kurikulum Pascasarjana PTIQ Jakarta	95
B. Temuan Penelitian	102
1. Urgensi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Quran	102

2. Strategi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Quran	112
3. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Melalui Pengembangan Kurikulum Berbasis Al Qur'an Di Universitas PTIQ Jakarta	122
C. Pembahasan Hasil Penelitian	131
1. Urgensi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Quran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di Universitas PTIQ Jakarta	131
2. Strategi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Quran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di Universitas PTIQ Jakarta	139
3. Peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana melalui pengembangan kurikulum berbasis Al Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta	149
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Implikasi hasil Penelitian	164
C. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tantangan berat tentang apa yang harus diajarkan dan bagaimana memenejanya. Nilai-nilai yang akan diajarkan dan cara menyusunnya menjadi bagian yang terpenting untuk diperhatikan oleh para perencana pendidikan. Tuntutan akan pendidikan modern dan sekuler serta praktik pembelajaran tradisional di dunia Islam saat ini telah menimbulkan tekanan yang kuat baik positif maupun negatif terhadap isi kurikulum. Adanya tuntutan tersebut membutuhkan prinsip yang bisa mengcover dan pada akhirnya bisa membentuk kurikulum yang utuh dan koheren. Aspek lain yang menjadi pusat perhatian pendidikan yang berhubungan dengan struktur adalah cara menyusun kurikulum. Sehingga tercapai tujuan inti dari pendidikan, yaitu memberikan anak didik sebuah kerangka konseptual dalam rangka memahami dunia dimana mereka hidup dan peran yang bisa mereka lakukan di dalamnya. Hal ini berarti pembelajaran harus menggiring anak didik menemukan koneksi atau hubungan dan makna yang lebih luas yang selalu muncul dalam pembelajaran mereka. Ini merupakan sifat desain inti.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus disusun sesuai dengan perkembangan alami anak didik dari pada sekadar disiplin-disiplin akademik dan norma-norma ansich. Sehubungan dengan itu, maka kurikulum pendidikan juga harus disusun berdasarkan kerangka pedoman besar. Kerangka tersebut merepresentasikan pertanyaan-pertanyaan besar

dan komponen-komponen esensial dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang yang merepresentasikan konsep pendidikan inti dan kritis yang selayaknya memang dikembangkan dalam sebuah kurikulum.

Dalam sistem pendidikan yang merupakan rekayasa dalam pembentukan insan kamil, kurikulum merupakan salah satu komponen pokok yang juga memiliki beberapa komponen tertentu yang satu sama lain saling melengkapi. Komponen kurikulum dalam pendidikan memiliki peran dan posisi yang penting, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan.

Sejalan dengan konsep merencanakan masa depan ummat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi kepribadian yang sesuai dengan idealitas Islam. Oleh karena itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada Al-Qur'an.

Kurikulum Berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Mengembangkan kurikulum berdasarkan Al-Qur'an melibatkan pengintegrasian ajaran dan prinsip-prinsip Al-Qur'an ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan untuk mendorong pertumbuhan dan pemahaman spiritual di kalangan siswa. Hal ini dapat mencakup memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, cerita-cerita, dan pelajaran moral ke dalam mata pelajaran yang berbeda, menciptakan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang memupuk perkembangan akademis dan spiritual. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan perilaku etis yang diturunkan dari Al-Qur'an, siswa dapat memupuk hubungan yang lebih dalam dengan keyakinan mereka dan mengembangkan pedoman moral yang kuat. Selain itu, mengintegrasikan praktik spiritual seperti doa, refleksi, dan pengabdian masyarakat ke dalam kurikulum dapat lebih meningkatkan kecerdasan spiritual dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Al-Qur'an menurut definisinya adalah kitab suci dan bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Bagi umat Islam, Al-Qur'an yaitu petunjuk, hukum dan perintah, pedoman perilaku dan akhlak, serta mengandung filsafat agama. Sebagian besar isi Al-Qur'an adalah mengenai Tuhan, sifatsifat-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya. Selain itu, Al-Qur'an memuat tuntunan bagi para pengikutnya, kisah para nabi dan para pendahulu, serta kabar baik bagi orang-orang beriman dan peringatan bagi orang-orang kafir. Al-Qur'an, yaitu obat dari berbagai macam masalah yang kita hadapi di dunia.

Upaya pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung pada jenis pendidikan formal pada semua jenjang dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi, mengingat

upaya pembelajaran Al-Qur'an merupakan pondasi yang sangat menentukan bagi keberhasilan pengembangan karakter pada tahap-tahap selanjutnya dalam pendidikan selanjutnya hingga dalam dunia kerja.

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri.¹ Membaca Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk mengubah sikap seseorang. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan baik maka akan berpengaruh pada psikologis jiwa dan berujung pada peningkatan kecerdasan spiritualnya.²

Kecerdasan adalah modal besar dalam memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang sangat penting dan berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia memiliki beberapa kecerdasan yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ibarat iman yang terbentuk dari tiga unsur yang tidak terpisahkan yaitu membenaran dengan hati, ikrar dengan lisan, dan perbuatannya dengan anggota badan. Seorang muslim hendaknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik dalam menapaki tangga-tangga penghambaan kepada Allah Swt. Kehadiran pendidikan diyakini sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas. Kecerdasan spiritual merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan mengembangkan kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kehidupan.

Spiritual Quotient sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup.³ Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadi orang yang

¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 240.

² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 18.

³ Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 64.

bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Sehingga dengan memiliki kecerdasan spiritual kita akan mampu menemukan jati diri kita sehingga kita akan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam bertindak.

Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat dilihat dalam pengertian pendidikan yang ada di UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1. Melalui UU Sisdiknas tersebut dapat kita lihat juga bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual yang bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan yang nantinya diharapkan akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan. Tetapi tidak banyak sekolah yang mengembangkan kecerdasan spiritual, hal ini dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada kecerdasan intelektual saja dan saat ini mungkin terbatas hanya di sekolah Islam ataupun di pesantren yang mengembangkan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan sasaran utama dalam pembelajaran selain kecerdasan intelektual dan emosional. Sebab, kecerdasan spiritual yang baik dapat memunculkan kesadaran seseorang untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari dan diajarkan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu untuk merasa hidupnya sangat indah, penuh makna, dan setiap langkahnya bernilai ibadah. Dengan keadaan ini, mahasiswa tidak pernah merasa tertekan dalam hidupnya, semua dijalani dengan penuh optimis, tidak frustrasi ketika rencananya gagal, apalagi pesimis dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa, serta berusaha dengan mengikuti petunjuk dari Allah.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual. Kebutuhan spiritual ini merupakan kehidupan mendasar yang harus dimiliki seorang manusia dalam menjalani kehidupannya dan juga sebagai pedoman dalam menentukan arah tujuan hidup yakni, kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dengan yang namanya bergantung kepada-Nya, misalnya setiap tertimpa musibah maka manusia akan senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya.

Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual (SQ) bisa disebut dengan ruh. Ruh merupakan hal yang kasat mata dan tidak dapat diketahui wujudnya maupun keberadaannya. Ruh dikenal sangat erat kaitannya dengan konsep Ketuhanan, ruh merupakan hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Tuhan. Ruh merupakan esensi dalam kehidupan manusia.

Kecerdasan spiritual yang akan melahirkan ucapan-ucapan transcendental. Ucapan ucapan yang bila didengar akan mendekatkan pemahaman bahkan keberadaan sang Khaliq disisi manusia, bahwa Ia hadir ditengah-tengah manusia Ia menjawab semua do'a-do'a manusia jika manusia memohon dan berdo'a padanya. Ia sangat menyadari bahwa

semua ucapan yang keluar dari mulut dan lisannya memiliki dua konsekwensi, baik itu konsekwensi vertical maupun konsekwensi horizontal. Adapun konsekwensi vertical, bahwa ia menyakini ucapannya mendapat pengawasan yang ketat dari para malaikat.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral. Untuk benar-benar merencanakan pola pengembangan kecerdasan spiritual dengan kesadaran spiritualitas agama, maka perguruan tinggi harus melakukan upaya yang disengaja dan terencana untuk membangun spiritualitas agama, atau lebih dikenal dalam konteks ini kecerdasan spiritual. Mempertimbangkan semua faktor dan menyadari ciri-ciri pertumbuhan spiritual pribadi siswa dan perkembangan secara keseluruhan. Telah ditentukan sebelumnya bahwa, dalam suasana spiritual keagamaan, masa pelajar merupakan masa untuk merekonstruksi cita-cita spiritual yang dapat bertanggung jawab secara sosial agar dapat menjalani kehidupan yang bermakna di hadapan orang tua, teman sebaya, lawan jenis, dan Yang Maha Kuasa.

Kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik bagi diri seseorang karena akan menimbulkan sikap positif dalam diri seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan dalam berkeuangan. Tantangan untuk menemukan bentuk pendidikan spiritual keagamaan dan karakter di perguruan tinggi juga semakin sulit, ketika dosen dan mahasiswa tidak bisa ada dalam satu hubungan yang lebih dekat karena dosen yang cukup sibuk dan jumlah mahasiswa yang cukup besar di dalam kelas. Ditambah lagi, mahasiswa sendiri sedang berada dalam masa peralihan yang membawa kepada karakteristik pribadi yang unik dan kadang sulit dimengerti. Namun demikian, tantangan-tantangan itu tidak boleh menjadi suatu pemakluman bagi pelaksanaan pendidikan spiritual keagamaan dan karakter di perguruan tinggi. Hal itu merupakan suatu tujuan pendidikan di negara untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan peserta didik. Sehingga jika terjadi pengabaian di dalamnya, tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai secara sempurna dan holistik.⁴

Media sosial memberi andil dalam degradasi moral, dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Meski media sosial memiliki manfaat, namun juga menyimpan risiko besar, seperti paparan konten yang tidak sesuai nilai pendidikan dan spiritual, seperti kekerasan, pornografi, hoaks, serta ujaran kebencian. Akibatnya, dapat mengalami kecanduan gadget, gangguan fisik dan mental, mudah marah, hingga risiko keamanan seperti

⁴ Simon M. Tampubolon, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2013, hal. 1203-1211.

perundungan daring, pelecehan, penipuan, dan eksploitasi. Selain itu, media sosial juga dapat merenggangkan keharmonisan keluarga.⁵

Menurut Syaepul Manan, salah satu faktor yang menyebabkan kemerosotan akhlak di tengah masyarakat adalah kurangnya pengawasan dari berbagai elemen, yang berujung pada rendahnya respons terhadap ajaran agama. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kualitas pendidikan agama, yang seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai spiritual, namun kehilangan pengaruhnya karena minimnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat.⁶

Untuk mengatasi krisis moral dan spiritual, pemerintah telah mengupayakan perbaikan melalui berbagai kebijakan pendidikan. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Salah satu upaya yang dilakukan adalah reformasi kurikulum di Indonesia, yang telah mengalami 12 kali perubahan, diantaranya kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kurikulum CBSA 1984, Kurikulum K-94 tahun 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum K-13 tahun 2013, dan terakhir kurikulum Merdeka (IKM) tahun 2022.⁷ Perubahan ini salah satu tujuannya adalah menyesuaikan dengan kebutuhan bangsa dan masukan berbagai pihak, khususnya dalam penguatan nilai spiritual.

Kenyataannya, berbagai upaya pemerintah masih menghadapi banyak hambatan dan belum menunjukkan hasil yang optimal, sebagaimana tergambar dari berbagai permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait. Dalam hal ini, lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang mendukung tujuan tersebut, salah satunya berbasis Al-Qur'an.

Kesehatan mental yang baik membantu seseorang mengenali potensi diri, menghadapi tekanan hidup, dan menjalani aktivitas secara produktif. Namun, data menunjukkan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku. Berdasarkan laporan WHO

⁵ Endah Triastuti, *et.al.*, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Puskakom, 2017, hal. 70-80.

⁶ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017, hal. 50.

⁷ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal," dalam *Jurnal Raudhah*, Vol. IV No. 1 Tahun 2016, hal. 49.

wilayah Asia Pasifik (SEARO), India mencatat jumlah kasus depresi tertinggi dengan 56.675.969 orang (sekitar 4,5% dari populasi), sedangkan Maldives mencatat jumlah terendah yaitu 12.739 kasus (3,7%). Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 9.162.886 kasus atau 3,7% dari total penduduk.⁸ kesehatan mental berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual (SQ), karena SQ membantu seseorang menemukan makna hidup, mengelola emosi, dan menghadapi tekanan batin dengan lebih bijak, yang semuanya mendukung kondisi mental yang sehat.

Hasil penelitian Garima,⁹ menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual membuat seseorang bisa mengkritisi apa yang ada dan apa yang mungkin akan terjadi, dan menjadikan orang tersebut membayangkan kemungkinan yang akan terjadi, hal itu yang merubah pola pikir sehingga merasa sanggup dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah dalam situasi apapun.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan dalam beberapa lembaga pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata 48,67% mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual dan 51,33% mahasiswa tidak memiliki kecerdasan spiritual. Mahasiswa yang tidak memiliki kecerdasan spiritual sebanyak 76,67% mahasiswa tidak mengerjakan ujian dengan jujur dan belum menyadari bahwa Allah melihat setiap perbuatan manusia. Salah satu ciri seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Selain merasakan hadirat Allah seseorang yang cerdas spiritualnya juga mempunyai rasa empati yang tinggi. Rendahnya rasa empati mahasiswa terhadap teman terlihat dari pernyataan nomor tiga sebesar 53,33% mahasiswa tidak mengajari temannya yang lamban dalam menerima atau menangkap suatu pelajaran.¹⁰ Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa maka akan semakin tinggi indeks prestasi mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual dapat membantu mahasiswa dalam mengambil

⁸ Asa Nurhayati, *et.al.*, "Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia dan Strategi Penanganannya," dalam *Student Research Journal*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 29.

⁹ Gupta Garima, "Spiritual Intelligence, and Emotional Intelligence to Self Efficacy and Self-Regulation Among College Students," dalam *International Journal of Social Sciences & Interdisciplinary Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 131.

¹⁰ Rimelvi dan Dessi Susanti, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi," dalam *Ejournal UNP*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2020, hal. 490.

keputusan yang baik dan bijaksana sehingga dapat mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa.¹¹

Di perguruan tinggi tempat berlangsungnya pendidikan tinggi, usaha sadar dan terencana untuk mengaktifkan mahasiswa secara khusus dalam konteks aspek spiritual keagamaan dan karakter lainnya, masih terus mencari bentuk yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan luas dan beragamnya disiplin ilmu di perguruan tinggi, ditambah lagi dengan kebhinekaan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, agama, dan latar belakang sosial.

Tantangan untuk menemukan bentuk pendidikan spiritual keagamaan dan karakter di perguruan tinggi juga semakin sulit, ketika dosen dan mahasiswa tidak bisa ada dalam satu hubungan yang lebih dekat karena dosen yang cukup sibuk dan jumlah mahasiswa yang cukup besar di dalam kelas. Ditambah lagi, mahasiswa sendiri sedang berada dalam masa peralihan yang membawa kepada karakteristik pribadi yang unik dan kadang sulit dimengerti. Namun demikian, tantangan-tantangan itu tidak boleh menjadi suatu pemakluman bagi pelaksanaan pendidikan spiritual keagamaan dan karakter di perguruan tinggi. Hal itu merupakan suatu tujuan pendidikan di negara untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan mahasiswa.

Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang baik dan bijaksana sehingga dapat mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa.

Manakala dibandingkan dengan data beberapa penelitian menunjukkan bukti adanya pendidikan saat ini belum berhasil membentuk generasi muda indonesia yang cerdas spiritual. Jadi, disinilah tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan tentang masa depan generasi bangsa ini dengan membekalinya kecerdasan yang memungkinkan mereka untuk meraih masa depannya yang cerah yakni dengan kecerdasan spiritual.

Kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual. Hal ini karena proses pembelajaran yang dijalankan mendukung tumbuhnya spiritualitas dalam diri mahasiswa. Umumnya, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan intelektual semata, tetapi juga

¹¹ Novi Ilham Madhuri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa," dalam *Jurnal JPEKA*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal.31-43.

memberi perhatian pada pembentukan nilai-nilai spiritual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, anak-anak tidak tumbuh dalam kondisi kering secara spiritual yang dapat menjauhkan mereka dari hubungannya dengan Sang Pencipta. Hubungan spiritual tersebut dapat ditumbuhkan melalui pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran.

Universitas PTIQ Jakarta salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran, universitas ini berupaya mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan serta berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul **“Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta”** dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang mendasar. Pertama, adanya kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual. Dalam konteks krisis moral dan disorientasi nilai yang melanda generasi muda, pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat relevan.¹² Kecerdasan spiritual memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas.¹³

Kedua, jenjang pascasarjana merupakan fase strategis dalam pembentukan kepribadian akademik dan moral mahasiswa. Namun, pembinaan spiritual di tingkat ini sering kurang mendapat perhatian. Universitas PTIQ Jakarta, sebagai institusi berbasis Qur'ani, memberikan ruang ideal untuk meneliti bagaimana kurikulum dapat dikembangkan agar nilai-nilai Al-Qur'an mampu menginternalisasi kecerdasan spiritual mahasiswa.

Ketiga, Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum yang komprehensif. Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an selaras dengan pendekatan integratif antara ilmu dan

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2012.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2007.

agama, sebagaimana dikembangkan dalam berbagai model pendidikan Islam kontemporer.¹⁴

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perubahan kurikulum sebanyak 12 kali belum menjadi solusi konkret kemajuan pendidikan di Indonesia, salah satunya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.
2. Kurangnya kesadaran perguruan tinggi dalam mendukung kecerdasan spiritual mahasiswanya.
3. Krisis kecerdasan spiritual dalam dunia Pendidikan Tinggi.
4. Dampak media sosial terhadap penurunan nilai-nilai spiritual dirasakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, mahasiswa, hingga orang dewasa.
5. Kasus gangguan kesehatan mental cukup memprihatinkan, salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan spiritual.
6. Lembaga Pendidikan Tinggi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa masih memerlukan suatu pengembangan-pengembangan kurikulum, salah satunya berbasis Al-Qur'an.
7. Adanya anggapan di tengah masyarakat bahwa kecerdasan spiritual terbatas pada hal ibadah, tidak mencakup karakter dan etos kerja.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka tesis ini membataskan ruang lingkup penelitian yakni *"Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta"* dengan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Implementasi pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
- b. Peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta melalui Implementasi pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka didapat rumusan masalah, yaitu sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana di Universitas PTIQ Jakarta?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengurai urgensi pelaksanaan model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Mengurai strategi pelaksanaan model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an.
3. Menganalisa peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini bahwa penelitian ini mampu membawa manfaat bagi pihak terkait, maupun pihak akademik atau pihak yang memutuskan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah khazanah keilmuan terhadap studi Manajemen Pendidikan Islam.

F. Kerangka Teori

Permasalahan kecerdasan spiritual terjadi atas disfungsi lingkungan seseorang, baik dalam lingkungan lembaga Pendidikan, keluarga dan masyarakat. Tuntutan perkembangan zaman menuntut fungsi keluarga, Masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menunaikan harapan dari tujuan pendidikan. Terjadinya berbagai perilaku amoral dikalangan masyarakat menggambarkan rendahnya kecerdasan spiritual sehingga lingkungan pendidikan tersebut dituntut untuk dapat membekali manusia tidak hanya intelektualnya melainkan juga dituntut untuk dapat membentuk, mengembangkan dan meningkatkan moral, karakter, akhlak,

dan kepribadian serta perilaku baik lainnya didorong atas jiwa yang stabil yang disebut dengan kecerdasan spiritual.

Perilaku sebagai cerminan spiritual tersebut terbentuk melalui unsur internal sebagai fitrah bawaan sejak lahir dan eksternal yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Teori yang mendasarinya adalah teori pembentukan perilaku. William Stern dengan teori konvergensinya yang menyatakan bahwa pembentukan atau perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor bawaan (*hereditas*) dan juga faktor lingkungan sekitar.¹⁵ Teori tersebut sejalan dengan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan akan berhasil baik bila ada paduan antara faktor dasar (kodrat alam dan kodrat zaman) dan faktor ajar (pengaruh pendidikan).¹⁶ Secara singkat kodrat dasar lingkungan tempat tinggal dan pengaruh perkembangan zaman menjadi fondasi awal bagi tumbuh kembang anak dan tidak bisa diubah, namun bisa dituntun dan dikembangkan melalui pendidikan.

Diperkuat oleh Danah Zohar mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu: *pertama*, Sel Saraf dan Otak. Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriyah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian pada era 1990an dengan menggunakan MEG (*Magneto Encephalo Grapy*) membuktikan bahwa sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual. Kedua, *Titik Tuhan*. Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutkan sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya intregasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari seluruh kehidupan.¹⁷

Titik Tuhan jika dikaitkan dengan pandangan islam adalah bagaimana Seorang muslim lebih dekat dengan Tuhannya. Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat menuntun manusia agar berhasil di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad memotivasi umatnya dengan Al-Qur'an yaitu sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an

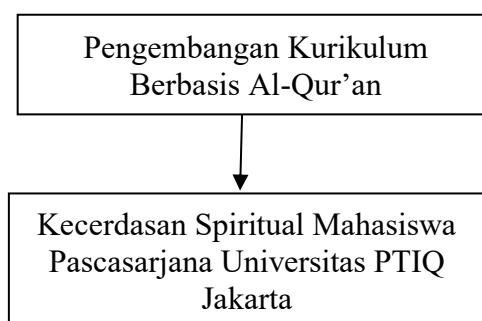
¹⁵ Anselmus JE Toenloie, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudra, 2016, hal. 16-17.

¹⁶ Dyahsih Alin Sholihah, "Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021, hal. 118.

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 14.

dan Mengajarkannya. Membaca Al-Qur'an merupakan praktik penting dalam agama Islam. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran agama, etika, dan moral yang memainkan peran kunci dalam pengembangan kecerdasan spiritual individu Muslim.¹⁸ Membaca Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual individu Muslim. Ini bukan hanya sekadar tindakan membaca teks suci, tetapi juga merupakan sebuah proses yang mendalam yang membawa dampak signifikan pada kehidupan spiritual seseorang.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Teori

G. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang serupa.

Kisbiyanto,¹⁹ Kurikulum PGRA Berbasis Kecerdasan Spiritual. Pendidikan anak merupakan pendidikan khusus karena pendidikan usia dini. Pendidikan anak usia dini juga merupakan awal pembentukan kepribadian Islami. Ini spesifik Pendidikan memerlukan guru yang mempunyai kompetensi khususnya kecerdasan spiritual. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, terfokus pada bagaimana kurikulum dari PGRA. Pengumpulan data utama adalah studi dokumen, dengan deskripsi dan analisis. Hasil penelitian ini adalah kurikulum PGRA di STAIN Kudus terdiri pendidikan kutipan spiritual untuk pelatihan guru. Persamaan penelitian terdahulu dengan peniti yang sedang dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan

¹⁸ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, Bogor: Guepedia, 2018, hal. 22.

¹⁹ Kisbiyanto Kisbiyanto, "Kurikulum PGRA Berbasis Kecerdasan Spiritual, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*," Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 130-147.

spiritual, sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sedang dilaksanakan saat ini yaitu media yang dikembangkan.

Rifa'i, et al.,²⁰ *Synergizing Science and Spirituality: Crafting an Integrated Curriculum to Elevate Spiritual Intelligence in Madrasah Education*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami pendidikan di era modern yang semakin pesat menyadari pentingnya mengembangkan aspek kecerdasan spiritual sebagai bagian integral membentuk individu yang seimbang dan etis dan memulai pendekatan inovatif untuk berintegrasi dimensi spiritual ke dalam proses pendidikan di Madrasah. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Madrasah lembaga Aliyah Nurul Istifadah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum ini mendorong pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan karakter siswa kecerdasan spiritual antara lain yang ditonjolkan menekankan pada nilai-nilai seperti; (1) integritas, (2) empati, (3) ketulusan, dan (4) rasa syukur. Nilai-nilai ini menjadi landasan yang kuat karakter dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat. Ini akan membantu siswa memahami makna hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan orang lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan peniti yang sedang dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sedang dilaksanakan saat ini yaitu media yang dikembangkan.

Wibowo,²¹ *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta)*. Kurikulum dibentuk harus melihat situasi dan tantangan zaman. Akhir-akhir ini tantangan bangsa Indonesia semakin beragam Salah satu tantangannya yaitu semakin banyaknya bentuk ujaran kebencian baik *di* dunia nyata maupun maya. Hal ini apabila tidak segera di atas dapat membahayakan persatuan bangsa Indonesia. Oleh karenaitu perlu adanya kolaborasi bersama semua elemen untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut. Salah satu yang memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan bangsa yaitu perguruan tinggi. Dalam

²⁰ Ahmad Rifa'I dan Umar Manshur, "Synergizing Science and Spirituality: Crafting an Integrated Curriculum to Elevate Spiritual Intelligence in Madrasah Education," dalam *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2023, hal. 11-13.

²¹ Eko Nur Wibowo, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta)," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 89-97.

tulisan ini akan membahas tentang model pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis multikultural dalam menghadapi ujaran kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta). Hasil ditemukan adanya mata kuliah baru bernama “Pengembangan Studi Islam dalam Kebhinekaan”. Dalam mata kuliah tersebut memberikan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif dan toleran. Kata Kunci: Kurikulum, Multikultural, Ujaran Kebencian. Persamaan penelitian terdahulu dengan peniti yang sedang dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spriritual, sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sedang dilaksanakan saat ini yaitu media yang dikembangkan.

Siti Qoni’ah,²² Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Pesertadidik Melalui Aktivitas *Keagamaan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Plus Nurul Hikmah pembentukan kecerdasan spiritual dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keimanan dan rukun Islam serta penanaman karakter dalam pembelajaran PAI dan diterapkan melalui program kegiatan keagamaan dan penerapan karakter, sedangkan di MINKonang pembentukannya kecerdasan spiritual dilakukan dengan penanaman ciri-ciri nabi dan kisah nabi dalam pembelajaran PAI serta penanaman karakter yang diterapkan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan penerapan akhlak. Pembentukan kecerdasan spiritual di kedua sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual secara keseluruhan di peserta didik telah terbentuk, hal ini diketahui dari sikap, perilaku dan kegiatan keagamaan yang selalu dilakukan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, walaupun hasilnya belum mencapai seratus persen, Namun kedua sekolah selalu berupaya dalam hal meningkatkan strategi pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan peniti yang sedang dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sedang dilaksanakan saat ini yaitu media yang dikembangkan.

Simon,²³ Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Artikel membahas bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi. Artikel ini menjelaskan prinsip-prinsip penerapan enam jalan pengembangan kecerdasan spiritual ke dalam model-model pembelajaran, penugasan dan kehidupan kampus. Prinsip tersebut dilakukan dengan

²² Siti Qoni’ah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Pesertadidik Melalui Aktivitas Keagamaan,” dalam *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2021, hal. 60-72.

²³ Simon M. Tampubolon, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi,” dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2013, hal. 1203-1211.

mempertimbangkan makna kecerdasan spiritual, karakteristik perkembangan mahasiswa dan karakteristik perkembangan spiritual mahasiswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan peniti yang sedang dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spriritual, sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sedang dilaksanakan saat ini yaitu media yang dikembangkan.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang mejadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Adapun objek dalam penelitian ini adalah lembaga Pendidikan tinggi swasta yaitu Universitas PTIQ Jakarta. Lembaga ini berdiri pada tahun 1971 dan merupakan kampus pertama di dunia yang secara khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Saat ini Universitas PTIQ tekah memiliki 7 prodi jenjang sarjana atau S1, 3 prodi jenjang magister atau S2, dan 2 prodi jenjang Doktoral atau S3.

Lokasi ini dipilih oleh penulis karena beberapa alasan. *Pertama*, karena moto atau visi lembaga ini yaitu: "Terwujudnya lembaga pendidikan tinggi yang unggul dan memiliki reputasi internasional dalam pengkajian dan pengembangan berbasis Al-Qur'an". Menunjukkan bahwa kampus Universitas PTIQ ada kekhususan dalam dalam civitas akademika dalam proses Pendidikan, pengajaran, penelitian serta pengabdian atau yang dikenal dengan Tri Dharma Pendidikan Tinggi, selalu mengedepankan Al-Qur'an sebagai basis pijakan kajiannya. *Kedua*, di tengah perubahan kurikulum nasional hingga kurikulum yang terbaru saat ini yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), kampus PTIQ menjalankan kurikulumnya senantiasa berpegang Kurikulum Berbasis Al-Qur'an yang menjadi kekhasan dari mulai berdirinya hingga sekarang.

2. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh berasal dari tempat terjadinya peristiwa atau data yang secara

langsung diperoleh dari sumbernya.²⁴ Data primer pada penelitian ini berupa studi dokumen, hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta dan Manajemen atau Dosen Universitas PTIQ.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh peneliti atau data tersebut sudah ada.²⁵ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumentasi, data penelitian sebelumnya, serta sumber yang mendukung.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan metode alir. Dalam menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul.

Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapat dari lapangan. Dapat dipahami bahwa metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau mengungkapkan fakta dan fenomena yang terjadi sebenarnya. Analisis data dilanjutkan dengan analisis lapangan peneliti lakukan dengan observasi yaitu pencarian data secara umum dan menyeluruh, dan melakukan deskripsi terhadap semua data yang diamati kemudian dilanjutkan wawancara.

Terdapat langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran dari masing-masing langkah adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan reduksi sebelumnya seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data atau proses transformasi data ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir lengkap

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 225.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 226.

tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.²⁶

b. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian dapat dilakukan dalam berbagai jenis seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang diklaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.²⁷

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

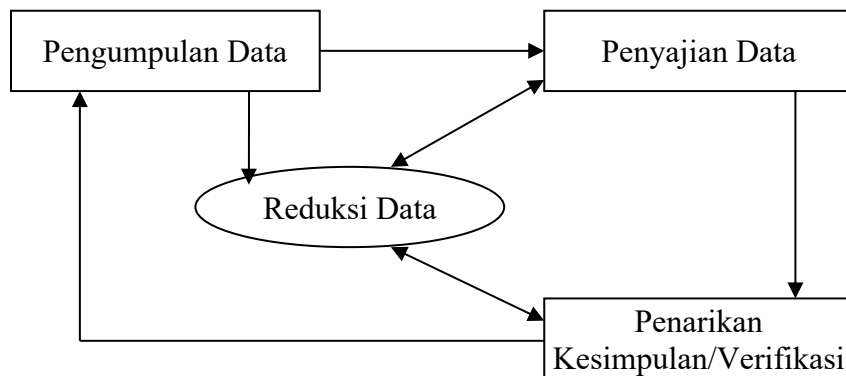
Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari 'arti' benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penelitian yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Ketiga langkah interaktif dalam analisis kualitatif tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:²⁸

²⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014, hal.16.

²⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*, ..., hal. 17-18.

²⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*, ..., hal. 20.



Gambar 1.2
Langkah-langkah Analisis Kualitatif

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan kesimpulan yang valid, maka dilakukan uji keabsahan data terhadap semua data yang terkumpul. Uji keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang dapat digunakan untuk melakukan uji keabsahan data yaitu (1) teknik metode, (2) teknik sumber, (3) teknik peneliti dan (4) teknik teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik teori untuk uji keabsahan data penelitian.

Trianggulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta. Trianggulasi teknik teori dilakukan sebagai upaya pengecekan keabsahan data secara teoritis.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu bahasan terkait dengan pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an. Pada bab ini dibagi pada beberapa sub bab diantaranya membahas terkait kurikulum, landasan filosofis kurikulum, pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an, prinsip-prinsip

pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an, dan komponen-komponen pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an serta urgensi KBQ sebagai sumber kurikulum pendidikan.

Bab III yaitu bahasan terkait dengan kecerdasan spiritual. pada bab ini akan dibahas tentang kecerdasan spiritual yang meliputi definisinya, kecerdasan spiritual dalam Islam, kapasitas kecerdasan spiritual, komponen kecerdasan spiritual, ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dan indikator kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, serta relevansi SQ dengan IQ dan EQ dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an.

Bab IV membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisa pembahasan penelitian, temuan dan hasil penelitian terkait dengan urgensi, strategi, dan peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana universitas PTIQ Jakarta melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an.

Bab V adalah bab penutup, yang merupakan bagian akhir dari inti penulisan dan penyusunan penelitian ini yaitu kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS AL-QUR'AN

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama pendidikan, dan kurikulum itu sendiri juga merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu yang saling melengkapi.¹ Komponen kurikulum dalam pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang penting, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya keterlibatan kurikulum pendidikan.

Menurut Nasution, kurikulum berasal dari bahasa latin yakni curriculum yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Prancis *corier* yang berarti berlari.² Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum biasa dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik

¹ Rahmawati, *et.al.*, "Management of Al-Qur'an-Based Curriculum at Qur'an Hanifah Elementary School Semarang," dalam *Journal Educational Management*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 311-324.

² Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 21.

atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.³

Terkait dengan hal yang paling tampak dari isi kurikulum adalah susunan mata pelajaran/mata kuliah yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.⁴ Kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar dan sebagai rencana program belajar⁵. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶

2. Landasan Filosofis Kurikulum

Kurikulum yang menjadi landasan pendidikan digunakan sebagai alat dan pedoman pengajaran di semua bidang akademik. Untuk meningkatkan standar pendidikan di seluruh negeri, kurikulum harus ditinjau secara berkala. karena kurikulum mempunyai dampak yang signifikan baik terhadap prosedur maupun hasil suatu sistem pendidikan.

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*philos*” dan “*sophia*”. *Philos* artinya cinta yang mendalam, dan *Sophia* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dari arti harfiah ini, Filsafat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu. Dengan demikian maka jelas setiap individu atau setiap kelompok masyarakat secara filosofis memiliki pandangan hidup yang mungkin berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dianggapnya baik.

Komponen utama pengembangan kurikulum adalah filsafat. Kita diperkenalkan pada sejumlah tradisi filsafat, termasuk *rekonstruksionisme*, *eksistensialisme*, *progresivisme*, *perenialisme*,

³ Muhammad al-Tomy Asy-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1979, hal. 44.

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 31.

⁵ Ahmad Zain Sarnoto, “Konsepsi Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 39.

⁶ Moh. Aman. “Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Pemikiran & Pencerahan Rausyan Fikr*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2023, hal. 84-97.

dan *esensialisme*, seperti halnya dalam filsafat pendidikan. Ketika mengembangkan kurikulum, aliran filsafat tertentu selalu dipertimbangkan karena hal ini memengaruhi konsep dan pelaksanaan kurikulum. Berikut ini menguraikan topik-topik dari setiap aliran filsafat berkenaan dengan pengembangan kurikulum, yang mengacu pada gagasan Yulaelawati.⁷

- a. *Perenialisme* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut faham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. *Essensialisme* menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan *perenialisme*, *essesialisme* juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. *Eksistensialisme* menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan: bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?.
- d. *Progresivisme* menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. *Progresivisme* merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
- e. *Rekonstruktivisme* merupakan elaborasi lanjut dari aliran *progresivisme*. Pada *rekonstruktivisme*, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada *progresivisme*, *rekonstruktivisme* lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004, hal. 41.

3. Teori Pengembangan Kurikulum

Bidang pendidikan senantiasa mengembangkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dinamika populasi dan kemajuan teknologi yang diadopsi oleh lembaga pendidikan. Secara umum, pembuatan kurikulum dilakukan oleh pemerintah dan sekolah yang ingin meningkatkan standar lembaga itu sendiri. Dalam menyusun kurikulum, terminologi yang digunakan dalam kurikulum harus didahulukan. Menurut Dakir dalam bukunya *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum* menyebutkan terminologi kurikulum diantaranya:⁸

- a. *Core Curriculum*, *core* artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum.
- b. *Hidden Curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Beberapa para ahli juga memiliki pendapat mengenai definisi pengembangan kurikulum, seperti pendapat dari Suparlan, Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Sukmadinata juga menyebutkan Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.¹⁰

Hamalik mengembangkan definisi pengembangan kurikulum yakni: "*curriculum development: problems, process, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections*" sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya

⁸ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004, hal. 77.

⁹ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 79.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Rosda Karya Remaja, 2011, hal. 150.

merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.¹¹

Sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang tersebut diikuti dengan perubahan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan undang-undang tersebut, pondok pesantren memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kurikulum, keadaan sekolah, keadaan siswa serta kondisi sekolah.

Hamalik menyebutkan tujuan pengembangan kurikulum adalah pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dalam pengembangan kurikulum sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang diterangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efesiensi pendidikan.¹²

4. Tahapan Pengembangan Kurikulum

Secara umum pengembangan kurikulum oleh para ahli pendidikan dikembangkan melalui empat tahap, yaitu (1) penyusunan rancangan, (2) perencanaan, (3) pelaksanaan, dan (4) evaluasi. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Ralph Tayler mengemukakan adanya 4 (empat) tahapan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:¹³

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan.
- b. Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang sudah di rumuskan.
- c. Menentukan pengaturan atau organisasi materi kurikulum, disesuaikan dengan bentuk proses yang akan dilakukan.
- d. Menentukan cara untuk menilai hasil pelaksanaan kurikulum yang berupa proses pembelajaran.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal. 90.

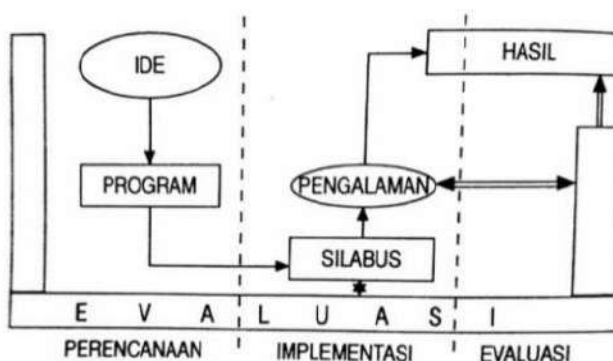
¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 144.

¹³ W. Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: The University of Chicago Press UNESCO, 1949.

Menurut Arich Lewy proses pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui beberapa tahapan terdiri dari: 1) Penentuan tujuan umum; 2) Perencanaan; 3) Uji coba dan revisi; 4) Uji lapangan; 5) Pelaksanaan kurikulum; 6) Pengawasan mutu kurikulum.¹⁴

Penjelasan dari enam tahap pengembangan menurut Arich Lewy, tahap pertama yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum adalah merumuskan tujuan kurikulum secara umum. Tujuan kurikulum tersebut meliputi nilai dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pelaksanaan kurikulum. Dalam merumuskan tujuan ini, para pengembang kurikulum bekerja sama dengan para ahli disiplin ilmu termasuk psikolog, sosiolog, antropolog, dan pakar-pakar ilmu lainnya yang relevan. Pakar-pakar ini dianggap mampu memberikan kontribusi pemikirannya untuk merumuskan tujuan umum kurikulum.

Pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya terdiri beberapa langkah yang harus dilakukan sebagaimana yang digambarkan oleh Hasan dalam Muhaimin dalam chart berikut ini:¹⁵



Gambar 2.1 Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Chart di atas menggambarkan proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi. Dalam perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari:

- a. Visi yang dicanangkan.
- b. Kebutuhan stake holders dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya.

¹⁴ Arich Lewy, *Merencanakan Kurikulum Sekolah*, Jakarta: PT. Bhatara Karya Aksara, 1983, hal. 4-6.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012, hal. 12.

- c. Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.
- d. Pandangan berbagai pakar keilmuan.
- e. Perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi. Politik, budaya dan teknologi.

Dari ide di atas kemudian dikembangkan rancangan program dalam bentuk dokumen seperti format silabus. Rancangan tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti RPP atau SAP. Rencana tersebut berisi tentang langkah pembelajaran untuk siswa. Setelah rencana tersebut diterapkan kemudian dievaluasi sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh bekal untuk menyempurnakan kurikulum berikutnya.

B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an

1. Pengertian Kurikulum Berbasis Al-Qur'an

Istilah kurikulum sudah dikenal pada masa Islam klasik dengan sebutan *al-māddah*, karena pada masa itu kurikulum lebih merujuk pada serangkaian mata pelajaran. Seiring waktu, konsep ini berkembang dengan cakupan yang lebih luas, mencakup berbagai aspek, yang kemudian dikenal dengan istilah *manhaj*.¹⁶ Istilah *manhāj* atau *minhāj* juga disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an berikut:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتَابِ وَمُهِيمًا عَلَيْهِ ۖ فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝٤٨﴾

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiaptiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 17.

yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Maidah: 48).

Menurut Ath-Thabari, manhaj diartikan sebagai jalan dan kebiasaan.¹⁷ Sementara As-Suyuthi berpendapat bahwa manhaj berarti kebiasaan.¹⁸ Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manhaj adalah metode yang diterapkan secara rutin dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang berbasis Al-Qur'an, salah satunya adalah konsep tauhid. Hal ini dinyatakan dalam QS. Thaha ayat 14:

﴿إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾¹⁹

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya melalui shalat sebagai bentuk pengingat akan kebesaran-Nya. Dalam tafsir al-Misbah, disebutkan bahwa ketika seseorang mengenal Allah, maka secara otomatis akal, jiwa, dan hatinya akan terdorong untuk mendekat kepada-Nya melalui ibadah dan ketundukan nyata, salah satunya dengan mendirikan shalat.¹⁹

Kurikulum selanjutnya diartikan perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat dalam hal membaca yaitu ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada manusia dan ayat Allah yang terdapat pada alam semesta. Dalam hal ini yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam QS. Al-Alaq 1-5 berikut:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^٥﴾

¹⁷ Abu Ja'far Ath-Thobari, *Jami' Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Mesir: Muassasah ar-Risalah, 2000, Jilid 10, hal 385.

¹⁸ Abdurrahman bin Aby Bakr As-Suyuthi, *Ad-dar al-Mantsur fi At-tafsir bi Al-Ma'isur*, Mesir, Daar Hijr, 2003, Jilid 4, hal. 1153.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 8, hal. 284.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. AlAlaq: 1-5).

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menyatakan, mengapa iqra’ merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), Iqra’ adalah kata kerja perintah (*fiil amar*) dari kata kerja masa lalu (*fiil mādhi*) qara-a yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan mental dalam tahapan-tahapan proses yang tinggi, pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya cipta (*creativity*). Juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri. Mungkin tak ada satu kurikulum pendidikan di dunia yang tidak mencantumkan membaca sebagai materinya, bahkan umumnya membaca itu ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dengan berbagai variasinya.²⁰

Kurikulum Berbasis Al-Qur’an (KBQ) adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang membahas masalah-masalah dalam Al-Qur’an, yaitu membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan, yang di Al-Qur’an itu sendiri adalah nilai kehidupan, sehingga setiap kegiatan belajar akan selalu dikaitkan dengan nilai yang terkandung di dalamnya Al-Qur’an.²¹ KBQ menjadi pedoman wajib dimana nilai-nilai Al-Qur’an harus diterapkan dalam semua kegiatan yang adadi sekolah termasuk semua mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut karena Al-Qur’an merupakan sumber ilmu

²⁰ Aman, “Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Pemikiran & Pencerahan Rausyan Fikr*, Vol. 16 No.1 Tahun 2020, hal 58.

²¹ Colina N., dan Listiana A., “Al-Qur’an Based Learning in Early Childhood Education,” dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, No. 538 Tahun 2021, hal. 19–22.

pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia dengan kata, manusia yang cerdas disebabkan oleh Allah.

Keistimewaan KBQ adalah menyelesaikan masalah kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah mental, fisik, sosial, ekonomi dan politik, dengan solusi yang bijak, karena diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana, yang Paling Terpuji. Al-Qur'an menjawab setiap persoalan yang ada dan meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan sepanjang masa. Kurikulum Berbasis Al-Qur'an pada hakekatnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dimana suatu proses pengenalan Al-Qur'an tahap pertama yang tujuan agar siswa memiliki karakter Qur'ani serta mampu mengenal huruf sebagai tanda suara. Kurikulum basis Al-Qur'an merupakan pendidikan karakter bukan sekedar memberikan pengetahuan tentang hal baik dan buruk, melainkan pembiasaan, memberikan contoh, menanamkan sifatsifat yang baik, serta menjauhi perbuatan yang tidak baik yang sesuai dengan kandungan AlQur'an.²²

2. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang menggunakan kata *at-thariqah* yang berarti jalan, *manhaj* yang berarti system, dan *al-wasilah* yang berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, istilah Arab yang dekat dengan pengertian metode adalah *At-tharîqah*. Hamzah memaknai metode pembelajaran adalah cara yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran²³. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran. Singkatnya metode pembelajaran adalah suatu cara dan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelenggarakan proses pembelajaran secara praktis untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang lebih optimal dan dapat meningkatkan minat dan prestasi hasil belajar.

²² Muhamad Fahrurrozi dan Mohzana, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tinjauan Teoritis dan Praktik*, NTT: Universitas Hamzawadi Press, 2020, hal. 47.

²³ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," dalam *Statement Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015: 51–64., hal.53

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memuat beragam informasi yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman, sumber inspirasi, dan sumber ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Salah satu aspek yang diuraikan dalam Al-Qur'an adalah mengenai metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam Islam berakar pada sumber utama ajaran, yaitu Al-Qur'an. Sebagai petunjuk dan pedoman, Al-Qur'an memberikan garis besar tentang pendidikan, termasuk metode mengajar.

Menurut Nata setidaknya terdapat tujuh jenis metode pembelajaran dalam Al-Qur'an, yaitu: metode keteladanan, metode cerita, metode nasihat, metode pembiasaan, metode penerapan hukum dan pemberian ganjaran, metode ceramah, serta metode diskusi.²⁴ Moh. Aman menyebutkan metode pembelajaran dalam Al-Qur'an ada tujuh jenis, yaitu: metode *amtsāl*, metode kisah, metode *hiwār*, metode *targhīb wa tarhīb*, metode *tajribah*, metode *uswah*, dan metode *'ibrah wa mau'idzah*.²⁵

a) Metode Keteladanan

Dalam Al-Qur'an, istilah teladan diungkapkan dengan kata "uswah" yang sering diikuti oleh kata sifat "hasanah," yang berarti baik. Ungkapan "uswatun hasanah berarti teladan yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, guru, atau orang lain yang mereka kagumi. Secara psikologis, setiap individu akan mencari sosok yang dapat dijadikan teladan.²⁶ Kata "uswah" dalam Al-Qur'an dengan mencontohkan beberapa Nabi seperti Nabi Muhammad SAW (QS. Al-Ahzab: 21), Nabi Ibrahim (QS. Al-Mumtahanah: 6), dan kaum yang beriman teguh kepada Allah (QS. Al-Mumtahanah: 6).

Salah satu ayat yang membahas tentang uswah serta menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan bagi umat manusia terdapat dalam Al-Qur'an, tepatnya pada ayat 21 Surah Al-Ahzab.²⁷

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 95.

²⁵ Moh. Aman, "Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawiy*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2020, hal 45.

²⁶ Syafaruddin, *Pendidikan & Tranformasi Sosial*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009, hal. 112.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 95.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

b) Metode Berkisah

Metode kisah-kisah merupakan pendekatan yang menyajikan cerita sejarah nyata tentang kehidupan manusia, dengan tujuan agar pembaca dapat mengambil pelajaran dan meneladani tokoh-tokoh yang diceritakan dalam kisah tersebut. Dalam Al-Qur'an bisa didapati kisah para nabi seperti kisah nabi Musa, nabi Daud, Nabi Nuh, nabi Ibrahim, dan kisah orang saleh seperti kisah Lukman al Hakim. Dalam kisah para nabi menampilkan alur cerita yang berbeda-beda. Ada nabi yang berhadapan dengan raja yang kejam, nabi yang menghadapi cobaan sakit bertahun-tahun, nabi yang menghadapi kamunya yang suka berbuat curang dalam menimbang, nabi yang menghadapi umatnya suka sesama jenis, dan ada pula nabi yang menghadapi kedhaliman saudara-saudara kandungnya.

Allah menceritakan kisah-kisah nabi dalam Al-Qur'an sebagai bentuk pengajaran kepada hambanya agar ketika lalai dapat kembali ke jalan yang benar dengan membaca kisah-kisah para nabi yang memiliki jalan hidup yang penuh perjuangan. Allah berfirman dalam QS. Yusuf ayat 2:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”

Yang paling penting dalam menyampaikan kisah bagi seorang guru adalah nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut. Oleh karena itu, kisah yang disampaikan harus relevan dengan topik pembelajaran. Guru juga perlu mengaitkan kisah tersebut dengan situasi kehidupan saat ini agar dapat membangkitkan minat peserta didik. Metode penyampaian bisa beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan rekaman sebagai media.²⁸

c) Metode Nasehat

Nasehat dalam Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada tujuan yang diinginkan. Inilah yang dikenal sebagai nasihat. Dalam proses

²⁸ Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 172.

interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat menjadi metode pengajaran yang berfokus pada bahasa. Al-Qur'an sering menggunakan pendekatan ini, karena nasihat pada dasarnya adalah penyampaian pesan dari sumbernya kepada orang yang membutuhkannya. Contoh yang menarik bisa ditemukan nasehat Allah kepada nabinya agar jangan bersedih (QS. At-Taubah ayat 40), nasehat Lukman kepada putranya (QS. Luqman ayat 12 – 19), dan nasehat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya saat menjelang wafat (QS. Al-Baqarah ayat 133).

Berikut contoh penggalan kisah Lukman memberi nasehat kepada anaknya diantaranya adalah nasehat agar tidak berbuat syirik terdapat dalam QS. Lukman ayat 13 sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

d) Metode Pembiasaan

Salah satu metode yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam menyampaikan materi pendidikan adalah dengan membiasakan perilaku secara bertahap. Hal ini juga mencakup upaya untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif melalui pendekatan bertahap.²⁹ Sebagaimana contohnya Allah menurunkan ayat haramnya meminum minuman khamar secara bertahap. Tahap *pertama* khamar awalnya dibolehkan, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sebelum islam datang (QS. an-Nahl: 67).

Tahap *kedua* Allah memberikan informasinya bahwa khamar memiliki manfaat tetapi juga memiliki mudharat yang lebih besar (QS. Al-Baqarah: 219). Tahap *ketiga* khamr dibolehkan pada satu waktu dan diharamkan di waktu lain (QS. An-Nisa: 43). tahap *keempat* khamar diharamkan mutlak secara tegas (QS. Al-Maidah: 90). Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika setiap siswa setiap memasuki sekolah diprogram mengucapkan salam, hal tersebut sudah termasuk metode pembiasaan.

Ahmad Warson Munawwir menyatakan bahwa *tajribah* adalah pembiasaan. Jika dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) akan semakin kuat. Contohnya dapat dilihat pada seorang siswa yang rajin membaca dan mengulang pelajarannya, sehingga saat

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 95.

menghadapi ulangan, ia mampu menjawab soal-soal dengan tepat.³⁰

e) Metode Hukuman Dan Ganjaran

Al-Qur'an menerangkan metode hukuman dan ganjaran berupa surga dan neraka. Hal ini adalah keadilan. Metode ini memiliki berbagai pandangan, pro dan kontra, setuju dan menolak. Pendidikan modern saat ini cenderung menganggap metode ini tabu, meskipun kenyataannya banyak pelanggaran yang terjadi dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dalam Islam, hukuman diberikan kepada pelanggaran yang merugikan badan, jiwa, harta, darah, nasab, dan kehormatan. Adapun hukuman pelanggaran tata tertib yang harus diambil oleh seorang pendidik sebaliknya, nasihat menjadi pendekatan yang lebih diutamakan.

f) Metode ceramah

Metode ini disebutkan juga metode khutbah, adalah salah satu cara yang paling umum digunakan untuk menyampaikan dan mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran tertentu. Dalam pengajaran ajaran islam metode ini paling sering dilakukan seperti dalam ceramah idul adha, khutbah jumat, dan ceramah keagamaan. Hal ini karena ceramah memiliki keunggulan dapat menjangkau banyak orang.

Dalam Al-Qur'an Allah menceritakan dakwah para nabi dalam memberikan pembelajaran atau ajakan kepada kebaikan dengan menggunakan metode ceramah. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 177-180:³¹

"Ketika Syu'aib berkata kepada mereka (kaum): "Mengapa kamu tidak bertakwa?, Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

g) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dan menganalisis secara ilmiah. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan, atau merumuskan berbagai alternatif solusi untuk suatu masalah.³² Metode ini Allah terangkan dalam QS. An Nahl ayat 125 yaitu:

³⁰ Ahmad Munawwir Warson, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal 179

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 95.

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 96.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

h) Metode *Amtsāl*

Metode *amtsāl* atau perumpamaan adalah metode pendidikan di mana pendidik menggunakan perumpamaan agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 27 berikut:³³

“Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”

Diantara beberapa perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu: 1) perumpamaan berupa penciptaan nyamuk terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 26; 2) perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik yang memiliki buah, rantinh, dan akar yang kokoh terdapat dalam QS Ibrahim ayat 24-25; 3) perumpamaan orang yang mengambil pelindung selain Allah seperti sarang laba-laba terdapat dalam QS Al-Ankabut ayat 41; 4) perumpamaan orang yang berilmu dengan orang yang bodoh seperti orang yang melihat dengan orang buta terdapat dalam QS. Ar-Ra'du ayat 19.

Perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini membantu membuka wawasan mereka dan memberikan dampak positif pada perilaku mereka.³⁴

i) Metode Hiwar

Hiwar merupakan percakapan antara satu orang dengan orang lainnya, seperti bentuk dialog yang disampaikan dalam Al-Qur'an, baik dialog antara Allah dengan malaikat, dengan para rasul, dengan makhluk lain, maupun percakapan antara manusia dengan sesamanya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan hiwar, di antaranya: 1) percakapan Allah dengan malaikat terkait penciptaan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 30; 2) kisah para nabi di dalam Al-Qur'an terdapat dikemas dalam

³³ Moh. Aman, “Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2020, hal. 51.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 142.

bentuk hiwar; 3) Hiwar antar dua orang pemilik kebun terdapat dalam QS. Al Kahfi ayat 37.

Penerapan metode hiwar ini akan sangat efektif ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru mengajukan pertanyaan, dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya. Jika metode ini dijalankan dengan baik dan sesuai dengan syariat, maka metode ini dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didik, seperti memperbaiki akhlak, meningkatkan sikap berbicara yang baik, serta mengajarkan penghargaan terhadap orang lain, dan sebagainya.³⁵

3. Penerapan Kurikulum pada Masa Nabi dan Contoh Penerapan Masa Sekarang

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah Iqra" yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktik-praktik ritual keagamaan. Keadaan ini berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga sampai pada suatu zaman dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan dari luar.³⁶

Pada zaman Rasulullah SAW SAW, kurikulum pendidikan islam dilaksanakan pada dua periode yaitu periode mekah dan periode madinah. Periode mekah sebagai fase awal pemebinaan pendidikan islam dan berpusat di Mekah, sedangkan periode Mekah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan islam dan sebagai pusat kegiatannya di madinah. Kota Mekkah merupakan pusat perdagangan Internasional ketika Rasulullah SAW SAW menjadi Rasul, di Mekkah banyak terjadi transaksi. Pembinaan Rasulullah SAW SAW. terhadap umat Islam terdiri dari dua klasifikasi (Mekkah dan Madinah) yang didasarkan pada Alquran yang inti sari dan sumber pokok ajaran Islam dalam berbagai aspek.³⁷

³⁵ Binti Ma'unah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 69.

³⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, ..., hal. 99.

³⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 11.

Rasulullah SAW SAW. membina umat Islam melalui pendidikan berlangsung selama 23 tahun yang ditandai dengan wahyu pertama kali pada tanggal 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah atau bertepatan dengan 6 Agustus 610 M sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabiul Awwal 11 H atau bertepatan dengan 8 Juni 632 M.³⁸ Pada dasarnya pendidikan Islam yang dirintis oleh Rasulullah SAW saw., baik pada periode Makkah maupun Madinah adalah dalam rangka mendukung dan memperkuat ajaran Islam. Maka berdasarkan hal ini, materi pendidikan yang diajarkan terhadap para sahabat tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam serta berbagai problema yang dihadapi umat Islam sesuai dengan keadaan.³⁹

Kurikulum periode Mekah berisi pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal memikirkan kejadian manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta sebagai pendidikan akliyah dan ilmiah. Adapun sentral materi yang diajarkan Rasulullah SAW SAW. kepada sahabatnya dirincikan dalam materi pokok sebagai berikut:

- a. Aqidah atau keimanan, bangsa arab mayoritas penganut agama watsani (penyembah berhala) yang dibawa pertama kali oleh Amar bin Luhay al Khuza'i. Rasulullah SAW mengemban tugas pertamanya sebagai nabi adalah menyampaikan akidah tauhid yaitu mengesakan Allah dalam beribadah dan akidah hari pembalasan adanya surga dan neraka.
- b. Pengajaran Al-Qur'an, Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur. Tugas nabi menyampaikan wahyu kepada manusia, maka ada para sahabat yang menghafal dan menulis wahyu. Pengajaran Al-Qur'an berlangsung secara kesinambungan dan nabi memberikan penjelasan tentang isi atau maksud wahyu. Nabi sebagai pendidik, para sahabat sebagai peserta didik sedangkan Al-Qur'an sebagai materi. Dintara sahabat nabi yang tertarik masuk islam karena mendengarkan Al-Qur'an adalah umar bin khatthab, Jubair bin Muth'im, Suwaid bin Shamit, dan Thufail bin Amr Ad-Dausi.
- c. Pendidikan Akal, pada permulaan islam berkembang di Mekah, Rasulullah SAW menerima ayat-ayat yang berkenaan dengan pengembangan akal dan pikiran, sehingga dengan demikian mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya. Al-Qur'an memanggil manusia agar menggunakan akalnyanya dengan

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006, hal. 33.

³⁹ Hisyam Nasyabe, *Muslim Education Institutions*, Bairut: Libraire Du Liban, 1989, hal. 6.

ulul albab sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Shad ayat ke 29 sebagai berikut:

﴿كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾⁴⁰

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

- d. Pendidikan Akhlak, kondisi akhlak dan moral bangsa arab masih terbelakang, tidak terjaga nasab, penindasan, dan perbudakan. Nabi mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama derajatnya di sisi Allah, yang paling mulia disisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Buah dari pendidikan akhlak ini, menjadi sebab masuknya sahabat Bilal bin Rabah. Sebagai seorang budak ia merasa dimulyakan dalam ajaran agama islam, bahwa dalam islam malarang keras penindasan dan kesemena-menaan terhadap budak atau orang lemah.
- e. Pendidikan ibadah, ibadah yang dilakukan kaum muslimin pada periode mekah belum sempurna. Ibadah yang baru dilaksanakan adalah ibadah shalat, itupun pada tahun ke-10 kenabian.

Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Untuk itu, terkadang Rasulullah SAW menggunakan metode ceramah, diskusi atau Tanya jawab, dialog, metode perumpamaan, metode kisah, dan metode hafalan.⁴⁰

Setelah banyaknya orang yang memeluk Islam, Rasulullah SAW menyediakan rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa atau yang dikenal dengan Dar al-Arqam, disinilah tempat pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Di tempat inilah Rasulullah SAW mengajarkan dasar-dasar atau pokokpokok agama Islam kepada sahabatnya dan membacakan wahyuwahyu (ayat) Al-Qur“an kepada pengikutnya serta nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.⁴¹

Periode pendidikan Rasulullah SAW di madinah berlangsung selama 10 tahun merupakan kelanjutan pendidikan periode Mekah. Hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah bukan hanya

⁴⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah SAW Sampai di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 3.

⁴¹ Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya, Jakarta: Bulan Bintang, 2010, hal. 92.

sekedar berpindah, dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy serta penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut.

Jika pada periode Mekah pendidikan Rasulullah SAW memfokuskan pada penanaman akidah dan yang berkaitan dengannya, pada periode Madinah pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial, hukum, dan politik.⁴² Jika pendidikan pertama di Mekah adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya tuhan, maka pendidikan pertama di Madinah adalah memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan persukuan.⁴³ Adapun kurikulum pendidikan di Madinah adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Ukhuwah (persaudaraan) antara kaum muslimin Muhajirin dan Anshar
- b. Pendidikan Kesejahteraan sosial adalah terjaminnya kesejahteraan sosial, terjadi pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, setiap orang harus bekerja mencari nafkah.
- c. Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Maksudnya adalah masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan Rasulullah SAW yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap dengan memperluas wilayah kekuasaan. Rasulullah SAW menggalakan pendidikan fisik dengan menunggang kuda, memanah, dan berenang.⁴⁴

Kurikulum pendidikan Rasulullah SAW pada periode Mekah dan Madinah selama kurun waktu 23 tahun jika dikonotasikan dengan kurikulum pendidikan Islam masa sekarang dapat digolongkan kepada 3 kelompok materi pelajaran yaitu:

- a. Akidah, meliputi tauhid mengesakan Allah dan melarang dari kesyirikan seperti menyembah berhala, menyerahkan sesajen kepada ruh, bersekutu dengan setan dan yang semisal. Selanjutnya pennagajaran tentang rukun iman yang 6.

⁴² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 11.

⁴³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 15-16.

⁴⁴ Annisa Rasyidah, "Pendidikan di Masa Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah," dalam *Jurnal al Hikmah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 33-35.

- b. Syariah, meliputi pelaksanaan ibadah kepada Allah dengan mempelajari dan mengamalkan rukun Islam yang 5 dan berupaya agar ibadah diterima Allah. Di dalamnya juga termasuk tentang hukum halal haram, sosial, ekonomi, jihad, hukuman, keluarga dan lainnya yang berhubungan dengan harta, darah, dan kerormatan manusia.
- c. Akhlak, yaitu mulia dengan akhlak mulia dan hina dengan akhlak tercela. Akhlak mulia seperti saling menghormati, bertoleransi, tolong menolong, bekerjasama, persaudaraan, jujur, amanah, dan berkata yang baik. akhlak tercela seperti mencaci, merendahkan, berzina, berdusta, berdebat kusir, berpecah belah, dan lainnya.⁴⁵

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an

Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan didasarkan pada pedoman Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam pelaksanaannya. Menurut Akhmad Shunhaji, terdapat 12 prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum di setiap lembaga pendidikan, baik umum maupun lembaga pendidikan Al-Qur'an. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Prinsip peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia
2. Prinsip peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat serta bakat anak baik kognitif, afektif, ataupun psikomotoriknya.
3. Prinsip keberagaman potensi dan karakteristik daerah
4. Prinsip pembangunan regional dan nasional
5. Prinsip mempersiapkan dunia kerja
6. Prinsip perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta seni.
7. Prinsip Agama.
8. Prinsip dinamika perkembangan global.
9. Prinsip persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
10. Prinsip sosial budaya
11. Prinsip kesetaraan gender
12. Prinsip penyesuaian karaktersitik lembaga pendidikan.⁴⁶

Saat mengembangkan kurikulum, pendidik dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang sudah ada atau membangun prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu akan ada berbagai prinsip yang digunakan dalam konstruksi kurikulum. Akibatnya, besar kemungkinan penerapan prinsip-prinsip yang berbeda ketika menerapkan kurikulum di lembaga

⁴⁵ Asfiati, "Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Nabi," dalam *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol. 7 Tahun 2016, hal. 29.

⁴⁶ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 161- 162.

pendidikan dibandingkan ketika menggunakan kurikulum di lembaga pendidikan lainnya.⁴⁷

Evaluasi kurikulum dilakukan dengan mencermati capaian tujuan kurikulum yang ditetapkan⁴⁸. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui beberapa prinsip berikut:⁴⁹

1. Prinsip relevansi, artinya relevan antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Prinsip relevansi berkaitan dengan tiga segi, yaitu relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik; relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa depan; dan relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.
2. Prinsip efektivitas, artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Prinsip efektivitas belajar peserta didik.
3. Prinsip efisiensi, artinya perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dan usaha yang telah dikeluarkan (input). Prinsip efisiensi dapat ditinjau dari waktu, tenaga, peralatan dan biaya.
4. Prinsip kesinambungan, artinya saling hubung atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah harus mempertimbangkan bahwa (a) bahan pelajaran pada tingkat sekolah selanjutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah sebelumnya; dan (b) bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat sekolah lebih rendah tidak perlu diajarkan pada tingkat sekolah yang lebih tinggi. Kesinambungan antara berbagai bidang studi harus memperhatikan urutan penyajian dan terjalin dengan baik.
5. Prinsip fleksibilitas, artinya ada ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak (tidak kaku). Fleksibilitas mencakup fleksibilitas peserta didik dalam memilih program pendidikan, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran.

Berikut beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum menurut pendapat dari Ayudia yaitu:⁵⁰

⁴⁷ Fitroh, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Strategi Pencapaian, Studia Informatika," dalam *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2011, hal. 1–7.

⁴⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2014, hal. 12.

⁴⁹ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 113.

⁵⁰ Inge Ayudia, *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum*, Sumatera Utara: Mifandi Mandiri Digital, 2023, hal. 25.

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
 Tujuan merupakan pusat dari semua kegiatan pendidikan, dan menjadi arah yang harus diikuti oleh seluruh kegiatan dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, perumusan komponen-komponen kurikulum harus mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan meliputi tujuan umum atau jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan khusus atau jangka pendek. Tujuan tersebut membantu menentukan arah pengembangan kurikulum dan memastikan bahwa komponen-komponen kurikulum yang dirumuskan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
2. Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan
 Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal:
 - a. Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
 - b. Isi bahan harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
 - c. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan belajar mengajar
 Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memilih metode/ teknik belajar-mengajar yang cocok sesuai mengajar bahan pelajaran.
 - b. Memilih metode/ teknik untuk memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.
 - c. Memilih metode/ teknik yang memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat.
 - d. Memilih metode yang dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - e. Memilih metode/ teknik yang dapat mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya.
 - f. Memilih metode/ teknik yang dapat mendorong berkembangnya kemampuan baru.
 - g. Memilih metode/ teknik yang menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, atau mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat.
 - h. Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*" di samping "*learning by seeing and knowing*"

4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.
 - a. Alat/media pengajaran yang diperlukan.
 - b. Jika ada alat yang harus dibuat, harusnya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiyaannya, waktu pembuatan?.
 - c. Pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, misalnya dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain.
 - d. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.
5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian
Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran, Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Rumusan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - b. Uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati.
 - c. Hubungkan dengan bahan pelajaran.
 - d. Tuliskan butir-butir test.

Banyak sekali landasan kaum muslimin untuk melakukan pembaharuan dan pengembangan dalam segala bidang, landasan yang utama adalah, al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾⁵¹

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Firman itu secara teologis dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan islam, pola pikir dan pola sikap suatu kaum tentu akan mengalami perubahan/ pengembangan. Pengembangan seperti itu tentunya bersifat internal. Artinya, pengembangan dimulai dari kemauan itu sendiri untuk menghadapi situasi sosial budaya yang ada pada masanya.

Dalam pembahasan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam Islam dengan mengutip pendapatnya B.S. Wibowo sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid⁵¹ dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, dengan mengajukan beberapa prinsip pengembangan adalah:

⁵¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 1-2.

1. Imajinasi
Kurikulum yang dibangun harus mampu membangkitkan imajinasi jauh kedepan, baik manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran manusia.
2. Pusat Belajar
Murid sebagai pusat aktivitas. Siswa harus mandiri dalam proses belajar, inquiri adalah sebuah program yang menekankan rasa ingin tahu peserta belajar dan menggali dari pengalaman terstruktur yang diberikan.
3. Teknologi
Memanfaatkan teknologi belajar Multi Indrawi, sehingga membuat anak didik senang dalam belajar.
4. Intervensi
Guru yang terbaik adalah pengalaman. Maka guru harus bisa mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswa.
5. Pertanyaan dan Jawaban
Tanya jawab, tidaklah kamu berfikir, bertafakkur dan bertadabur frase yang sering dijumpai di dalam Al-Qur'an. Ilmu adalah perbendaharaan, kuncinya adalah pertanyaan (Hadits). Mendorong rasa ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan dan merancang cara menjawab rasa ingin tahu dan menemukan jawaban.
6. Organisasi
Berorganisasi dapat menjadi seseorang belajar dari banyak unsur yaitu: pelajaran dan keterampilan akademis, keterampilan berpikir, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan manajemen. Allah Ta'ala menggambarkan bagian penting dari sebuah organisasi dalam QS An-Nisa' ayat 71 yaitu:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا جذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ اَنْفِرُوا جَمِيعًا﴾ (٧١)

"Hai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalahkamu, danmajulah (kemedanpertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!" (QS. An-Nisa': 71)
7. Motivasi
Untuk dapat memberikan motivasi seorang guru harus memiliki motivasi yang lebih, untuk mampu mengajar dengan tehknik motivasi yang memotifasi maka guru harus memiliki kemampuan menguasai tehknik presentasi yang optimal.

﴿اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ﴾ (٢٤)

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” (QS. Ibrahim: 24)

8. Pelaksanaan

Puncaknya ilmu adalah amal. Banyak lulusan sekolah merasa bingung ketika keluar dari sekolah dalam menerapkan ilmu. Dengan demikian hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, mengembangkan aplikasi ilmu dalam berbagai bidang kehidupan.

عَالِمٌ بَغَيْرِ عَمَلٍ كَالْمِصْبَاحِ يَحْرِقُ نَفْسَهُ

“Seorang ulama (orang yang berilmu) yang tanpa amalan seperti lampu membakar dirinya sendiri (Berarti amal perbuatan harus sesuai dengan ajaran-ajarannya).” (HR. Ad-Dailami)

9. Kekuatan Spiritual

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa, emosi. Bahan bakar motif yang paling kuat ada pada nilai-nilai, doktrin dan ideologi atau faktor spiritual. Dengan demikian guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor mendasar untuk kesuksesan jangka panjang.

10. Bertingkat

Pendidikan harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkatan penguasaan bahasa yang dicapai oleh anak. Hal ini memerlukan studi psikologis adanya perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan budaya dan kebiasaan, perbedaan tingkat kecerdasan.

﴿هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ﴾

“(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.” (Ali 'Imran: 163)

Iskandar dan Usman menyebutkan bahwa kurikulum secara umum memiliki prinsip-prinsip yang berdeda berdasarkan pandangan para ahli. Kemudian disesuaikan dengan esensi kurikulum pendidikan Islam, demikian terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an menjadi dasar dan pedoman pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Prinsip berasaskan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuantujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam

lembagalembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.

2. Prinsip mengarah kepada tujuan, yaitu seluruh aktivitas dalam kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
3. Prinsip integritas antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan anak juga kebutuhan masyarakat.
4. Prinsip relevansi adalah adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup anak, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
5. Prinsip fleksibilitas adalah terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.
6. Prinsip integrasi adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas zikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.
7. Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana, dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.
8. Prinsip kontinuitas dan kemitraan adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkelanjutan dengan kaitan-kaitan kurikulum lainnya, baik secara vertikal (penjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.
9. Prinsip individualitas adalah bagaimana kurikulum memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan anak pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi anak, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
10. Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan, dan demokratis adalah bagaimana kurikulum dapat memberdayakan semua anak dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat diutamakan. Seluruh anak dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
11. Prinsip kedinamisan adalah agar kurikulum itu tidak statis, tetapi dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

12. Prinsip keseimbangan adalah bagaimana kurikulum dapat mengembangkan sikap potensi anak secara harmonis.
13. Prinsip efektivitas adalah agar kurikulum dapat menunjang efektivitas pendidik yang mengajar dan anak yang belajar.⁵²

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dikatakan bahwa Kurikulum Berbasis Al-Qur'an bersifat holistik integratif. Pandangan-pandangan tentang prinsip kurikulum di atas saling berkaitan dan saling melengkapi. Prinsip yang merupakan aturan, ketentuan, dan standar yang mengindikasikan pernyataan fundamental yang dijadikan sebuah pendoman untuk mengembangkan kurikulum. Kondisi tersebut menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh berbagai elemen yang terlibat dalam kurikulum.

D. Komponen Kurikulum Berbasis Al-Qur'an

Dalam kajian teori kurikulum, para ahli memberikan penekanan yang berbeda-beda mengenai komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Perbedaan tersebut bukanlah kontradiksi, melainkan saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh tentang bagaimana kurikulum dirancang dan diimplementasikan. Zainal Arifin menjelaskan bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan yaitu 1) tujuan; 2) isi; 3) proses; dan 4) evaluasi.⁵³ Ahmad Taufik menambah komponen kurikulum meliputi 1) tujuan; 2) isi dan bahan ajar; 3) model; 4) strategi; 5) evaluasi.⁵⁴

1. Tujuan

Tujuan berperan penting dalam kurikulum, karena akan memberikan arah dan memengaruhi komponen lainnya. Tujuan pendidikan harus diterjemahkan menjadi karakteristik atau perilaku manusia yang diinginkan sebagai hasil akhirnya.

Dalam pendidikan Islam, para ahli dan pemikir Islam membagi tujuan pendidikan menjadi dua bagian. *Pertama*, tujuan keagamaan, yang berfokus pada pembentukan pribadi Muslim yang mampu menjalankan syariat Islam melalui pendidikan spiritual yang meningkatkan iman dan takwa. *Kedua*, tujuan duniawi, yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang kompeten dan terampil,

⁵² Muhammad Roihan Al-Haddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 62- 63.

⁵³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 81.

⁵⁴ Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", dalam *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 84.

sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia dan berperan bermanfaat sebagai makhluk Allah di bumi.⁵⁵

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an terbagi menjadi jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka panjang berkaitan dengan pengabdian kepada Allah, mengambil petunjuk dari firman-Nya, bertakwa, dan tunduk kepada-Nya.⁵⁶

Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an dapat diartikan bertujuan untuk menyiapkan generasi emas dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, memahami, dan menghayati isi Al-Qur'an⁵⁷. Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an akan menjadi dasar dalam berperilaku, moralitas, etika, adab, akhlak, serta aspek rohani dan spiritual.

2. Isi

Komponen isi, yang sering disebut sebagai komponen materi dalam kurikulum pendidikan, berperan dalam mendukung proses pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi materi ini biasanya berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan bidang studi dan standar kompetensinya.⁵⁸

Dalam KBQ, isi utamanya adalah Al-Qur'an itu sendiri, yang mencakup pembelajaran seperti membaca (tilawah), menghafal (tahfiz), tafsir, tadabur, dan ulum Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga dapat dikaitkan dengan berbagai bidang lain seperti sosial, ekonomi, politik, hukum, dan sains, sehingga seluruh isi kurikulum dapat terhubung dengan Al-Qur'an.⁵⁹

⁵⁵ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 34.

⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 184.

⁵⁷ Ahmad Zain Sarnoto, *et al.*, *Perencanaan Pembelajaran*, Sumatera Barat: CV Hei Publishing Indonesia, 2024, hal. 10.

⁵⁸ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegunaan UIN Sunan Kalijaga, 2013, hal.17.

⁵⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 11-12.

3. Proses

Komponen ini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran antara guru dan siswa, seperti pendekatan, model, metode, strategi, hingga teknik pengajaran. Menurut Nata, terdapat tujuh metode pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu: metode keteladanan, cerita, nasihat, pembiasaan, penerapan hukum dan pemberian ganjaran, ceramah, serta diskusi.⁶⁰ Sementara itu, Moh. Aman mengidentifikasi tujuh metode pembelajaran dalam Al-Qur'an, yaitu: metode *amtsāl*, *qashash*, *hiwar*, *targhib wa tarhib*, *tajribah*, *'uswah*, serta *'ibrah wa mau'idzah*.⁶¹

4. Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk menilai efektivitas kurikulum, serta berfungsi sebagai sarana perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di masa depan. Evaluasi juga berperan sebagai umpan balik terhadap tujuan, materi, dan metode pembelajaran, sehingga dapat membantu dalam pengembangan kurikulum.

Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang digunakan untuk menentukan kualitas (nilai dan makna) suatu hal berdasarkan kriteria tertentu untuk pengambilan keputusan⁶². Evaluasi merupakan proses, bukan hasil akhir, sehingga hasil evaluasi memberikan gambaran kualitas yang perlu ditindaklanjuti. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai kualitas sesuatu, terutama terkait nilai dan maknanya. Kriteria evaluasi penting bagi evaluator dengan beberapa pertimbangan, yaitu: 1) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, 2) meningkatkan rasa percaya diri evaluator, 3) menghindari subjektivitas, 4) hasil evaluasi konsisten meskipun dilakukan oleh orang atau waktu yang berbeda, dan 5) memudahkan penafsiran hasil evaluasi.⁶³

Dalam Kurikulum Berbasis Al-Qur'an (KBQ), evaluasi dapat berupa evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan memeriksa konten dan bahan pengajaran Al-Qur'an untuk revisi atau perbaikan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir program pembelajaran untuk menentukan apakah bahan pengajaran dilanjutkan atau dihentikan. Selain itu, ada juga evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam lembaga, seperti kepala sekolah yang mengevaluasi guru, sementara

⁶⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97.

⁶¹ Moh. Aman, "Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2020, hal. 34.

⁶² Ahmad Zain Sarnoto, *Supervisi Dan Evaluasi Program Pendidikan Islam*, Bekasi: Faza Amanah, 2021, hal. 20.

⁶³ Asrul, *et.al.*, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014, hal. 4.

evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak luar, seperti pemerintah atau yayasan.

E. Urgensi Al-Qur'an Sebagai Sumber Kurikulum Pendidikan

1. Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah mukjizat terbesar yang sangat berpengaruh, dan isinya selalu relevan dengan kehidupan manusia. Ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya merupakan karunia dari Allah untuk umat manusia. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang paling utama adalah kaitannya dengan sains dan pengetahuan, menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an. Allah menurunkan wahyu pertama, QS. Al-'Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya ilmu.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menjadi sumber pengetahuan dan teknologi. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan berbagai hal yang bermanfaat bagi umat manusia, baik berupa penemuan baru maupun perbaikan atas teori yang sudah ada. Dengan pengetahuan, manusia dapat diangkat derajatnya di atas makhluk lain, dan makhluk-makhluk tersebut dapat dimanfaatkan untuk melayani manusia, yang merupakan kehormatan besar bagi umat manusia. Sebagaimana siang dan malam diciptakan untuk melayani manusia.

Al-Qur'an juga mendorong kaum Mukmin untuk bekerja keras dalam mencari kekayaan material, sekaligus mempelajari hukum-hukum alam dan pengetahuan terkait untuk meraih manfaat darinya. Al-Qur'an mewajibkan mereka untuk meneliti berbagai aspek materi alam semesta, mengungkap rahasia-rahasianya, serta memanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Secara nyata, Al-Qur'an sangat berperan fungsional karena berasal dari Tuhan yang memberikan petunjuk sekaligus menjadi hakim bagi manusia di akhirat. Fungsionalitas ini bersifat abadi, tidak terikat oleh waktu. Oleh karena itu, Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman, petunjuk, dan solusi bagi berbagai masalah manusia, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan.⁶⁴

Melalui penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an harus dipahami sebagai: 1) petunjuk, yakni panduan perilaku bagi manusia untuk menuju kebaikan dan kebenaran sejati; 2) cahaya,

⁶⁴ Silfi Nurmalia Latifah dan Cecep Anwar, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," dalam *Jurnal Gunung Jati Conference Series*, Vol. 8 Tahun 2022, hal. 391-392.

yang berperan sebagai penjelas dan pemecah masalah dalam kapasitasnya sebagai kebijaksanaan tertinggi (the highest wisdom), mengandung lebih dari sekadar kebenaran; 3) sumber pengetahuan bagi manusia. Muhadjir menjelaskan hal terakhir Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan bahwa dalam Al-Qur'an terkandung 3 elemen yaitu:⁶⁵

- 1) Tuhan, dengan sifat utamanya rabul alamin, rahman, rahim, malik
- 2) Manusia, yang memiliki tujuan hidup sebagai hamba, tugas hidup sebagai khalifah, hak memperoleh kesejahteraan, hidup dunia-akhirat, dan amar makruf nahi munkar.
- 3) Alam, alam semesta dan alam ghaib.

Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan utama dalam Islam, keyakinan ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual maupun praktis. Beberapa alasan yang menjelaskan mengapa Al-Qur'an dipandang sebagai sumber pengetahuan dalam pandangan umat Islam meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Pedoman moral dan etika, Al-Qur'an menawarkan panduan moral dan etika yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ayat-ayatnya memberikan arahan tentang perilaku yang baik, kejujuran, kasih sayang, dan sikap adil, yang membantu membentuk karakter individu serta masyarakat.
- 2) Hukum dan keadilan, Al-Qur'an mengandung hukum-hukum (syariat) yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum pidana, perdata, dan tata cara ibadah. Prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran yang terkandung di dalamnya menjadi sumber inspirasi bagi sistem hukum Islam.
- 3) Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang mengacu pada penciptaan alam semesta dan fenomena alam. Meskipun tidak memberikan detail ilmiah yang spesifik, ayat-ayat ini menggambarkan keagungan penciptaan dan kebijaksanaan Allah.
- 4) Pendidikan dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu dan memahami dunia di sekitar mereka. Ayat-ayat tentang penciptaan dan perkembangan manusia menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- 5) Panduan untuk hubungan sosial, Al-Qur'an memberikan arahan mengenai cara berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam

⁶⁵ Muhadjir N., *Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, hal. 49.

⁶⁶ Muhammad Yasir A. J., "Studi Al-Qur'an," dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53 No. 9 Tahun 2016, hal. 61.

hubungan keluarga, tetangga, dan sahabat. Selain itu, Al-Qur'an menekankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam masyarakat.

- 6) Pemahaman tentang kehidupan akhirat, Al-Qur'an memberikan wawasan tentang kehidupan setelah mati, hari kiamat, serta konsep pahala dan siksaan, memberikan pandangan mendalam mengenai tujuan hidup dan konsekuensi dari perbuatan manusia.

Dalam tipologi perkembangan ilmu keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an, Fahd Ar-Rumi sebagaimana dikutip oleh Nidhal Guessoum, terdapat beberapa jenis pengetahuan yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a. *Theology*, yakni menjelaskan tentang bukti-bukti kekuasaan dan eksistensi Allah dengan segala nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
- b. *Linguistic*, yaitu mencakup keindahan bahasa, kekayaan kosa kata, dan sintaksis dalam Al-Qur'an, yang menjadi dasar penting dalam memahami isinya..
- c. *Ancient history*, yakni membahas sejarah masa lalu sebelum diutusnya Nabi Muhammad, mencakup kisah dari Nabi Adam hingga Nabi Isa (Yesus), termasuk azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu.
- d. *Jurisprudence*, yaitu mengandung aturan-aturan yang harus diikuti sebagai seorang muslim, termasuk kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, serta hukum-hukum seperti potong tangan, qishash dan lainnya.
- e. *Natural science*, yang berperan penting dalam menentukan waktu shalat, haji, awal puasa ramadhan, hari raya, serta pergantian siang dan malam.⁶⁷

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan fenomena alam menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat mendorong umat Islam untuk mempelajari berbagai fenomena alam yang mungkin belum dieksplorasi. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan tujuan yang penuh hikmah dan pengetahuan, bukan dengan sia-sia (Ali Imran [3]: 191). Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menghargai tradisi berpikir.

2. Al-Qur'an Merubah Perilaku Manusia

Menelusuri sejarah turunnya Al-Qur'an, ditemukan bahwa teks Al-Qur'an terbentuk selama lebih dari dua puluh tahun sebagai respon terhadap berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat Arab

⁶⁷ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B Tauris, 2011, hal. 53.

pada saat itu. Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an, tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah dan tradisi ketika wahyu diturunkan, agar dapat memahami pesan dasarnya. Wahyu tersebut turun memberikan arahan-arahan dan petunjuk serta solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun kepada masyarakat Arab kala itu, memberikan tanggapan atas situasi dan peristiwa yang mereka alami, serta menjawab pertanyaan dan permasalahan mereka. Banyak pesan Al-Qur'an merupakan bantahan tegas terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Jahiliyyah. Isi Al-Qur'an tidak hanya mereformasi struktur sosial yang ada, tetapi juga merevolusi konsep-konsep lama, menggantinya dengan pandangan baru yang lebih mencerahkan dan membebaskan.⁶⁸

Al-Qur'an merupakan ajaran yang terutama bertujuan membentuk sikap moral yang benar dalam setiap tindakan manusia. Tindakan yang benar, baik dalam ranah politik, agama, maupun sosial, dianggap sebagai bentuk ibadah atau pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya moralitas dan faktor-faktor psikologis yang membentuk pola pikir yang tepat dalam menjalankan tindakan.⁶⁹

Kehidupan keagamaan jazirah Arab kala itu sangat beragam, namun mayoritas, terutama di Makkah, menganut paham paganisme, yaitu penyembahan berhala. Di wilayah pedalaman Arab (baduwi), mereka menganut animisme, yang percaya pada kekuatan alam dan menyembah bulan, bintang, serta leluhur mereka. Sistem kekeluargaan mereka bersifat patriarkal, dengan keturunan diturunkan melalui garis laki-laki secara langsung dari leluhur. hingga ke bawah.

Status seseorang diukur dari keberanian dan kekuatan dalam menghadapi musuh. Perempuan dan anak-anak dikesampingkan, dianggap sebagai anggota kelas dua karena kelemahan mereka. Hak, status, dan tanggung jawab hanya diberikan kepada laki-laki dewasa. Mereka juga sangat membanggakan sukunya (*'ashabiyyah*) dan sering berselisih tentang suku mana yang paling mulia. Mereka lebih mengutamakan hawa nafsu daripada akal, dengan perang dan balas dendam menjadi hal biasa. Kegiatan seperti berjudi, minum minuman keras, dan pelacuran menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

⁶⁸ Irma Riyani, "Menelusuri Latar Histori Turunnya Al-Qur'an dan Proses Pembentukan tatanan Masyarakat Islam," dalam *Jurnal al Bayan*, Vol. 1 Tahun 2016, hal. 28.

⁶⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Mizan, 1994, hal. 354.

mereka.⁷⁰ Sifat-sifat seperti itulah yang kemudian disebut sebagai *jahiliyyah*.

Saat Al-Qur'an turun secara bertahap dalam rentang sekitar 23 tahun itu, ucapan dan tindakan Nabi dipandu oleh wahyu, yang memberikan arahan, petunjuk, serta solusi atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Perubahan sosial dilakukan secara bertahap. Di sektor ekonomi, meskipun Makkah merupakan pusat perdagangan yang sibuk, eksploitasi terhadap kaum lemah, seperti budak dan pekerja kasar, sangat umum. Para bangsawan Makkah hanya fokus pada perolehan keuntungan tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain. Al-Qur'an mengancam gaya hidup yang hanya mengejar kekayaan tanpa kepedulian sosial, seperti yang dikritik dalam QS. Al-Takatsur.

Kemudian Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana bersikap terhadap orang-orang yang lemah, dengan menganjurkan kasih sayang terhadap anak yatim, perhatian kepada fakir miskin, serta membantu mereka yang tertindas melalui pemberian zakat dan sedekah. Hal ini tercermin dalam surat al-Tawbah ayat 60.

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)

Islam mengajarkan kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada persamaan dan persaudaraan, serta mendorong saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menghilangkan sifat dendam. Islam juga menekankan penghapusan perbedaan-perbedaan dan *ashabiyyah* antar suku. Ajaran-ajaran ini menghadapi penentangan dari pihak-pihak yang merasa terancam oleh misi Nabi Muhammad. Ini dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2.⁷¹ Demikianlah sebagaian contoh Al-Qur'an datang membawa perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih baik.

⁷⁰ Muhammad al-Ghazali, *Fiqh Sirah*, Kairo: Matba'ah Hasan, 1988, hal. 25.

⁷¹ Irma Riyani, “Menelusuri Latar Histori Turunnya Al-Qur'an dan Proses Pembentukan tatanan Masyarakat Islam,” dalam *Jurnal al Bayan*, Vol. 1 Tahun 2016, hal. 30-33.

3. Urgensi KBQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Sebagai program pendidikan yang dirancang secara sistematis, kurikulum memegang peranan sangat penting bagi perkembangan anak. Kurikulum memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika dianalisis berdasarkan karakteristik masyarakat dan kebudayaan, serta sekolah sebagai institusi sosial, ada tiga peranan utama kurikulum yang dapat diidentifikasi: peranan konservatif, kritis, dan kreatif atau evaluatif. Ketiga peran ini sama pentingnya dan harus dijalankan secara seimbang.⁷²

Pertama, peran konservatif kurikulum menekankan bahwa kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan dan menafsirkan nilai-nilai budaya kepada anak. Transmisi nilai-nilai budaya ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi penerus yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pencapaian tujuan pendidikan menjadi sangat krusial.⁷³

Dalam konteks pendidikan Islam, peran konservatif ini diwujudkan melalui Kurikulum Berbasis Al-Qur'an, yang memainkan peran besar dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual Qur'ani dalam pembelajaran, baik nilai-nilai *ilahiah* (ketuhanan) maupun *insaniah* (kearifan dalam berhubungan dengan sesama dan lingkungan). Kurikulum berfungsi untuk mewariskan dan menjaga kesinambungan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut melalui berbagai metode di lembaga pendidikan Islam.⁷⁴

Kedua, Kedua, peran kritis-evaluatif menekankan bahwa tidak semua nilai dan budaya lama harus terus dipertahankan, karena terkadang nilai-nilai tersebut sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Demikian pula, nilai-nilai dan budaya baru tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, kurikulum berfungsi untuk menyeleksi dan mengevaluasi berbagai hal yang dianggap bermanfaat bagi perkembangan anak.⁷⁵

⁷² Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: Windpk, 2015, hal. 92-93.

⁷³ Irma Agustiana dan Gilang Hasbi Asshidiqi, "Peranan Kurikulum dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 05 No. 01, Maret 2021, hal. 26-27.

⁷⁴ M. Hajar Dewantoro, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal JPI FLAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. 9 No. 6 Desember 2003, hal. 55.

⁷⁵ Arif Rahman Prasetyo dan Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum," dalam *PALAP Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Mei 2020, hal. 43.

Dalam konteks KBQ, nilai-nilai yang tidak relevan bukanlah nilai-nilai prinsip seperti tauhid, ibadah, dan akhlak, melainkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Peran kritis-evaluatif ini memungkinkan KBQ untuk menyaring pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak nilai-nilai tersebut dalam diri anak.

Ketiga, Peran kreatif kurikulum menekankan bahwa kurikulum harus mampu merancang dan menciptakan kegiatan-kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi anak serta memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum juga harus mampu menggali dan mengembangkan potensi anak melalui inovasi yang kondusif, efektif, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum harus dapat menstimulasi pola pikir dan tindakan anak sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, guru, lembaga, serta bangsa dan negara.⁷⁶

Dalam konteks KBQ, peran kreatif menuntut kurikulum untuk lebih responsif terhadap perkembangan zaman, sambil tetap memperhatikan potensi anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran Al-Qur'an. Semua ini dilakukan tanpa mengorbankan kemurnian Al-Qur'an. Nilai-nilai intelektual, emosional, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an diinternalisasikan kepada anak melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan kreatif.

Selain keistimewaannya sebagai kitab suci dan pahala yang diperoleh dari membacanya, Al-Qur'an juga memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi para pembelajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran Al-Qur'an yang melibatkan berbagai indera, seperti pendengaran dan penglihatan. Salah satu dampak psikologis dari pembelajaran Al-Qur'an adalah peningkatan kecerdasan spiritual, yang dapat dibuktikan melalui berbagai kajian dan penelitian akademis.

⁷⁶ Ramdanil Mubarak, "Peran dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," dalam *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 79.

Mendengarkan,⁷⁷ membaca,⁷⁸ menghafal,⁷⁹ dan tadabbur Al-Qur'an⁸⁰ berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual.

⁷⁷ Very Julianto, *et.al.*, "Pengaruh Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 13 No. 2 Desember 2017, hal. 162.

⁷⁸ Melita Ayu Neni, *et.al.*, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Muhammad Thoha Alfasyni Bogor," dalam *Jurnal Ta'Dibi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 1.

⁷⁹ Feni Yuliani, *et.al.*, "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran," dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019, hal. 37.

⁸⁰ Ali Thaufan Dwi Saputra, "Kemukjizatan Psikologi Alquran Jamaah Majelis Taklim (Studi Kasus di Kecamatan Bogor Selatan Bogor)," dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3 No. 1 Juni 2018, hal. 2.

BAB III

KECERDASAN SPIRITUAL

A. Definisi Kecerdasan Spiritual

Definisi cerdas pada kata kecerdasan dapat ditegaskan bahwa cerdas adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya. Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, sukma dan ruh, yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).¹ Dalam spiritualitas Islam, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*). Kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), sedangkan kecerdasan spiritual mengacu kepada kecerdasan hati dan jiwa, yang menurut terminologi Al-Qur'an disebut dengan ruhiyah (*qalb*).²

Kecerdasan spiritual berawal dari temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang secara *built-in* merupakan pusat spiritual, yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan manusia yang berkenaan dengan

¹ Kbbi.web.id, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” dalam <https://kbbi.web.id/spiritual>. Diakses pada 26 April 2024.

² Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Bahagia: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 52.

usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.³ Menurutny, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami makna atau nilai dari kehidupan, yakni kecerdasan yang membantu kita menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih mendalam dan kaya. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang menilai bahwa tindakan atau cara hidup tertentu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual mencerminkan fitrah alami manusia. Mereka juga menyatakan bahwa SQ adalah kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya "*SQ, Spiritual Quotient: The Ultimate Intelligence*" memaparkan bukti ilmiah tentang kecerdasan spiritual. Salah satu buktinya berasal dari penelitian ahli psikologi dan saraf Michael Persinger pada awal 1990-an. Selain itu, penelitian lebih lanjut dilakukan oleh ahli saraf Ramachandran dan timnya dari Universitas California pada tahun 1997. Mereka menemukan area di otak yang disebut "*God-Spot*" yang secara alami sudah terprogram sebagai pusat spiritualitas dalam jaringan otak manusia.⁵

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menangani persoalan makna dan nilai, serta menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Kecerdasan ini memungkinkan kita untuk menilai bahwa suatu tindakan atau cara hidup memiliki makna lebih dibanding yang lain. SQ berfungsi sebagai fondasi yang dibutuhkan agar IQ dan EQ dapat bekerja secara optimal. Bahkan, SQ dianggap sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia.⁶

Sementara itu, Ary Ginanjar Agustian berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan dan aktivitas, yang dilakukan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang utuh dengan pola pikir yang berlandaskan tauhid (integralistik) dan berprinsip hanya untuk Allah. Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang mampu menghasilkan karya kreatif dalam berbagai aspek kehidupan,

³ Ichsan Solahudin, *The Magic Way to Make Your Kids Brilliant Students*, Bandung: Grafindo, 2013, hal. 55.

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memahami Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 41.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional Sripitual Quontient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2004, hal. 39.

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik*,, hal. 5.

melalui pertemuan antara usaha manusia yang tulus dengan inspirasi Ilahi.⁷

John P. Miller menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah elemen penting yang memungkinkan seseorang mencapai kesuksesan sejati dalam hidup. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kemampuan untuk mengelola hati nurani, yang lebih unggul dibandingkan dengan jenis kecerdasan lainnya. Meski seseorang dengan IQ tinggi mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah, hal tersebut tidak menjamin bahwa mereka dapat menangani semua masalah yang dihadapi.⁸

Yahya Jaya menambahkan, jika kecerdasan intelektual berpusat di otak dan kecerdasan emosional (EQ) berpusat di hati, maka kecerdasan spiritual (SQ) berpusat pada "hati nurani" atau *fuad/dhamîr*. Kebenaran suara *fuad* tidak perlu diragukan, karena sejak awal penciptaannya, *fuad* telah tunduk pada perjanjian ketuhanan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Al-A'raf, 7:172), ketika manusia menyaksikan bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Allah juga secara eksplisit menyatakan bahwa *fuad*, sebagai komponen utama manusia, telah diciptakan saat manusia masih berada dalam rahim ibunya (Al-Sajadah, 32:9). Hal ini menyiratkan makna khusus, sebab Allah tidak memberikan informasi serupa mengenai penciptaan akal atau qalbu. Dari sini dapat dipahami bahwa kebenaran suara *fuad* lebih unggul dibandingkan dengan kebenaran akal atau qalbu.

Untuk mengoptimalkan SQ, *fuad* perlu sering diaktifkan. Manusia dianjurkan untuk selalu berkomunikasi dengan *fuad*-nya, bertanya pada hati nurani sebelum melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan cara ini, daya kerja SQ akan berfungsi maksimal dan mampu membimbing pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksud Rasulullah SAW ketika bersabda, "Tanyakan kepada hati nuranimu" (*sal dhamîruka*). *Fuad* diibaratkan seperti baterai; jika jarang digunakan, maka kekuatannya akan melemah, bahkan mungkin tidak berfungsi sama sekali. Oleh sebab itu, agama menyeru manusia untuk mengagungkan Allah, membersihkan diri, dan menjauhi dosa (al-Mudatstir, 74:1-5), semua ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi *fuad* dan meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.⁹

Stephen R. Covey mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pusat yang paling mendasar dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dan emosional, karena berfungsi sebagai sumber bimbingan bagi kedua

⁷ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, ..., hal. 57.

⁸ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002, hal. 3.

⁹ Mariani, "Pendidikan Holistik dalam Islam: Studi terhadap IQ, EQ, dan SQ," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 11 Tahun 2021, hal. 1-13.

kecerdasan tersebut. Kecerdasan ini mencerminkan kemampuan untuk memahami makna hidup yang mendalam, sekaligus memenuhi kerinduan akan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dan tak terbatas. SQ bukan hanya membantu mengarahkan tindakan dan perilaku, tetapi juga menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi, memberikan tujuan dan panduan hidup yang lebih bermakna.¹⁰

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan fondasi utama yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan fungsi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ). Bahkan, SQ dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi. Oleh karena itu, tanpa pengembangan SQ yang baik, kecerdasan lain seperti IQ dan EQ tidak akan dapat berfungsi atau berkembang dengan optimal.¹¹ Ary Ginanjar juga menegaskan bahwa kecerdasan Spiritual menjadi dasar yang diperlukan agar IQ dan EQ dapat berfungsi dengan baik dan efektif.¹²

Berdasarkan pendapat para tokoh, kecerdasan spiritual (SQ) dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, berfungsi sebagai fondasi bagi kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). SQ memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kehidupan yang bermakna, menjadi dasar dari kecerdasan intelektual dan emosional, serta memastikan keseimbangan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan sejati dalam hidup.

B. Karakteristik dan Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan manusia bukan sekadar diukur dari tajamnya intelektual (IQ) atau kepekaan emosional (EQ), melainkan juga dari kedalaman spiritual (SQ) yang memberi arah dan makna bagi kehidupan. Menurut para ahli, kecerdasan spiritual sangat penting bagi manusia karena berfungsi sebagai landasan agar IQ dan ES dapat bekerja dengan baik dan mengubah dua jenis pemikiran yang dihasilkan oleh IQ dan EQ. Padahal, kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi.¹³

Apabila kita melihat kecerdasan spiritual dari sudut psikologis, tidak menutup kemungkinan individu yang taat beragama dan kuat dalam beribadah juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, kecerdasan spiritual tidak hanya mempertimbangkan bagaimana manusia beribadah kepada Allah (*makhdhoh*), namun juga bagaimana manusia

¹⁰ Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, Jakarta: Gramedia, 2005, hal. 79.

¹¹ Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, Jakarta: Ruhama, 1994, hal. 190.

¹² Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ, ...*, hal. 46.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik, ...*, hal. 71.

berinteraksi dengan orang lain (*ghoiru makhdhoh*). Ini adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membedakan berbagai hal, mengembangkan moralitas, dan mampu mengikuti aturan sekaligus menunjukkan kasih sayang dan pengertian. SQ adalah kecerdasan yang juga memungkinkan kita mengenali ketika cinta dan pengertian sudah habis. Kemampuan untuk bergulat dengan kebaikan dan kejahatan, untuk membayangkan cita-cita yang masih belum terpenuhi, untuk bermimpi, untuk mengatasi diri sendiri dari kerendahan hati.¹⁴

Kecerdasan spiritual biasanya mendorong kita untuk terus mencari cara-cara baru dan kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang melampaui apa yang sudah mungkin dilakukan. Kecerdasan spiritual akan menginspirasi kita untuk mempertimbangkan dan memandang kehidupan dari berbagai sudut pandang. Kecerdasan spiritual merupakan landasan bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya, dimana kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lain saling berhubungan dan saling melengkapi. Bukan sekadar berpikir satu sisi dengan kesiapan seluruh otak dan hati.

Menurut Umar Sulaiman, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan menunjukkan pertumbuhan dan perubahan diri yang positif. Kesuksesannya akan seimbang antara aktivitas yang dilakukan dan lingkungan sekitarnya. Orang tersebut juga akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang diwujudkan melalui kontribusi positif dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain.¹⁵ Sehingga seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi berbagi kebahagiaan dengan orang lain di sekitarnya.

Menurut Muhamad Khoirul Umam dan Eko Andy Saputro, terdapat beberapa karakteristik umum dari kecerdasan spiritual seseorang, antara lain:¹⁶

1. Kesadaran diri: Seseorang yang memahami dirinya memiliki pusat internal yang memberikan makna dan keaslian.
2. Spontanitas: Sikap responsif terhadap situasi, serta kesediaan dan kemampuan untuk bertanggung jawab.
3. Terbimbing oleh visi dan nilai: Segala aktivitas dilakukan dengan sikap idealis, tanpa egoisme, dan penuh dedikasi.
4. Holistik: Mampu melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang secara menyeluruh.
5. Kepedulian: Memiliki empati yang mendalam, tidak hanya memahami perasaan orang lain, tetapi juga merasakannya.

¹⁴ Yazidul Busthomi, *et.al.*, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman," dalam *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 15.

¹⁵ Umar Sulaiman, "Mengidentifikasi Kecerdasan Anak", dalam *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2015, hal. 234.

¹⁶ Muhamad Khoirul Umam dan Eko Andy Saputro, "Kecerdasan Spiritual Ditinjau dari Nilai Nilai Profetik," dalam *Jurnal Samawat*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 3.

6. Merayakan keberagaman: Menghargai perbedaan serta pandangan yang bertentangan.
7. Independensi terhadap lingkungan: Bersikap teguh, fokus, tabah, berpikir mandiri, kritis, berdedikasi, dan berkomitmen.
8. Bertanya "mengapa": Memiliki semangat untuk terus-menerus mencari jawaban fundamental.
9. Membingkai ulang: Berjiwa visioner dan mampu mewujudkan masa depan yang belum terwujud, serta terbuka pada berbagai kemungkinan.
10. Pemanfaatan positif atas kemalangan: Mampu menghadapi kesulitan dan penderitaan dengan ketegaran.
11. Rendah hati: Menyadari bahwa keberhasilan melibatkan kontribusi orang lain serta karunia dan keberuntungan dari Yang Maha Kuasa.
12. Rasa keterpanggilan: Secara aktif berupaya mewujudkan visi yang dimiliki.

Patricia Syafri menyebutkan lebih ringkas beberapa karakteristik kecerdasan spiritual yang dapat terbentuk sejak dini, yaitu:¹⁷

1. Kesadaran diri yang mendalam: Memiliki intuisi dan kekuatan "keakuan" atau otoritas bawaan.
2. Pandangan luas terhadap dunia: Memiliki cahaya subjektif, yaitu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai bagian yang saling terkait, serta menyadari bahwa kosmos ini hidup dan bersinar tanpa perlu diajarkan.
3. Memiliki moral yang tinggi: Memiliki pendapat yang kuat dan cenderung merasa gembira, senang, dan bahagia.
4. Pemahaman tentang tujuan hidup: Mampu melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, merasakan arah hidup, dan melihat berbagai kemungkinan yang ada.
5. Kecenderungan untuk memuaskan orang lain: Memiliki keinginan kuat untuk memberi kontribusi kepada orang lain.

Senada dengan pandangan Robert A. Emmons, ia menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik kecerdasan spiritual pada seseorang, yaitu: a) Kemampuan untuk mentransendensikan: Cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat dan dapat ditemukan di alam semesta. b) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang tinggi: Mampu mencapai puncak kesadaran spiritual. c) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari: Mampu melihat makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. d) Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah: Menggunakan nilai dan keyakinan spiritual dalam menghadapi tantangan. e) Kemampuan untuk

¹⁷ Patricia Syafri, *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2016, hal. 7-8.

berbuat baik: Memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama makhluk.¹⁸

Pandangan lain mengenai karakteristik kecerdasan spiritual secara substansial tidak berbeda jauh dan hampir sejalan dengan pandangan sebelumnya. Seseorang yang cerdas secara spiritual biasanya memiliki kesadaran diri, visi, sikap fleksibel, pandangan holistik, kemampuan melakukan perubahan, menjadi sumber inspirasi, dan memiliki kebiasaan refleksi diri.¹⁹ Karakteristik kecerdasan spiritual ini banyak terkait dengan dimensi internal atau kondisi hati nurani yang sering disebut sebagai rohani.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan mengalami perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi pribadi maupun pengaruh lingkungan sekitar. Karakteristik kecerdasan spiritual ini akan muncul jika seseorang mendapat stimulus yang memadai dari berbagai faktor pendukung seperti diri sendiri, orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat. Akibatnya, seseorang yang cerdas secara spiritual akan lebih bersemangat, percaya diri, dan optimis dalam setiap aktivitasnya.

Kecerdasan spiritual memberikan dampak dan manfaat bagi kehidupan pelakunya baik dalam emosionalnya, intelektualnya maupun spiritualnya itu sendiri. Menurut Sukidi kecerdasan spiritual memberi manfaat pada dua aspek yaitu: 1) Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan karakter: Pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengutamakan hati, karena pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan kognitif dan intelektual, tetapi juga mengembangkan kualitas psikomotorik serta kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari; 2) Kecerdasan spiritual membimbing menuju hidup bahagia: Kebahagiaan adalah tujuan hidup bagi hampir semua orang. Untuk mencapai kebahagiaan, terdapat tiga kunci kecerdasan spiritual: mencintai Tuhan, berdoa, dan melakukan perbuatan baik serta memiliki budi pekerti yang luhur.²⁰

Menurut Ary Ginandjar, kecerdasan spiritual menjadi dasar bagi jenis kecerdasan lainnya. Ia menyatakan bahwa kecerdasan spiritual

¹⁸ Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, New York: The Guidford Press, 1999, hal. 164.

¹⁹ Lisda Rahmasari, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan," dalam *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2012, hal. 12.

²⁰ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Bahagia Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 28.

adalah fondasi untuk mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ secara efektif. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dapat membawa seseorang menuju kesuksesan dan kedamaian batin, serta menumbuhkan karakter-karakter mulia dalam diri manusia. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang, termasuk para santri, dapat terdorong untuk menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an.²¹

Kecerdasan spiritual membawa banyak manfaat bagi pribadi seseorang. Dengan kecerdasan spiritual yang tertanam dalam diri, seseorang akan memiliki tujuan hidup yang baik, prinsip yang kuat, merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkah, cenderung berbuat kebaikan, memiliki jiwa besar, dan empati yang tinggi. Aktivitas sehari-harinya tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi dilakukan dengan niat ibadah, membersihkan jiwa, dan berusaha menjadi manusia yang sempurna.²²

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa manfaat atau fungsi kecerdasan spiritual bagi seseorang meliputi introspeksi diri yang mendalam (muḥāsabah), mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (muqârabah), serta merasakan pengawasan Tuhan dalam setiap tindakan (murâqabah). Selain itu, kecerdasan spiritual juga mengajarkan kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah dan ujian, rasa syukur atas segala nikmat, dan ketulusan dalam menjalankan aktivitas harian maupun ibadah, dengan tujuan akhir meraih ridha Allah Swt.

C. Kecerdasan Spirituan dalam Islam

Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang timbul ketika kita berada pada puncak masalah yang tidak ada jalan lain untuk keluar dari puncak masalah tersebut. Dalam teori chaos (kekacauan), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau kehilangan diri kita. “ujung” adalah tempat bagi kita untuk menjadi kreatif, sehingga peran kecerdasan spiritual dalam mencari makna dan nilai sangat dibutuhkan.²³

Kecerdasan spiritual dinamakan hati nurani yang mampu mengenali kebenaran, dan kecerdasan spiritual dimaknai dengan pengenalan diri manusia terhadap dirinya sendiri, sebagaimana pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang memformulasikan penemuan makna melalui

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, ..., hal. 46.

²² Hasbi Ashshidieqy, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Anak”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 72- 73.

²³ Rahmawati dan Sarnoto, “Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya Madani Institut*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 21.

pengajuan pertanyaan terhadap diri kita sendiri. Pertanyaan tersebut terangkum menjadi tiga rumusan, "Siapa aku?", "Kemana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku?" maka kecerdasan spiritual difahami sebagai komponen internal yang telah terinstal sejak awal penciptaan manusia.

Piranti lunak berupa potensi spiritual ini berfungsi ketika manusia keluar dari tujuan awal kehadirannya kemuka bumi ini. Potensi spiritual tersebut disebut juga perjanjian alas, perjanjian antara Tuhan dan manusia ini diterangkan Allah melalui sebuah firman-Nya dalam QS. al-A'raf [7]: 172), sebagaimana berikut:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., disebut dalam Al-Qur'an sebagai ciptaan terbaik (ahsanu at-taqwîm), seperti yang tercantum dalam Q.S. At-Tîn [95]:4. Allah memberikan manusia anugerah istimewa yang tidak diberikan kepada makhluk lain, berupa modal dasar utama (modalitas) untuk menghadapi kehidupan. Modalitas ini mencakup aspek fisik dan psikis yang harus digunakan dengan baik sesuai dengan fungsinya.

Spiritualisasi dalam Islam memiliki makna yang sama dengan tazkiyah al-nafs, yaitu konsep yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din mengenai pembinaan mental dan spiritual. Ini adalah proses menjiwai kehidupan dengan nilai-nilai Islam dan berfungsi sebagai pola untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan dari spiritualisasi dalam Islam adalah menciptakan keharmonisan dalam hubungan jiwa manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, serta dengan dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual membuka banyak peluang bagi manusia untuk bertindak, namun kebebasan tersebut harus disertai dengan rasa cinta yang menumbuhkan tanggung jawab. Islam memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi umatnya untuk menggunakan kecerdasan spiritual yang dimiliki. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam adalah kemampuan memberikan makna ibadah

pada setiap tindakan dan aktivitas melalui langkah-langkah yang sesuai dengan fitrah manusia.²⁴ John R. Hinnells, mengemukakan bahwa :

*Islamic spirituality is rooted in the Qur'an and the instructions of the Prophet Muhammad as messenger of God. For the muslim the spiritual life is based on both the fear and the love of God, on obedience to God's will and on a search for the knowledge of God, the ultimate goal of creation.*²⁵

Spiritualitas Islam berasal dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Bagi seorang muslim kehidupan spiritual berdasarkan pada keduanya yaitu takut dan cinta kepada Allah, dengan mentaati perintah Allah SWT dalam sebuah pencarian pengetahuan tentang Allah, yaitu tujuan paling tinggi/utama.

Dalam konteks spiritualitas Islam (Al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) terkait dengan kecerdasan akal ('*aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih bergantung pada pengendalian emosi (*nafs*). Kecerdasan spiritual, yang paling penting, mengacu pada kecerdasan hati dan jiwa, yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut sebagai hati (*qalb*).²⁶ ketiga kecerdasan ini dapat digambarkan kemampuan manusia mengoptimalkan indra penglihatan, pendengaran dan hati sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Isra: 36, sebagai berikut:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”

Imam As-Sa'di pakar tafsir abad 14 ini, menafasirkan ayat diatas yaitu janganlah seseorang mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahui. Sebaiknya, periksa dengan teliti segala hal yang akan diucapkan dan dilakukan. Jangan pernah beranggapan bahwa tindakan tersebut tidak akan berdampak, karena itu bisa bermanfaat atau bahkan mencelakakan diri sendiri, orang lain dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seseorang yang menyadari bahwa ia akan diminta pertanggungjawaban atas semua yang ia katakan dan lakukan, serta bagaimana ia menggunakan anggota tubuh yang Allah ciptakan untuk

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, ..., hal. 56.

²⁵ John R. Hinnells, *Living Religions*, USA: Penguin Books, 1997, hal. 674.

²⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, ..., hal. 62.

beribadah kepada-Nya, mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁷

Dalam ayat lain, Allah menggabungkan hati dengan akal sekaligus yaitu kalimatnya hati yang berakal sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al Hajj: 46, sebagai berikut:

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

Sebagai manusia, apakah ia tidak berjalan di muka bumi sehingga mereka memiliki hati untuk memahami atau telinga untuk mendengar? Sebab sebenarnya yang buta bukanlah mata fisik, melainkan hati yang ada di dalam dada. Mereka menggunakan akal dengan buruk karena hanya mengikuti hawa nafsu. Penyebutan “dada” di sini merupakan penekanan terhadap pentingnya hati sebagai pusat pemahaman.²⁸

Darwis Hude menyebutkan bahwa Allah memberikan manusia empat modalitas penting: insting (*al-gharîzah*), indra (*al-hawās*), kognisi (*al-‘aql*), dan spiritual (*al-qalb*). Insting (*al-gharîzah*) merupakan naluri, sifat, atau karakter alami yang dapat bersifat baik atau buruk, dan dalam psikologi disebut sebagai dorongan (*drive*). Indra (*al-hawās*) memudahkan manusia melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perasa, keseimbangan, dan kinestetis. Kognisi (*al-‘aql*) adalah esensi penting yang mendukung fungsi indra dalam memahami konsep abstrak dan mengenali objek-objek konkret melalui perantara tertentu. Sementara itu, perhatian yang mendalam terhadap aspek spiritual (*al-qalb*) atau hati adalah puncak keteraturan kehidupan manusia; kualitas kebenaran dan kebaikan atau sebaliknya tergantung pada bagaimana hati ini difungsikan secara optimal.²⁹

Akal dan hati merupakan dua unsur dalam diri manusia yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sehingga Allah Swt. menggunakan

²⁷ Abdu al Rahman As-Sa’di, *Taisir Karimu ar Rahman fi Tafsiri Kalamu al Mannan*, KSA: Dar as Salam, 2013, hal. 576.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, “Tafsir Al-Wajiz,” dalam <https://tafsirweb.com/5782-surat-al-hajj-ayat-46.html>. Diakses pada April 2024.

²⁹ Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 95-116.

redaksi dalam Al-Qur'an yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan yaitu akal yang disertai dengan pemaknaan hati. Pengungkapan tersebut dalam Al-Qur'an dengan term berpikir, berakal, perenungan, penghayatan dan lainnya merupakan beberapa term yang erat hubungannya dengan kecerdasan. Terkait dengan term kecerdasan dalam Al-Qur'an terdapat 5 term utama yakni Ta'qilûn (Q.S. Al-Baqarah [2]:242), yatafakkarûn (Q.S. Ali-Imran[3]:191), yatadabbarûn (Q.S. An-Nisa[4]:82), tafqahûn (Q.S. Al-Isra[17]:44), dan tadzakkarûn (Q.S. An-Nur [24]:1).³⁰ Term-term ini berkaitan dengan olah akal dan kalbu yang saling berkaitan. Hubungan yang erat antara akal dan kalbu yang menyempurnakan kecerdasan manusia termasuk kecerdasan spritual disebutkan dalam (Q.S. Ar-Ra'd [13]:28, sebagai berikut:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Al-Qur'an menaruh perhatian terhadap kecerdasan spiritual dapat dibaca melalui kisah-kisah perjalanan hidup para nabi dan orang saleh terdahulu. Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf hampir dalam satu surat tersebut menggambarkan bagaimana ia menghadapi berbagai tantangan hidup dengan selalu bergantung kepada Allah dimana ia dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dipenjara dan lainnya. Kisah Maryam dalam Q.S. Maryam [19]: 12-18 juga menekankan bagaimana Maryam selalu memohon perlindungan dan bergantung pada kehendak Allah. Kisah nabi Ayyub dalam QS QS. Shad [38] : 41-44 mendapat cobaan yang sangat berat dengan kehilangan harta, keluarga dan sakit kulit bertahun-tahun, ia menghadapinya dengan lisan yang basah karena senantiasa berdzikir kepada Allah. Kisah-kisah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an memperkuat konsep kecerdasan spiritual ini.

Danah Zohar dan Ian Marshall menemukan konsep *God Spot* sebagai bukti ilmiah yang mendukung dasar kecerdasan spiritual. Dalam Al-Qur'an, konsep ini dikenal sebagai *fitrah*, yang diartikan sebagai keadaan asal, kesucian, dan agama yang benar. Fitrah ini menggambarkan bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk mencari dan menemukan Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 30.

³⁰ Agus Nur Qowim, “Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Qur'an Tentang Term Kecerdasan IQ (Ilmu Al-Qur'an),” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2018, hal. 117.

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum [30]:30)”

Muhammad Said At-Tahthawi mengartikan *fitrah* sebagai Islam dan tauhid. Ia menjelaskan bahwa *fitrah* disandingkan dengan kata *hanif*, yang berarti manusia diberi potensi dasar untuk menerima agama yang benar, dan jiwa mereka memiliki kemampuan untuk mengenalinya. Menurutnya, *hanif* berarti menegakkan dan menetapkan sesuatu tanpa mengubahnya.³¹ Dengan kata lain, *hanif* menggambarkan seseorang yang memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh penyimpangan.

Dalam konteks Islam, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritualitas manusia mencakup tiga aspek utama: kecerdasan intelektual (IQ) yang terkait dengan kemampuan akal (*‘aql*), kecerdasan emosional (EQ) yang bergantung pada pengendalian emosi (*nafs*), dan kecerdasan spiritual yang mengacu pada kecerdasan hati dan jiwa (*qalb*). Ketiga kecerdasan ini mencerminkan bagaimana manusia mengoptimalkan fungsi penglihatan, pendengaran, dan hati untuk memahami dan bertindak dengan tanggung jawab. Modalitas manusia, seperti insting, indra, kognisi, dan spiritualitas, merupakan instrumen penting untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan, tergantung pada bagaimana hati digunakan secara optimal.

D. Komponen Kecerdasan Spiritual

Pengukuran kecerdasan spiritual menjelaskan bahwa ada empat komponen kecerdasan spiritual yang masing-masing mewakili pengukuran kecerdasan spiritual secara menyeluruh yaitu *Critical Existential Thinking* (CET), *Personal Meaning Production* (PMP), *Transcendental Awareness* (TA), dan *Conscious State Expansion* (CSE).³²

1. *Critical Existential Thinking* (CET)

Komponen pertama dari kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk secara kritis merenungkan makna, tujuan, dan isu-isu

³¹ Muhammad Sa'id at-Thanthawi, *at-Tafsir al-Washit*, Mesir: Dar as-Sa'adah, 2007, hal. 83.

³² King D. B., “Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure,” dalam *Master's Thesis Trent University of Canada*, Tahun 2009, hal. 17.

eksistensial atau metafisik lainnya (misalnya realitas, alam, semesta, ruang, waktu, dan kematian). Berpikir kritis eksistensial dapat diterapkan untuk setiap masalah hidup, karena setiap objek atau kejadian dapat dilihat dalam kaitannya dengan eksistensi seseorang.

2. *Personal Meaning Production (PMP)*

Komponen inti kedua didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun makna pribadi dan tujuan dalam semua pengalaman fisik dan mental, termasuk kemampuan untuk membuat dan menguasai tujuan hidup.

3. *Transcendental Awareness (TA)*

Komponen ketiga melibatkan kemampuan untuk melihat dimensi transenden diri, orang lain, dan dunia fisik (misalnya nonmaterial dan keterkaitan) dalam keadaan normal maupun dalam keadaan membangun area kesadaran.

4. *Conscious State Expansion (CSE)*

Komponen terakhir dari model ini adalah kemampuan untuk memasuki area kesadaran spiritual (misalnya kesadaran murni, kesadaran murni, dan kesatuan) atas kebijakannya sendiri.

E. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kemampuan menghadapi dan menyelesaikan persoalan makna dan nilai, serta memandang diri sendiri dan tindakan dalam konteks yang lebih luas, itulah yang dimaksud dengan memiliki semangat kecerdasan. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memilih apakah hidupnya lebih bermakna dibandingkan kehidupan orang lain. Kapasitas untuk memberikan konteks ide, tindakan, dan perilaku serta membuat hubungan menyeluruh antara IQ, EQ, dan SQ dikenal sebagai kecerdasan spiritual.

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual meliputi beberapa aspek penting seperti kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa saling percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, keikhlasan, kebijaksanaan (hikmah), serta keteguhan.³³

Oemar dan Fani menyebutkan indikator lain dari ciri-ciri lain orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:³⁴

1. Memiliki Kesadaran Diri. Memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga dapat menyadari berbagai situasi yang datang dan menyadarinya.

³³ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*, Yogyakarta: Andi, 2006, hal. 1.

³⁴ Oemar dan Fani, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi," dalam *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal 34.

2. Memiliki Visi. Memiliki visi yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
3. Bersikap Fleksibel. Bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang kenyataan.
4. Berpandangan Holistik. Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui batasan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.
5. Melakukan Perubahan. Melakukan perubahan yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo dan juga menjadi orang yang merdeka merdeka.
6. Sumber Inspirasi. Sumber inspirasi yaitu mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan-gagasan yang segar.
7. Refleksi Diri. Refleksi diri yaitu memiliki kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

Ary Ginanjar Agustian mengutarakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Indikator lain SQ berkembang dengan baik mencakup hal berikut:³⁵

1. *Tawazzun* (Kemampuan bersikap fleksibel).
2. *Kāffah* (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik).
3. Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
4. *Tawadhu'* (Rendah hati).
5. Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
6. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Arga, 2007, hal. 51.

Skala indikator pengukuran kecerdasan spiritual dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek, yakni:³⁶

1. *Integritas* (kejujuran)
2. Energi (semangat)
3. Inspirasi (ide dan inisiatif)
4. *Wisdom* (bijaksana)
5. Keberanian dalam mengambil Keputusan.

Danah Zohar, Ian Marshal menyebutkan kecerdasan spiritual memiliki parameter yang dapat diukur dan dilihat sebagai berikut:

1. Mampu memahami dan menyadari perasaan diri sendiri.
2. Mampu mengenali dan memahami perasaan orang lain.
3. Mampu mengelola perasaan sesuai dengan tuntunan hati nurani.
4. Memiliki keinginan untuk menyucikan perasaan dari hal-hal negatif.
5. Mampu mengarahkan perasaan ke perilaku dan kebiasaan yang positif.
6. Mampu menghadapi dan mengendalikan perasaan negatif.
7. Selalu berpegang teguh pada prinsip keadilan dan kebenaran.
8. Mampu menerima dengan tulus dan ikhlas setiap ketentuan takdir.
9. Mampu berpegang teguh pada kehendak Allah.
10. Menjadikan cinta kepada Allah sebagai tujuan utama dalam hidup.³⁷

Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa buah dari kecerdasan spiritual atau kecerdasan rohani adalah akhlak mulia. Akhlak mulia ini ditunjukkan melalui indikator yang disingkat sebagai SIFAT, yaitu *Shiddiq, Istiqamah, Fathanah, Amanah, dan Tabligh*.³⁸ Khavari juga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual (SQ) seseorang dapat diukur melalui tiga indikator utama: 1) hubungan spiritual dengan Allah Swt.; 2) hubungan sosial dengan sesama dalam kebersamaan dan kesejahteraan sosial; 3) etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹

Menurut Majid dan Andayani, aspek SQ dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan dicapai melalui tiga strategi utama: moral *knowing*, moral *loving*, dan spiritual *acting*, yang menjadi penentu keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

1. Moral *Knowing*

³⁶ Khairil Fauzan K., *et.al.*, "Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Gaya Kepemimpinan Spiritual Pejabat Struktural Pemerintah," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Psikoborneo*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2023, hal. 131-140.

³⁷ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistic*, ..., hal. 14.

³⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 189-230.

³⁹ Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*, Jakarta: Serambi, 2006, hal. 51.

Tahap awal dalam pengembangan SQ adalah moral knowing, yang terdiri dari enam elemen kunci: pemahaman nilai moral, kesadaran moral, perspektif, logika moral, keberanian menentukan sikap, dan pengenalan diri. Tahapan ini bertujuan untuk menguasai pengetahuan terkait nilai-nilai moral. Siswa diharapkan mampu: 1) Membedakan antara akhlak mulia, akhlak tercela, dan nilai-nilai universal; 2) Memahami hubungan sebab-akibat dari akhlak mulia dan tercela dengan cara logis dan rasional.⁴⁰

2. Moral *Loving*

Tahap ini menguatkan aspek emosional siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter. Penguatan ini mencakup percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).⁴¹

3. Spiritual *Acting*

Merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.⁴²

Dengan demikian, indikator kecerdasan spiritual di atas menjadi tolok ukur dalam menilai SQ seseorang. Penulis cenderung sepakat dengan pandangan Toto Tasmara dan Khavari bahwa SQ menggambarkan manusia sebagai hamba Allah dan amanah mengelola bumi (*khalifah fil-Ardh*), yang tercermin dalam perilaku moral dan akhlak mulia dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam. Hubungan ini mencakup *knowing*, *loving*, dan *acting*, sebagaimana teori yang diusulkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani tentang tahapan dalam pembentukan SQ seseorang.

F. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, nilai-nilai spiritual internal (*inner value*) yang meliputi keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial, semua ini berasal dari dalam diri seseorang. Kedua, dorongan atau motivasi (*drive*) yang merupakan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan sejati.⁴³

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 112.

⁴¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan: Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Suka Press, 2018, hal. 40-41.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., hal. 113.

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, ..., hal. 78.

Danah Zohar dan Ian Marshall juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Pertama, peran sel saraf otak yang berfungsi sebagai jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Otak, dengan sifatnya yang kompleks, fleksibel, dan adaptif, memainkan peran kunci dalam kecerdasan spiritual. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an menunjukkan bahwa osilasi sel saraf otak pada frekuensi 40 Hz merupakan dasar bagi kecerdasan spiritual. Kedua, adanya konsep "God Spot" dalam otak, yang terletak di lobus temporal. Bagian ini meningkat aktivitasnya selama pengalaman keagamaan atau spiritual, dan berfungsi sebagai pusat spiritualitas dalam otak.⁴⁴ Walaupun konsep ini tidak disebutkan secara langsung dalam Islam, Al-Qur'an menjelaskan kedekatan Allah dengan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah 2:186.

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Danar Lesmana menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, di antaranya: (1) jenis kelamin, di mana wanita cenderung lebih rajin dalam melakukan ritual keagamaan; (2) latar belakang pendidikan, yang mempengaruhi pemahaman dan aktualisasi keyakinan seseorang; (3) faktor psikologis, seperti kondisi mental dan kepribadian; (4) stratifikasi sosial, di mana kedudukan seseorang dalam masyarakat mempengaruhi spiritualitasnya; dan (5) usia, yang mempengaruhi cara seseorang mengaplikasikan kecerdasan spiritual di berbagai tahap kehidupan.⁴⁵ Syamsu Yusuf juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu faktor bawaan (internal) seperti akal dan keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi, serta faktor lingkungan (eksternal) yang mencakup pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk jiwa keagamaan.⁴⁶

⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik*, ..., hal.35.

⁴⁵ Danar Lesmana, "Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2014, hal. 174.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 136.

Faktor-faktor di atas yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dapat meningkatkan atau tidaknya kecerdasan seseorang. Prof. Dr. Khalil Khafari menekankan bahwa kecerdasan spiritual berasal dari dimensi non-materi, yakni ruh manusia. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: (1) merenungkan secara mendalam berbagai persoalan hidup; (2) melihat kehidupan secara utuh; (3) mengenali motif terdalam dari diri sendiri; (4) mengaktualisasikan spiritualitas dalam kehidupan nyata; dan (5) merasakan kehadiran Tuhan melalui zikir, doa, salat, dan aktivitas lainnya.⁴⁷ Ary Ginanjar Agustin mengemukakan bahwa meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dengan mengamalkan rukun Islam dan rukun iman karena di dalamnya mengandung nilai pengagungan kepada Allah, berserah diri, merasa diawasi, dan empati terhadap sesama.⁴⁸

Namun, ada beberapa faktor yang dapat menghambat kecerdasan spiritual, seperti: sombong, ujub, iri hati, dengki, marah, prasangka buruk, riya (pamer), dan kemunafikan. Faktor-faktor ini mengotori hati, melemahkan kecerdasan spiritual, dan menghambat kemajuan pribadi, baik secara fisik maupun mental.⁴⁹

Dari berbagai pendapat para ahli, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari lingkungan). Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh kombinasi nilai-nilai batin, fisiologi otak, pendidikan, lingkungan, pengalaman hidup, dan refleksi diri, yang secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam tindakan nyata.

G. Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Lukman al Hakim (dalam Surah Lukman) dan Imam al Gazali

1. Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Lukman al Hakim (dalam Surah Lukman)

Lukman al Hakim nama lengkapnya adalah Lukman bin Baura, anak dari saudara perempuan nabi Ayyub As. Ia dijuluki al Hakim karena memiliki hikmah atau kebijaksanaan yang mendalam. Banyak pendapat yang menyebutkan tentang siapa dirinya, Ibnu Abbas seorang shahabat nabi dan ahli tafsirnya para sahabat dan jumhur ulama sepakat bahwa Lukman bukan nabi, bukan pula raja melainkan

⁴⁷ Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006, hal. 85.

⁴⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, ..., hal. 121-142.

⁴⁹ Khalid Abu Syadi, *Periksalah hati Anda*, Surakarta: Insan Kamil, 2008, hal. 64.

seorang yang diberi hikmah yang kemudian namanya diabadikan dalam Al-Qur'an.⁵⁰ Selain kisahnya termuat dalam Al-Qur'an, nama Lukman juga menjadi nama surah ke-31 dalam Al-Qur'an. Kisah Luqman al Hakim diabadikan dalam Al-Qur'an adalah kisahnya dalam memberikan nasehat kepada anaknya dengan sebuah nasehat yang sangat berharga sebagaimana dalam QS. Lukman: 12-19 yaitu sebagai berikut:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

⁵⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 125.

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pendidikan kecerdasan spiritual dari kisah Lukman di atas secara ringkas adalah sebagai berikut:

- a. Bersyukur.
- b. Mengesakan tuhan
- c. Mempertahankan keyakinan.
- d. Setiap perbuatan ada balasannya
- e. Shalat, amar ma'ruf nahi munkar
- f. Sabar
- g. Menjauhi sifat sombong dan angkuh

Pertama, bersyukur. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa makna syukur terletak pada kemampuan seseorang untuk melihat segala sesuatu dalam hidupnya dari berbagai sudut pandang, bukan hanya dari satu sisi saja. Hal ini termasuk dalam aspek kecerdasan spiritual, karena dengan rasa syukur, seseorang dapat menghadapi masalah eksistensial, termasuk kekhawatiran terhadap kekurangan yang dimilikinya, serta memperoleh kekuatan untuk mengatasinya.⁵¹ Manusia bersyukur manfaatnya bukan kepada siapa-siapa melainkan manfaat syukur kembali kepada dirinya sendiri

Kedua, mengesakan tuhan. Syirik artinya ketidakadanya sifat jujur yakni mengadakan kedustaan terhadap Tuhan.⁵² Larangan syirik termasuk dalam aspek kecerdasan spiritual, karena dengan menjauhi syirik, seseorang terbebas dari ilusi yang melemahkan jiwa dan menimbulkan keraguan. Selain itu, aspek penting lainnya adalah mempertahankan keyakinan. Dalam ayat ini terdapat dua aspek, yaitu sosial dan ruhani. Utsman Najati dalam bukunya tentang EQ dan SQ menyatakan bahwa aspek spiritual tercermin dalam kemampuan untuk mempertahankan iman dan keyakinan, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan dari orang yang paling disayangi.⁵³ Sikap ini dapat dikategorikan sebagai sikap fleksibel yaitu dapat menyesuaikan diri dengan segala keadaan dengan efektif.

Ketiga, mempertahankan keyakinan. Bagian ketiga ini merupakan kepanjangan dari bagian kedua. Seseorang yang

⁵¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik...*, hal. 12.

⁵² Toshikio Izutsu, *Konsep Konsepetika Religious dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiarawacana Yogya, 1993, hal. 157.

⁵³ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Bandung: Hikmah, 2006, hal.

mengesakan Allah merupakan orang yang benar-benar menyatakan menolak segala peribadatan, maka dia harus mempertahankan segala dorongan atau tawaran untuk menyembah selain Allah. Ia memiliki visi yang jelas sehingga ia mempertahankan visinya dengan penuh keteguhan. Ciri ini yaitu keteguhan merupakan ciri SQ yang disebutkan oleh Suyanto.⁵⁴

Keempat, Setiap perbuatan ada balasannya. Yaitu perbuatan baik maupun perbuatan buruk ada balasan dan pertanggungjawabannya. Bagian ini memiliki unsur keadilan dan kebenaran. Orang yang jahat layak dihukum dan orang yang baik layak diberi penghargaan. Sejalan dengan karakteristik kecerdasan spiritual yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual dapat diukur dan diidentifikasi melalui kemampuan seseorang untuk selalu berpegang pada prinsip keadilan dan kebenaran.

Kelima, shalat dan beramar ma'ruf nahi munkar. Shalat atau juga disebut doa ini dapat menjadikan jiwa tenang dan bersih. Nabi Muhammad mengibaratkan shalat dengan cahaya. Cahaya sendiri memiliki sifat menerangi gelap. Oleh karenanya dengan cahaya seseorang dapat beramar ma'ruf nahi munkar. Tidak mungkin amar ma'ruf nahi munkar dilakukan orang yang tidak memiliki cahaya dan memiliki hati yang jernih.

Keenam, Sabar. Yaitu bersabar atas hal yang menimpa dari menjalankan perintah dan larangan Allah serta atas gangguan saat menjalankannya. Orang yang memiliki sabar artinya ia mampu mengelola perasaan sesuai dengan tuntunan hati nurani mampu menerima dengan tulus dan ikhlas setiap ketentuan takdir sebagaimana ciri SQ yang disebutkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.⁵⁵

Ketujuh, menjauhi sifat sombong dan merendahkan orang lain. Sifat sombong dan angkuh dapat mengotori hati sehingga dapat melemahkan kecerdasan spiritual, dan menghambat kemajuan pribadi, baik secara fisik maupun mental.⁵⁶ Sombong atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari cara berjalan dan berkata. Agar terhindar dari sombong maka sederhana dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada bagaikan orang yang sombong dan jangan pula merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan

⁵⁴ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ, ...*, hal. 1.

⁵⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic, ...*, hal. 14.

⁵⁶ Khalid Abu Syadi, *Periksalah hati Anda*, Surakarta: Insan Kamil, 2008, hal. 64.

jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Artinya bersikap pertengahan atau tawazun. Sikap ini merupakan dari ciri SQ yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian.⁵⁷

2. Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Imam al Ghazali

Al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali al-Thusi, juga dikenal dengan julukan Hujjah al-Islam dan Zainuddin al-Tusi.⁵⁸ Lahir pada tahun 450 H (1059 M) di Ghazal, sebuah kota kecil di Thus, wilayah Khurasan, yang sekarang menjadi bagian dari Republik Islam Iran. Pada masanya, wilayah ini merupakan salah satu pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam.⁵⁹ al-Ghazali banyak menulis buku dari berbagai bidang seperti tasawuf, fiqh, ushul fiqh, filsafat, theologi, ilmu Al-Qur'an, dan politik. Karyanya yang sangat fonemenal adalah kitab al Ihya ulumu ad-din.

Al-Ghazali memaknai kecerdasan spiritual dengan istilah *tazkiyah al-nafs*, yang berarti penyucian jiwa manusia (*tathhîr al-nafs*) dari sifat buruk dan perilaku negatif, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi di batin.⁶⁰ Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, ia menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan aspek ruhani, yang ia istilahkan sebagai *ruhiyah* atau *qalb*.⁶¹ Qalb merupakan inti hakiki dari manusia karena kemampuannya untuk menerima, berpikir, mengenal, dan berbuat. Hati adalah tempat berbagai kebaikan seperti kesalehan, keteguhan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat. Dalam konteks spiritual, hati memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia langsung bereaksi terhadap setiap pikiran dan tindakan manusia.

Tazkiyah al-nafs diartikan sebagai proses mendidik jiwa dengan sifat-sifat utama serta menyucikannya dari sifat-sifat tercela. Selain itu, *tazkiyah al-nafs* juga berarti penyucian dan perbaikan jiwa melalui ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan.⁶² Istilah *tazkiyah al-nafs* sering kali

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, ..., hal. 51.

⁵⁸ Yusuf al-Qardhawi, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996, cet. III, hal. 39.

⁵⁹ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Van Hoeve Letiar Baru, 1997, hal. 25.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995, hal. 23.

⁶¹ Abdul Mujib, *Ruh dan Psikology*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 68-73.

⁶² Al-Ghazali, *Nazhariyah al-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Fard wa al-Mujtama'*, Mekah: Jami'ah Umm al-Qura', 1400 H, hal. 1.

dihubungkan dengan konsep pendidikan (*al-tarbiyah*), terutama karena istilah ini muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan makna pendidikan. Lebih dari itu, istilah ini mencakup introspeksi diri (*muhasabah al-nafs*), memperhatikan jiwa, dan berusaha mengembangkan semua dimensinya—baik spiritual, fisik, maupun intelektual menuju kualitas dan tingkat yang lebih tinggi.

Menurut al-Ghazali, tujuan kecerdasan spiritual harus diarahkan pada pencapaian tujuan keagamaan dan moral, dengan penekanan pada perolehan keutamaan dan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah, bukan untuk mengejar status sosial atau kemewahan dunia. Jika tujuan pendidikan hanya untuk hal-hal duniawi, maka hal itu akan membawa pada kesesatan dan kerugian. Secara tersirat, al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan spiritual adalah membentuk individu yang sempurna—seseorang yang memahami tanggung jawabnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai bagian dari masyarakat manusia.

Al-Ghazali menerapkan metode untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi (*mukasyafah*) melalui tujuh tahapan atau langkah (*aqabah*). Tahapan-tahapan ini merupakan proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi.⁶³

1. *Tahapan pertama*, ilmu.

Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah langkah awal yang harus ditempuh oleh siapa saja yang ingin mencapai kebahagiaan dan tingkatan spiritual yang tinggi. Ia mengutip QS. Ath-Thalaq ayat 12 untuk menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan lebih tinggi daripada amal. Ilmu diibaratkan seperti pohon, sementara ibadah adalah buahnya. Meski pohon menjadi sumber utama, ia tidak berguna tanpa buah. Dan ilmu yang wajib dipelajari dalam tahap pertama ini adalah ilmu tauhid, ilmu hati, dan ilmu syariah.

2. *Tahapan kedua*, taubat.

Ada dua alasan mengapa tahapan ini menjadi penting, yaitu agar mendapatkan petunjuk dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan agar ibadah bisa diterima oleh Allah.

3. *Tahapan ketiga*, menghadapi godaan.

Menurut Al-Ghazali, ada dua jenis godaan yang harus dihadapi seorang hamba dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Pertama, ujian harta. Seorang hamba harus melepaskan hatinya dari keterikatan pada harta dunia agar dapat beribadah dengan

⁶³ Al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, ..., hal. 52-64.

tulus dan maksimal, sebab harta sering kali menjadi penghalang dalam beribadah kepada Allah. Kedua, godaan dari makhluk. Kehadiran makhluk lain dapat menyibukkan hati seseorang yang ingin beribadah, dan interaksi dengan mereka sering kali merusak kesungguhan dalam beribadah. Untuk mengatasi ini, Al-Ghazali menyarankan cara *'uzlah*, yaitu mengasingkan diri dari keramaian.

4. *Tahapan keempat* adalah melawan hawa nafsu. Hawa nafsu dianggap sebagai musuh yang sangat berbahaya, karena dapat menimbulkan banyak bencana yang menyengsarakan dan sulit untuk diatasi. Hal ini sering kali tidak disadari oleh hamba karena perlawanan terhadap nafsu dalam diri mereka bersifat samar dan tidak jelas. Komponen dalam tubuh manusia yang dapat mencegah hawa nafsu adalah mata, telinga, lisan, dan hati, kemudian perut. Artinya komponen-komponen tersebut merupakan komponen perantara masuknya hawa nafsu.
5. *Tahapan kelima*, menghadirkan *Al-Khauf* dan *Ar-Raja*. *Al-Khauf* berarti rasa takut, sedangkan *ar-Raja* berarti harapan. Rasa takut di sini berkaitan dengan ancaman azab, sementara harapan mengacu pada keinginan akan rahmat Allah. *Khauf* berfungsi sebagai dorongan dari Allah untuk membimbing hamba-hamba-Nya menuju ilmu dan amal, sehingga mereka dapat mendekat kepada-Nya. Rasa takut ini juga berperan dalam mencegah perbuatan maksiat dan mendorong hamba untuk tetap taat kepada-Nya.
6. *Tahapan keenam* membersihkan penoda dan merusak ibadah. Ini berarti bahwa seseorang yang telah melewati lima tahapan sebelumnya tetap harus waspada terhadap ancaman perusak ibadah, seperti syirik dan riya. Oleh karena itu, al-Ghazali menekankan pentingnya membangun ibadah dengan ketulusan dan keikhlasan. Keikhlasan berarti melakukan ibadah semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah, tanpa mengharapkan pujian atau ketenaran, serta tanpa merasa terpaksa untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu.
7. *Tahapan ketujuh*, Syukur. Syukur menjadi tahapan tertinggi dari kecerdasan spiritual seseorang. al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang bersyukur adalah mereka yang memiliki kesabaran. Demikian pula, orang yang bersabar sejatinya adalah orang yang bersyukur. Oleh karena itu, sabar dan syukur memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Menelaah konsep dan ciri kecerdasan spiritual Lukman al Hakim dalam surah Lukman ayat 12-19 dan al Ghazali terdapat persamaan dan perbedaannya. Konsep dan ciri-ciri SQ Dalam QS. Lukman ayat 12-19 yaitu 1) bersyukur; 2) jujur; 3) fleksibel; 4) adil dan benar; 5) bersih dan sabar; 6) rendah hati; serta 7) bersikap moderat. Selain itu, terdapat beberapa prinsip pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu: 1) keimanan dan ketauhidan; 2) akhlak dan budi pekerti; dan 3) sosial bermasyarakat. Sementara itu, prinsip SQ menurut Al-Ghazali berfokus pada taqarrab atau mendekatkan diri kepada Allah, dengan tujuh tingkatan yang terdiri dari: 1) ilmu; 2) taubat; 3) godaan; 4) hawa nafsu; 5) takut dan harap; 6) ikhlas; dan 7) syukur.

Persamaan konsep dan ciri SQ antara lukman al Hakim dan al Ghazali terletak pada tingkatan syukur. Al Ghazali menjadikan Syukur sebagai puncak SQ tertinggi, sedangkan pada kisah Lukman al Hakim, Dimana Allah berikan hikmah kepada lukman al Hakim paling pertama adalah bersyukur. Persamaan ciri lain terdapat pada ikhlas dengan jujur, taubat dengan bersih, takut dan harap dengan pertengahan, dan hawa nafsu dengan sabar.

H. Relevansi SQ dengan IQ dan EQ dalam pengembangan KBQ

Kecerdasan Intelektual, atau Kecerdasan Kognitif, adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara analitis dan logis. IQ (Intellectual Quotient) mencakup kecerdasan yang berpusat pada kreativitas mental di otak, memungkinkan individu dengan IQ tinggi untuk menangani informasi yang rumit dan memprosesnya kembali ketika dibutuhkan. Dalam proses ini, manusia berusaha meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Islam sangat menekankan pentingnya penggunaan akal, dengan banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mendorong berpikir kritis, menjadikan pemikiran tentang alam semesta sebagai sarana mengenali kebesaran Allah dan memperkuat tauhid, sebagaimana dinyatakan bahwa "Agama adalah akal, dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak menggunakan akalnyanya."⁶⁴

IQ sering kali dianggap sebagai indikator kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Namun, memiliki IQ yang tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan atau moralitas yang baik. Orang yang cerdas terkadang bisa bertindak merusak atau menimbulkan kekacauan. Banyak individu dengan kecerdasan tinggi gagal menjadi pemimpin yang efektif

⁶⁴ Nurlaili Dina Hafni dan Arif Muzayin Shofwan, "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ, Dan SQ," dalam *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 9.

karena mereka menghadapi penolakan dan kritik. Pemimpin yang hanya berfokus pada penyelesaian masalah tanpa membangun hubungan emosional dan empati dengan orang yang dipimpinnya akan mengalami kesulitan dalam memimpin.⁶⁵

Menurut Ginanjar, IQ adalah jenis kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran akan ruang dan objek yang dapat dilihat, serta penguasaan konsep-konsep matematis. Dengan kecerdasan ini, seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas kompleks seperti menghitung, mempelajari aljabar, mengoperasikan komputer, memahami bahasa asing, dan menguasai rumus fisika. Selain itu, IQ memungkinkan manusia untuk melakukan perhitungan yang rumit.⁶⁶ Kecerdasan intelektual tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan pemberdayaan otak, hati, dan tubuh dalam interaksi fungsional dengan orang lain. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan intelektual terkait dengan proses kognitif, termasuk kemampuan berpikir, membuat koneksi, mengevaluasi, memilah informasi, dan mempertimbangkan berbagai aspek. Dalam pengertian lain, kecerdasan intelektual adalah kecakapan dalam menerapkan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika dan nalar.⁶⁷

Dalam Islam, intelegensi dikenal dengan istilah '*Aql*' atau akal, yang dianggap berpusat di kepala. Akal ini merupakan anugerah dari Allah yang berfungsi sebagai cahaya pengetahuan, memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Akal mampu memahami semua hal yang muncul dalam benak manusia, baik itu terkait kebaikan maupun keburukan, termasuk was-was, kekhawatiran, serta keinginan-keinginan. Hakikat dari akal adalah kemampuannya untuk menilai kebenaran atau kesalahan dari suatu pernyataan atau tindakan. Akal tidak bersifat fisik, bukan materi yang bisa disentuh atau dilihat dengan indra, melainkan sebuah esensi yang mengetahui materi dan memahami esensi segala sesuatu.⁶⁸ Artinya seseorang dianggap memiliki akal yang baik jika pernyataannya mengandung kebenaran. Sebaliknya, jika ucapannya keliru, ia dikatakan bodoh.

⁶⁵ Abd. Wahab H. S dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011, hal. 15.

⁶⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Qoutient*, Jakarta: Arga, 2001, hal. 41.

⁶⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, London: Vloomsbury Publishing, t.th, hal. 3.

⁶⁸ Abu Abdillah Al-Hants Ibn Asad Al-Muhasibi, *Menuju Hadirat Ilahi*, trj, Tholib Anis, Bandung Al-Bayan, 2003, hal. 47-48.

Ringkasnya, kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan analitis, dan memproses informasi kompleks. Meskipun IQ sering dijadikan tolok ukur pemecahan masalah, kecerdasan ini tidak selalu menjamin kesuksesan atau moralitas. Individu dengan IQ tinggi juga bisa gagal sebagai pemimpin jika mereka mengabaikan kecerdasan emosional (EQ). Dalam Islam, kecerdasan intelektual dikenal sebagai *'Aql*, anugerah dari Allah yang membantu manusia membedakan kebenaran dari kesalahan dan memahami segala sesuatu dengan akal sebagai cahaya pengetahuan.

Kecerdasan Emosional (EQ) dalam pandangan masyarakat awam sering diartikan dengan sikap sopan santun dan tidak mudah marah. Menurut Ali, EQ dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber daya dengan efektif saat menghadapi tantangan.⁶⁹ Dengan kecerdasan emosional, seseorang akan lebih mudah mengatasi masalah, karena pemikirannya didasarkan pada rasionalitas atau logika. Contohnya, ketika menghadapi masalah besar, individu dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola dan mengontrol emosinya, sehingga lebih mudah melewati tantangan tersebut. EQ merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang berupa kemampuan, kompetensi, kecakapan non-kognitif dalam artian bukan kecakapan berfikir melainkan sebuah kecakapan untuk memahami perasaan, mengendalikan perasaan sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁷⁰

Menurut Goleman yang dikutip oleh Mashar, anak yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) ditandai dengan beberapa ciri, yaitu: 1) mampu memotivasi dirinya sendiri; 2) mampu bertahan dalam menghadapi frustrasi; 3) memiliki keterampilan yang baik dalam berinteraksi di jaringan informal; 4) dapat mengendalikan dorongan eksternal; 5) fleksibel dalam menemukan berbagai cara untuk mencapai tujuan; dan 6) memiliki keyakinan yang kuat bahwa di balik setiap kesulitan, pasti ada kemudahan.⁷¹ Menurut Ginanjar, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan menguasai diri, sehingga dapat tetap tenang saat mengambil keputusan. Kecerdasan ini memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarindividu, seperti bagaimana seseorang berkomunikasi dengan

⁶⁹ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2009, hal. 135.

⁷⁰ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti*, Bogor: Guepedia, 2020, hal. 19.

⁷¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 16.

menghormati lawan bicara, bergaul dengan orang lain, menyayangi, mencintai, dan mengekspresikan perasaan.⁷²

Islam sangat menganjurkan untuk menjaga hati agar tetap bersih dan tidak rusak. Hati yang murni dan tidak tercemar merupakan fondasi penting untuk memancarkan kecerdasan emosional (EQ) dengan baik. Salah satu hal yang dapat merusak hati dan melemahkan fungsinya adalah dosa. Oleh sebab itu, banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya menjaga kesucian hati. Contohnya:

a. QS. Al-A'raf ayat 179

Allah menyatakan bahwa orang-orang yang hatinya tidak berfungsi dengan baik karena kotoran dosa, disamakan dengan binatang, bahkan lebih hina, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

b. QS. Al-Hajj ayat 46

Allah menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari kehidupan alam semesta adalah orang yang buta hatinya, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

⁷² Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 42-43.

c. Hadits Nabi SAW: Kedudukan Hati

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan hati, karena hati menjadi pusat kendali bagi seluruh perilaku manusia. Rasulullah SAW. menggambarkan kedudukan hati dalam tubuh manusia melalui sabdanya berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung).” (HR. Bukhari no. 52).⁷³

d. Hadis Nabi SAW: Hati Dipengaruhi Amal

Hati manusia sangat dipengaruhi oleh amal perbuatannya. Setiap kebaikan akan menyinari hati, sementara dosa dan maksiat akan mengotorinya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW. menjelaskan bagaimana dosa dapat meninggalkan bekas pada hati seorang hamba. Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سَقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: {كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ}

“Jika seorang hamba melakukan satu dosa, niscaya akan ditorehkan di hatinya satu noda hitam. Seandainya dia meninggalkan dosa itu, beristighfar dan bertaubat; niscaya noda itu akan dihapus. Tapi jika dia kembali berbuat dosa; niscaya noda-noda itu akan semakin bertambah hingga menghitamkan semua hatinya. Itulah penutup yang difirmankan Allah, “Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka lakukan itu telah menutup hati mereka” (QS. Al-Muthaffifin: 14).” (HR. Tirmidzi).⁷⁴

Dalam pandangan para pakar kesehatan mental Islam Musthofa Fahmi, menurutnya kecerdasan emosional sering diistilahkan sebagai kesehatan jiwa atau mental (*al-Shihhah al-Nafsiyyah*) ini dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga sifatnya fleksibel dan dapat berubah. Lingkungan,

⁷³ Muhammad Abduh Tuasikal, “Jika Hati Baik,” dalam Jika Hati Baik ... - Rumaysho.Com. Diakses pada 31 Agustus 2025.

⁷⁴ Abdullah Zen, “Noda Hati yang Membandel,” dalam <https://muslim.or.id/19817-noda-di-hati-yang-membandel.html>. Diakses pada 31 Agustus 2025.

terutama selama masa kanak-kanak, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional.⁷⁵

Artinya seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik dimulai dari masa kanak-kanak dan lingkungannya dan ditandai dengan ciri memiliki kemampuan mengelola emosinya dengan efektif, memiliki kesadaran diri, kemampuan mengatur diri, motivasi yang kuat, empati, serta keterampilan sosial yang baik. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik dan terarah serta berpotensi mencapai kesuksesan yang lebih tinggi.

Dalam pandangan Islam, konsep kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) secara halus telah tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketiganya berakar pada fungsi akal, hati, dan fuad (hati nurani), yang membentuk inti dari kecerdasan tersebut. Islam menempatkan ketiga kecerdasan ini pada posisi yang sama pentingnya, dengan keterkaitan erat yang saling melengkapi. Dalam hal ini, SQ dianggap sebagai pilar utama yang mendukung perkembangan IQ dan EQ, di mana SQ mengarahkan hubungan manusia dengan Pencipta, sedangkan IQ dan EQ membantu dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan lingkungan. Tanpa keseimbangan antara ketiganya, sulit bagi manusia untuk memenuhi perannya sebagai "Khalifah" di bumi. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, menjadikan IQ, EQ, dan SQ sebagai pusat ajaran Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Kusuma Delvi menggunakan uji Fisher, ditemukan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ) pada mahasiswa semester akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ), semakin tinggi pula kecerdasan spiritual (SQ) pada mahasiswa tersebut.⁷⁶ Temuan serupa juga diungkapkan oleh Siti Anggraini, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar biologi peserta didik Sekolah Menengah Atas⁷⁷. Artinya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) saling terhubung dan dapat meningkatkan intelektual (IQ) seseorang ditandai

⁷⁵ Musthofa Fahmi, *Alih bahasa Zakiah Daradjat, Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal. 20.

⁷⁶ Nurlita Kusuma Dewi, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Semester Akhir," dalam *Skripsi*, Lampung: Unissula, 2024, hal. 58-59.

⁷⁷ Intan Dwi Cahyani, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecerdasan Spiritual Dengan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik," dalam *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022, hal. 55.

kesesuaiannya dengan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad, menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) siswa dan kecerdasan spiritual (SQ) dari temuan tes korelasi (IQ).⁷⁸

Dari paparan para ahli di atas dan beberapa hasil terkait penelitian tentang korelasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara IQ, EQ dan SQ. IQ berkembang melalui proses berpikir dan bernalar yang bersumber dari otak (*aql*), EQ berasal dari kekayaan emosi dalam jiwa atau hati (*qalb*), sementara SQ tumbuh dari dimensi spiritual yang berakar pada hati nurani (*fuad*). Ketiga kecerdasan ini harus berjalan selaras agar manusia dapat mencapai peranannya sebagai "Khalifah" di bumi.

⁷⁸ Arsyad, "Spiritual Intelligence (SQ) and Their Relationship with Intellectual Intelligence (IQ) of MI Quhas School Students," dalam *Jurnal Nizham*, Vol. 11 No. 02 Tahun 2023, hal. 18.

BAB IV

PELAKSANAAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS AL-QUR'AN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Pascasarjana PTIQ Jakarta

Dalam rangka mendukung program pemerintah dalam bidang pendidikan dan berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk memberikan wadah bagi para alumni Institut PTIQ yang berminat melanjutkan studi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta memandang perlunya pendirian program pascasarjana. Hal ini juga merespons kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mencetak ahli di bidang Ilmu Agama pada jenjang Magister. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 222/U/1998, maka pada tahun akademik 1999/2000, Institut PTIQ Jakarta resmi membuka Program Pascasarjana Ilmu Agama Islam dengan dukungan tenaga pengajar profesional dan sarana pendidikan yang memadai.

Dalam penyelenggaraan program tersebut, disadari bahwa Ilmu Agama Islam berkaitan erat dengan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, sejak awal pelaksanaan pada tahun akademik 1999/2000, Program

Pascasarjana Ilmu Agama Islam membuka konsentrasi dalam bidang Ilmu Tafsir.

Tahun 2005 menjadi tonggak penting dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam, yang tidak hanya terbatas pada pesantren di pedesaan tetapi juga mencakup lembaga-lembaga pendidikan di wilayah perkotaan, mulai dari tingkat pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Kondisi ini menuntut ketersediaan tenaga pengelola pendidikan yang profesional dengan basis nilai-nilai Islam. Menanggapi hal tersebut, dan berdasarkan Surat Perpanjangan Izin No. Dj.II/104/2006, pada tahun akademik 2005/2006 Institut PTIQ Jakarta menambahkan konsentrasi baru, yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada program magister.

Selanjutnya, dengan berbekal Surat Izin Penyelenggaraan Program Magister Pendidikan Islam (Dj.I/315/2009 tanggal 4 Juni 2009), status akreditasi dari BAN-PT (Nomor: 005/BAN-PT/Ak-VII/S2/VI/2009), dan Surat Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Magister Ilmu Agama Islam (Dj.I/618/2009 tanggal 23 Oktober 2009), Institut PTIQ Jakarta mengajukan pembukaan Program Doktor (S3) dalam Kajian Islam dengan konsentrasi Ilmu Tafsir dan Pendidikan Al-Qur'an diterbitkan melalui SK No. 853 Tahun 2012.

Saat ini, seluruh program studi pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah terakreditasi oleh BAN-PT. Pada tahun 2023, Institut PTIQ Jakarta mengalami transformasi kelembagaan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2023, yang mengesahkan perubahan bentuk Institut menjadi Universitas PTIQ Jakarta.

Pascasarjana PTIQ Jakarta memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi Pascasarjana yang Ikonik dalam Kajian Al-Qur'an dan Sains untuk Indonesia dan Dunia.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tingkat pascasarjana secara profesional yang efektif, efisien, dan relevan dengan nilai Al-Qur'an, sains, teknologi, serta keindonesiaan.
- 2) Meningkatkan reputasi bidang penelitian yang unggul dan orisinal berbasis Al-Qur'an dan integrasinya dengan sains.

- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat serta menginternalisasikan nilai Al-Qur'an ke dalam dunia akademik dan kehidupan masyarakat.
 - 4) Menjalin kerja sama akademik dan nonakademik di tingkat nasional, regional, dan internasional.
- c. Tujuan
- 1) Menghasilkan lulusan yang berprestasi akademik dan nonakademik serta memiliki daya saing global dalam kajian Al-Qur'an, sains, teknologi, serta keindonesiaan.
 - 2) Menghasilkan penelitian yang unggul serta mempublikasikannya di level nasional, regional, dan internasional.
 - 3) Menghasilkan pengabdian kepada masyarakat serta mempublikasikannya di level nasional, regional, dan internasional.
 - 4) Merealisasikan segala bentuk kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional, dan internasional.
 - 5) Meningkatkan pelayanan dan fasilitas yang berkualitas, kondusif, inklusif, dan akomodatif.
 - 6) Mengimplementasikan TILAWAH (Teladan, Istikamah, Loyal, Amanah, Wasathiyah, Adaptif, Humanis) dalam setiap aktivitas Tridarma perguruan tinggi.

Pascasarjana Universitas PTIQ menyelenggarakan program magister dan doktoral dengan rincian sebagai berikut:

- a. Program Magister
- 1) S2 Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Akreditasi Nomor 4481/SK/BAN-PT/Ak-PNB/M/XI/2023
 - 2) S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam
Akreditasi Nomor 4480/SK/BAN-PT/Ak-PNB/M/XI/2023
 - 3) S2 Magister Ekonomi Syariah
Akreditasi Nomor 4479/SK/BAN-PT/Ak-PNB/M/XI/2023
- b. Program Doktoral
- 1) S3 Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Akreditasi Nomor 4478/SK/BAN-PT/Ak-PNB/D/XI/2023
 - 2) S3 Doktor Manajemen Pendidikan Islam

2. Letak Geografis Pascasarjana PTIQ Jakarta

Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta terletak di kawasan selatan Ibu Kota, tepatnya di Jl. Lebak Bulus Raya No. 2, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12440. Lokasinya berada di wilayah yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah, baik dari pusat

kota Jakarta maupun dari daerah penyangga seperti Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Secara geografis, kampus ini berada di kawasan yang memiliki aksesibilitas tinggi karena berada dekat dengan jalur utama dan simpul-simpul transportasi penting, seperti:

- a) Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, yang hanya berjarak sekitar 5–10 menit.
- b) Terminal Bus Lebak Bulus, yang melayani rute dalam dan luar kota.
- c) Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta (JORR) yang memudahkan akses dari arah barat, timur, dan selatan.

Dikelilingi oleh lingkungan yang relatif tenang dan jauh dari hiruk-pikuk pusat bisnis, lokasi ini memberikan suasana yang mendukung kegiatan akademik. Selain itu, keberadaan pusat-pusat pendidikan, perkantoran, masjid besar, serta fasilitas umum seperti pusat perbelanjaan dan rumah sakit turut menunjang kehidupan mahasiswa di sekitar kampus.

3. Lambang dan Makna Universitas PTIQ Jakarta



Gambar 4.1 Lambang Universitas PTIQ Jakarta

Adapun makna dari lambang tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf PTIQ



	<p>Mushaf Al-Qur'an Terbuka</p> <p>Hal ini menyimbolkan karakter yang kuat yang menempel pada diri Universitas PTIQ Jakarta sebagai Pelopor Lembaga Pendidikan yang berbasis Al-Qur'an tidak hanya di Indonesia, tetapi juga yang pertama di dunia.</p>
	<p>Bola Dunia</p> <p>Menggambarkan bahwa PTIQ telah berkancah di tingkat dunia</p>
	<p>Kubah & Gerbang</p> <p>Ruang kosong dalam lambang ini membentuk kubah dan juga gerbang. Hal ini menggambarkan bahwa PTIQ merupakan gerbang bagi para calon mahasiswa yang ingin masuk ke dalam dunia ilmu yang begitu luas.</p>
	<p>Sarang Lebah</p> <p>Melambangkan kebermanfaatan alumni PTIQ yang dapat diterima dalam banyak bidang.</p>
	<p>6 Kubah Berputar</p> <p>Melambangkan 6 rukun Iman dan membentuk simbol Sains</p>

Tabel 4.1 Tabel Lambang dan Makna Logo Universitas PTIQ Jakarta

4. Kurikulum Pascasarjana PTIQ Jakarta

Kurikulum pada masa Islam klasik dikenal dengan sebutan *al maddah* atau mata pelajaran. Hal tersebut karena pada masa itu kurikulum merupakan serangkain mata pelajaran yang dipelajari oleh para penuntut ilmu. Adapun kurikulum pascasarjana universitas PTIQ Jakarta adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Kelompok	Smt.	Mata Kuliah	SKS
1	MKD	I	Ulumul Qur'an	3
2	MKD	I	Sejarah Pemikiran Islam	3
3	MKD	I	Sejarah Peradaban Islam	3
4	MKD	I	Bahasa Arab	3

5	MKD	I	Bahasa Inggris	3
6	MKD	II	Pendekatan dan Pengkajian Islam	3
7	MKD	II	Filsafat Ilmu	3
8	MKU	II	Ilmu Qiraat	3
9	MKU	II	Metodologi Penelitian Tafsir	3
10	MKU	II	Sejarah dan Pemikiran Tafsir di Indonesia	3
11	MKU	III	Hadits Wa'ulumuhu	3
12	MKU	III	Kajian Literatur tentang Al-Qur'an	3
13	MKU	III	Hermeneutika tafsir	3
14	MKP	III	Komprehensif	3
15	MKP	III	Seminar Proposal	3
16	MKP	IV	Tesis	6
<i>Peminatan Kajian Al-Qur'an</i>				
17	MKK	III	Kajian Orientasi Terhadap Al-Qur'an	3
18	MKK	IV	Sejarah Al-Qur'an Lintas Madzhab	3
19	MKK	IV	Qiraat Al-Qur'an dan Implikasi Tafsirnya	3
20	MKK	IV	Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an	3
<i>Peminatan Ilmu Tafsir</i>				
21	MKK	III	Sejarah Tafsir	3
22	MKK	IV	Tafsir Lintas Madzhab	3
23	MKK	IV	Kaidah-Kaidah Tafsir	3
24	MKK	IV	Tafsir dan Isu-Isu Kontemporer	3
<i>Peminatan Tafsir Nusantara</i>				
25	MKK	III	Metode Tafsir Nusantara	3
26	MKK	IV	Literatur Tafsir Nusantara	3
27	MKK	IV	Tafsir dan Hukum Positif Nusantara	3
28	MKK	IV	Tafsir dan Kearifan Lokal Nusantara	3
Jumlah SKS				63

Tabel 4.2 Kurikulum Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

b. Kurikulum Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

No.	Kelompok	Smt.	Mata Kuliah	SKS
1	MKD	I	Ulumul Qur'an	3
2	MKD	I	Sejarah Pemikiran Islam	3
3	MKD	I	Sejarah Peradaban Islam	3
4	MKD	I	Bahasa Arab	3
5	MKD	I	Bahasa Inggris	3
6	MKD	II	Pendekatan dalam pengkajian Islam	3
7	MKD	II	Filsafat Ilmu	3
8	MKU	II	Tafsir Pendidikan	3
9	MKU	II	Pengelolaan Pendidikan Islam	3
10	MKU	II	Analisis Kebijakan dan Problematika Pendidikan Islam	3
11	MKU	III	Metodologi Penelitian dan Statistik Pendidikan	3
12	MKU	III	Supervisi dan Evaluasi Program Pendidikan Islam	3
13	MKU	III	Kepemimpinan & Perilaku Organisasi Pendidikan	3
14	MKP	III	Komprehensif	3
15	MKP	III	Seminar Proposal	3
16	MKP	IV	Tesis	6
<i>Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Islam</i>				
17	MKK	III	Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran AUD	3
18	MKK	IV	Psikologi Perkembangan AUD	3
19	MKK	IV	Pendidikan Agama Anak Usia Dini	3
20	MKK	IV	Pengembangan Alat Peraga Anak Usia Dini	3
<i>Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam</i>				
21	MKK	III	Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran	3
22	MKK	IV	Evaluasi Pembelajaran	3
23	MKK	IV	Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah	3
24	MKK	IV	Psikologi Belajar	3

<i>Manajemen Pendidikan Tinggi Islam</i>				
25	MKK	III	Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	3
26	MKK	IV	Manajemen Pengembangan Karya Ilmiah	3
27	MKK	IV	Kebijakan dan Komparasi Pendidikan Tinggi	3
28	MKK	IV	Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi	3
Jumlah SKS				63

Tabel 4.3 Kurikulum Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

c. Kurikulum Program Magister Ekonomi Syariah

No.	Kelompok	Smt.	Mata Kuliah	SKS
1	MKD	I	Ulumul Qur'an	3
2	MKD	I	Sejarah Pemikiran Islam	3
3	MKD	I	Sejarah Peradaban Islam	3
4	MKD	I	Bahasa Arab	3
5	MKD	I	Bahasa Inggris	3
6	MKD	II	Metodologi Penelitian dan Ekonometrik	3
7	MKD	II	Tafsir dan Hadis Ekonomi Syariah	3
8	MKU	II	Ekonomi Mikro Syariah	3
9	MKU	II	Ushul Fiqh dan Maqashid Syariah	3
10	MKU	II	Filsafat dan Pemikiran Ekonomi Syariah	3
11	MKU	III	Ekonomi Makro Syariah	3
12	MKU	III	Lembaga Publik Syariah	3
13	MKU	III	Perencanaan Keuangan Syariah	3
14	MKP	III	Komprehensif	3
15	MKP	III	Seminar Proposal	3
16	MKP	IV	Disertasi	6
<i>Bisnis Syariah</i>				
17	MKK	III	Marketing Syariah	3

18	MKK	IV	Isu-Isu Kontemporer Bisnis Syariah	3
19	MKK	IV	Strategi Manajemen Syariah	3
20	MKK	IV	Strategi Bisnis Ritel Syariah	3
<i>Keuangan Syariah</i>				
21	MKK	III	Manajemen Keuangan Syariah	3
22	MKK	IV	Lembaga Keuangan Bank dan Non-Bank	3
23	MKK	IV	Keuangan Perusahaan Syariah	3
24	MKK	IV	Keuangan Ziswaf	3
<i>Manajemen Syariah</i>				
25	MKK	III	Manajemen Sumber Daya Insani	3
26	MKK	IV	Manajemen Lembaga Syariah	3
27	MKK	IV	Manajemen Risiko Syariah	3
28	MKK	IV	Manajemen Pemasaran Syariah	3
Jumlah SKS				63

Tabel 4.4 Kurikulum Program Magister Ekonomi Syariah

d. Kurikulum Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Kode MK	Smt.	Mata Kuliah	SKS
1	U.31.01	I	Ulumul Qur'an	3
2	U.31.02	I	Qur'anic World View	3
3	U.31.03	I	Al-Qur'an dan Sains	3
4	U.31.04	I	Metodologi Penelitian	3
5	U.31.05	I	Filsafat Ilmu	3
6	K.31.04	II	Teori-Teori Tafsir	3
7	K.31.05	II	Kritik Wacana Tafsir	3
8	K.31.06	II	Metode Tafsir Ahkam	3
9	P.31.05	III	Pra-Proposal	3
10	P.31.06	III	Kajian Disertasi	3
11	P.31.01	III/IV	Komprehensif	3

12	P.31.02	III/IV	Seminar Proposal	3
13	P.31.03	V	Ujian Tertutup Disertasi	6
14	P.31.04	VI	Ujian Terbuka Disertasi	8
Jumlah SKS				50

Tabel 4.4 Kurikulum Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

e. **Kurikulum Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam**

No.	Kode MK	Smt.	Mata Kuliah	SKS
1	MPI301	I	Ulumul Qur'an	3
2	MPI302	I	Qur'anic World View	3
3	MPI303	I	Tafsir dan Hadis Tematik Manajemen Pendidikan Islam	3
4	MPI304	I	Filsafat Manajemen Pendidikan Islam	3
5	MPI305	I	Grand Theories Ilmu Manajemen Pendidikan	3
6	MPI306	II	Politik dan Inovasi Pendidikan	3
7	MPI307	II	Ide-Ide Inovatif Manajemen Pendidikan Islam	3
8	MPI308	II	Studi Kasus Impactfull Inovasi Pendidikan Islam	3
9	MPI309	II	Metodologi Penelitian	3
10	MPI310	II	Pra-Proposal Disertasi	3
11	MPI311	III	Ujian Komprehensif	3
12	MPI312	IV	Ujian Proposal Disertasi	3
13	MPI313	V	Ujian Disertasi Tertutup	6
14	MPI314	VI	Ujian Disertasi Terbuka	8
Jumlah SKS				50

Tabel 4.6 Kurikulum Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Kurikulum pascasarjana berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta mengungkap struktur akademik yang menyeluruh dan terintegrasi dalam setiap program studi pascasarjana, baik magister

maupun doktoral. Kurikulum ini secara eksplisit memasukkan mata kuliah seperti Ulumul Qur'an, Tafsir, Qur'anic World View, hingga aplikasi Al-Qur'an dalam konteks keilmuan seperti pendidikan, ekonomi, dan manajemen. Substansi ini tercermin dalam Sub Bab A.4. Kurikulum Pascasarjana PTIQ Jakarta dan Sub Bab A.5. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an.

Kurikulum Magister mencakup tiga program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dan Ekonomi Syariah. Setiap program menyusun SKS-nya sedemikian rupa agar tidak hanya membekali mahasiswa dengan kompetensi akademik, tetapi juga spiritual. Misalnya, di MPI, mata kuliah seperti Tafsir Pendidikan, Filsafat Ilmu, dan Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dilengkapi dengan komponen nilai-nilai Qur'ani secara eksplisit.

Di jenjang doktoral, fokus pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an semakin diperkuat. Dalam Program Doktor MPI, mata kuliah seperti Qur'anic World View, Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, hingga Grand Theories Ilmu Manajemen Pendidikan menandakan penyatuan nilai spiritual dan akademik yang mendalam. Tidak hanya pembelajaran, evaluasi pun dilakukan melalui tugas yang mendorong pengintegrasian rujukan Al-Qur'an ke dalam analisis ilmiah mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Berbasis Al-Qur'an ini tidak hanya diterapkan secara teoritis, tetapi juga secara praktis dan aplikatif. Strategi pengembangan kurikulum dimulai dari analisis kebutuhan mahasiswa, hingga tahap evaluasi. Misalnya, penyusunan kurikulum dilakukan dengan memerhatikan nilai-nilai Al-Qur'an, regulasi pendidikan nasional, dan kebutuhan global. Setiap tahap perkuliahan, khususnya di pascasarjana, dirancang untuk mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan teori modern yang dibahas.

Program unggulan seperti Praktik Tahsinul Qiraah, Munasabah Ayat, dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar solusi terhadap permasalahan masyarakat memperlihatkan pendekatan kontekstual yang kuat. Kurikulum ini menjadikan Al-Qur'an sebagai embrio keilmuan dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi, hingga manajemen.

Dalam wawancara dengan dosen dan mahasiswa, tampak bahwa kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga kecerdasan spiritual mahasiswa. Rosyidi, salah seorang mahasiswa pascasarjana, menyatakan bahwa pembelajaran yang diberikan dosen senantiasa menanamkan norma dan nilai Qur'ani, serta mendorong mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berdampak bagi masyarakat. Ia juga melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat

memperkuat ketahanan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk isu kesehatan mental yang umum dihadapi generasi muda.¹

Khaidir Azwar, dosen dan akademisi, menjelaskan bahwa manfaat utama Kurikulum Berbasis Al-Qur'an pertama-tama terasa dalam peningkatan spiritual individu: memperkuat hubungan dengan Allah, memperbaiki akhlak, dan memperdalam pemahaman keagamaan. Ia juga mencatat bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih toleran, kooperatif, dan bijaksana dalam bersosialisasi.²

Namun demikian, terdapat pula tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fleksibilitas kurikulum untuk mahasiswa yang sudah bekerja, kesenjangan penguasaan bahasa Arab, serta perlunya peningkatan kreativitas dalam metode pengajaran. Meskipun begitu, PTIQ melakukan penyesuaian dengan pembelajaran daring, pendampingan dosen lintas bidang, dan evaluasi berkala melalui survei kepuasan serta audit mutu internal.

Secara keseluruhan, Universitas PTIQ Jakarta melalui Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di tingkat pascasarjana telah membangun model pendidikan Islam yang menyatukan ilmu dan wahyu. Kurikulum ini berupaya membentuk lulusan yang tidak hanya berdaya saing akademik, tetapi juga berakhlak Qur'ani, serta memiliki arah hidup yang jelas dalam menghadapi dunia dan akhirat. Pemikiran dan kesaksian para dosen serta mahasiswa menunjukkan bahwa kurikulum ini memberi dampak transformatif secara individu maupun sosial.

B. Temuan Penelitian

1. Urgensi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) sebagai institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada kajian Al-Qur'an dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Universitas PTIQ Jakarta hadir sebagai institusi pertama di dunia yang secara khusus berfokus pada penghafalan dan pengkajian Al-

¹ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

² Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

Qur'an. Pendirian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap semakin langkanya ulama ahli Al-Qur'an di Indonesia, sementara kebutuhan masyarakat akan ulama yang kompeten di bidang Al-Qur'an sangat mendesak, terutama setelah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional pertama di Makassar pada tahun 1968 menjadi agenda rutin. Universitas PTIQ Jakarta menjadi institusi pertama di dunia yang secara khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, bahkan menjadi inspirasi bagi Universitas Islam Madinah, Arab Saudi, untuk membuka fakultas khusus ilmu Al-Qur'an dua tahun kemudian.³

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membangun manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moral, dan nilai-nilai ketuhanan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan komprehensif dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an merupakan sebuah program pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk membentuk pemahaman yang mendalam, penghayatan yang kuat, serta pengamalan yang konsisten terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

Rosyidi memahami konsep kurikulum pendidikan Al-Qur'an sebagai integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an secara teoritis dan aplikatif, mencakup tafsir tematik, penghafalan, dan kajian nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan tantangan kehidupan.⁴

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman akademik mahasiswa di lingkungan universitas, khususnya di perguruan tinggi Islam. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang isi, makna, dan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks keilmuan modern. Kurikulum ini berbasis pada penguatan kompetensi membaca, memahami, dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam muatan

³ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁴ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

kurikulumnya. Al-Qur'an menjadi embrio atau pijakan dasar dari setiap cabang ilmu pengetahuan, baik keilmuan dasar maupun terapan.⁵

Penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di universitas memiliki tujuan utama untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik di bidangnya tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Membentuk generasi yang benar-benar Al-Qur'aniy melalui pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur, terukur dan terarah.⁶

Menurut Khaidir Azwar, tujuan utama penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an (KBQ) adalah untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, berakhlak mulia, dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. KBQ juga bertujuan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, sehingga lahir generasi yang cerdas, beriman, dan berintegritas.⁷

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Mahasiswa diharapkan semakin cinta dengan keislamannya, dan merasa lebih siap menjalani kehidupan, pekerjaan, tekanan, dan sebagainya. Terlebih saat ini mental health menjadi isu dimana banyak gen Z yang mudah tertekan dan kurang siap menghadapi kehidupan nyata.⁸ Rosyidi melihat manfaat kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa dalam mengembangkan intelektual, karakter, pengetahuan, wawasan yang luas, kemampuan bersaing di tingkat internasional, dan mengenalkan ajaran Islam.⁹

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan keterampilan individu agar dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum sebagai bagian utama dalam

⁵ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁷ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁹ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

sistem pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai serta pengetahuan yang relevan bagi peserta didik. Dalam konteks ini, manfaat dari kurikulum dapat dirasakan dalam dua aspek utama, yaitu individu (spiritual) dan sosial (kemasyarakatan). Dalam aspek individu, khususnya dalam ranah spiritual, peningkatan kualitas batin dan keimanan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan. Karena melalui KBQ ini menjadikan setiap individu spiritualnya semakin baik, dan tentunya spiritual yang baik dari setiap individu itu juga akan berpengaruh kepada terbentuknya sosial (kemasyarakatan) yang baik.¹⁰

Khaidir Azwar berpendapat bahwa manfaat Kurikulum Berbasis Al-Qur'an (KBQ) dirasakan pada kedua aspek, yaitu individu dan sosial. Namun, manfaat yang paling besar pertama kali terasa di aspek individu, terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Setelah individu berubah, barulah manfaat itu meluas ke aspek sosial, seperti membentuk masyarakat yang lebih jujur, adil, dan berakhlak mulia.¹¹

Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Al-Qur'an hadir sebagai solusi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu Allah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global yang semakin kompleks, masyarakat membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat. Teknologi, modernisasi, dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup manusia. Namun, tanpa landasan moral dan spiritual yang kuat, perkembangan ini dapat menyebabkan degradasi moral, krisis identitas, dan hilangnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral, etika, dan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

¹¹ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

Islam. Kurikulum Berbasis Al-Qur'an sudah bisa hanya tinggal kontennya. misalnya kalau kami memahami bahwa Harusnya sejak dari usia dini bagaimana Kurikulum Berbasis Al-Qur'an itu menjadikan orientasi akhirnya dengan mengedepankan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an pengembangan intelektual waktu dasar yaitu pengembangan kepribadian.¹²

Penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga sebuah keharusan dalam membangun masyarakat yang berakhlak, berilmu, dan siap menghadapi tantangan zaman. Kurikulum ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga memiliki tujuan hidup yang jelas dalam mencapai kebahagiaan di akhirat.

Menurut Khaidir Azwar, kurikulum pendidikan Al-Qur'an penting karena memberikan pijakan moral yang kuat, terutama di tengah perkembangan zaman yang cenderung materialistis.¹³ Rosyidi juga menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an sangat penting untuk memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman.¹⁴

Dari sisi individu, kurikulum yang baik mampu membentuk karakter spiritual peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan. Melalui pendekatan yang holistik, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga kesadaran diri, pengendalian emosi, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan. Pendidikan spiritual yang kuat akan membantu individu dalam menjalani kehidupan dengan lebih bermakna, memiliki tujuan yang jelas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan dalam setiap aspek kehidupan.

Model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an menjadi solusi strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga Pendidikan, sudah dipraktikan di beberapa sekolah. Alumni lulusan PTIQ membuat sekolah di pesantren Muhajirin di Purwakarta mereka sudah praktekkan jenjang SMP dan SMA. Ada mahasiswa PTIQ di

¹² Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

¹³ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

Insan Cendekia Cibubur dia sudah membuat rancangan dari TK sampai SMA living Al-Qur'an di sana sifatnya.¹⁵

Terdapat beberapa elemen utama yang menjadi bagian integral dari kurikulum, yang secara langsung mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi mahasiswa. Elemen utamanya adalah pertama Al-Qur'an, keislaman, landasan filosofis, ilmu pendidikan dan analisa kebutuhan masyarakat. Dengan adanya elemen-elemen ini, kurikulum dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melahirkan generasi Qur'ani, akhlak Al-Qur'ani, etos kerja Qur'ani, dan pijakan hidup yang Qur'ani yang pada akhirnya manfaatnya sangat besar untuk diri, masyarakat dan negara. jika ia seorang birokrat misalnya. Programnya benar-benar ntuk kesejahteraan dan agama rakyat.

Implementasi kurikulum yang berlandaskan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih bijaksana, sabar, dan berakhlak mulia. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an itu sangat penting bagi mahasiswa, Al-Qur'an itu adalah embrio segala ilmu pengetahuan. Hukum-hukumnya adil kepada semua pihak. Kurikulum Al-Qur'an dijadikan sebagai rangkaian mata pelajaran jika praktekkan itu ujungnya pendidikan Islam. Hal tersebut akan membuka peluang untuk mengembangkan pemikiran, penalaran kemudian intelektual dikembangkan dalam Islam hanya punya basic-nya basic Al-Qur'an. Dalam proses KBM senantiasa mengaitkan teori dengan Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an lebih awal muncul sebelum teori ditemukan.¹⁶ Khaidir Azwar menggambarkan sistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa sebagai terencana, namun kurang fleksibel untuk mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan, dan mengusulkan pembelajaran berbasis modul online.¹⁷

Universitas PTIQ Jakarta merupakan institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada studi Al-Qur'an, dengan misi utama mencetak generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai salah satu pusat pendidikan Al-Qur'an di

¹⁵ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

Indonesia, keberadaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ tidak hanya berdampak pada mahasiswa dan akademisi, tetapi juga terhadap lingkungan sekitar, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun keagamaan.

Penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ menciptakan atmosfer akademik yang religius dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan moral dan spiritual masyarakat sekitar. Keberadaan lulusan yang memiliki kompetensi dalam ilmu Al-Qur'an juga berperan dalam menyebarkan dakwah, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar kampus. Terdapat dampak tidak secara langsung ya tetapi cara pandang misalnya bagaimana kurikulum ini sebenarnya mengelaborasi Al-Qur'an sebagai, kan ada empat tuh di Al-Qur'an surat ke-10 ayat 57 Al-Qur'an sebagai mauidhoh (nasehat), sebagai syifa ma fi sudur (obat di dalam dada), sebagai hudan dan rahmat (petunjuk dan kasih sayang). Kalau ini dilihat dari cara pandang kurikulum misalnya Al-Qur'an sebagai mau'idhah, sebagai pelajaran, jadi banyak pelajaran yang itu bisa dijadikan sebagai acuan untuk kurikulum itu misalnya bagaimana menciptakan peserta didik yang mempunyai etika, mempunyai kecerdasan moralnya, dan bisa menjaga diri. Tapi tidak secara langsung akan lahir orang-orang yang bisa memahami bahwa ketika bicara pendidikan di dalam tubuh Islam punya konsep yang baku yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits. Sehingga justru yang tidak secara langsung malah makin luas pengaruhnya.¹⁸

Menurut Rosyidi, peran dosen dalam menginternalisasikan Al-Qur'an di ruang kelas adalah dengan memberikan tugas yang bernilai, menanamkan norma dan pengetahuan yang luas, sehingga dapat diimplementasikan pada diri mahasiswa dan menjadi contoh bagi masyarakat.¹⁹

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keislaman mahasiswa. Sebagai generasi penerus yang akan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, mahasiswa perlu memiliki landasan spiritual yang kuat agar dapat menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa, untuk membangun mahasiswa yang berkarakter dan memiliki arah hidup

¹⁸ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

yang jelas apalagi di era digital ini, monetisasi digital, jadi sangat perlu. Jadi seolah ada kata pengikat yaitu Al-Qur'an itu sendiri sehingga dapat membatasi dari melakukan hal yang tidak benar secara etika ataupun syariat.²⁰

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan panduan nilai-nilai agama untuk mendapatkan nilai hidup yang damai, bijaksana dan peduli. Walaupun ada yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual tidak mesti berkaitan dengan agama. Tapi saya sendiri lebih condong bahwa SQ seseorang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman seseorang terhadap agamanya, apapun agamanya.²¹

Menurut Khaidir Azwar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang terilhami dari Al-Qur'an. Ia juga berpendapat bahwa hal yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²² Rosyidi berpendapat bahwa hal yang paling berpengaruh dalam meningkatkan SQ adalah hati yang bersih, karena akan mudah menerima pelajaran dan mauidhoh.²³

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Kecerdasan ini membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang etis, mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mahasiswa dapat lebih mudah mengembangkan karakter positif yang akan mendukung kesuksesan mereka di berbagai bidang kehidupan. Pengembangan karakter mahasiswa menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan akademik dan profesional mereka di masa depan. Karakter seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan karakter tersebut adalah kecerdasan spiritual.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

²² Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025

²³ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

Dengan adanya kecerdasan spiritual memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, seperti teman, dosen, atau masyarakat. Mahasiswa lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dan damai serta terhindar dari konflik yang serius. Masalah tentu ada ya, tapi bisa mengatasi masalah dengan bijaksana dan mengedepankan kebaikan bersama dan jangka Panjang.²⁴ Khaidir Azwar mengamati bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih toleran dan mudah bekerja sama.²⁵ Rosyidi berpendapat bahwa kecerdasan spiritual memperkuat hubungan mahasiswa dengan orang lain melalui pendekatan yang lebih bijaksana dan penuh empati.²⁶

Kecerdasan ini membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang etis, mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam mengambil Keputusan, lebih matang dalam memaknai hidup dan lebih bisa menghargai serta menghormati orang lain.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama bagi mereka yang menempuh pendidikan di lingkungan akademik berbasis keislaman seperti Universitas PTIQ. Kecerdasan spiritual tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, serta peningkatan kualitas hidup secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai kegiatan yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, baik di rumah maupun di lingkungan kampus, seperti halnya belajar agama, diskusi, berteman, motivasi dari dosen yang punya SQ yang baik, dan ibadah terutama membaca Al-Qur'an dengan maknanya dan *qiyamullail*.²⁷

Penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta, jika dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan dimulai dari jenjang pendidikan sebelumnya, akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dan berintegritas dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual yang

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

²⁵ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

²⁶ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

dibangun sejak dini akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membuat keputusan yang baik, menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

Khaidir Azwar merasakan adanya peningkatan kecerdasan spiritual pada mahasiswa melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi stres dan mengelola hubungan interpersonal.²⁸

Implementasi model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta memiliki urgensi yang kuat dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan memiliki kecerdasan spiritual yang mendalam. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis tentang Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikannya secara aplikatif dalam kehidupan mahasiswa, sehingga nilai-nilai Qur'ani menjadi pedoman hidup mereka.

Temuan dari wawancara dengan mahasiswa menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Al-Qur'an memberikan manfaat signifikan, baik pada aspek individu (peningkatan kecerdasan spiritual, perbaikan akhlak, penguatan keimanan) maupun sosial (potensi membentuk masyarakat yang lebih jujur, adil, dan berakhlak mulia). Tujuan utama kurikulum ini adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual dipandang sebagai elemen krusial yang membantu mahasiswa memiliki ketenangan batin, kekuatan mental, kemampuan mengambil keputusan etis, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di PTIQ diyakini berkontribusi positif dalam mengembangkan karakter mahasiswa, termasuk integritas, empati, dan tanggung jawab.

Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi kurikulum tetap ada, seperti perlunya fleksibilitas bagi mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan yang beragam dan upaya untuk memaksimalkan integrasi aspek spiritual dalam tekanan akademik. Evaluasi kurikulum diharapkan tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengamalan nyata nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mahasiswa.

Secara keseluruhan, pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta merupakan langkah strategis dalam

²⁸ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh, siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan berintegritas, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Strategi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam membentuk kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial.

Model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam struktur kurikulum, metode pengajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan mampu mencetak peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang kuat, sikap yang berkarakter Islami, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Khaidir Azwar memahami konsep kurikulum pendidikan Al-Qur'an sebagai upaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi, meskipun implementasinya dinilai terkadang terlalu tekstual dan kurang menggali aspek kontekstual nilai-nilai Al-Qur'an.²⁹ Rosyidi memahami konsep kurikulum pendidikan Al-Qur'an sebagai integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an secara teoritis dan aplikatif, mencakup pembelajaran tafsir tematik, penghafalan Al-Qur'an, dan kajian nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan tantangan kehidupan.³⁰

Perencanaan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ dilakukan secara sistematis untuk memastikan keberhasilannya. Tahap awal perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan. Pihak universitas mengidentifikasi kemampuan dasar mahasiswa terkait Al-Qur'an, seperti bacaan, hafalan, dan pemahaman. Selain itu, dilakukan survei kepada mahasiswa untuk mengetahui tantangan utama yang mereka hadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Program pascasarjana konsepnya adalah pendidikan berbasis Al-Qur'an, ada pembelajaran

²⁹ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

³⁰ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

berbasis Al-Qur'an. layaknya sebuah pembelajaran itu diawali melihat regulasi dan aturan yang ada lalu pijakan filosofis, psikologis, kemudian ilmu pendidikan, nah itu dilihat untuk kajian-kajian pada jenjang pascasarjana sebenarnya dipancing menemukan atau menalar sesuatu untuk menemukan sesuatu. Maka ketika bicara Kurikulum Berbasis Al-Qur'an itu adalah bagaimana menggali semua hal terkait dengan embrio keilmuan yang ada dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu bukan buku induk tetapi dia embrio keilmuan. Misalnya bicara pendidikan, apa itu pendidikan, bicara tentang manusia, bicara tentang materi, bicara tentang media, bicara tentang kurikulum itu model bukan. Nah Berarti tahapannya dimulai dari memahami tentang regulasi, memahami tentang filosofi, tentang psikologi dari sisi pendidikan, kemudian diseminarkan dan jadi kurikulum.³¹

Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum Al-Qur'an harus disusun secara sistematis agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan akademik serta perkembangan zaman. Mahasiswa tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna serta menerapkannya dalam disiplin ilmu yang mereka tekuni. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang keilmuan, seperti sains, teknologi, ekonomi, hukum, dan sosial. Kurikulum sudah cukup baik, para dosen memotivasinya mahasiswa untuk mencantumkan rujukan Al-Qur'an dalam setiap makalah, melihat problematika Pendidikan untuk melahirkan generasi yang baik. Walaupun terkadang mahasiswa ada yang belum mengarah ke sana atau tidak menemukan rujukan makalahnya dari Al-Qur'an, ya tidak apa apa sih kan proses belajar.³²

Hal tersebut juga dilakukan untuk memahami sejauh mana mahasiswa telah memiliki keterampilan dasar dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sebelum mengikuti program Kurikulum Berbasis Al-Qur'an. Selain itu, analisis ini juga mencakup identifikasi tantangan utama yang dihadapi mahasiswa, seperti kurangnya waktu untuk praktik atau kesulitan memahami makna ayat.

Salah satu hasil dari analisis kebutuhan adalah menyusun materi dan metode yang sesuai dengan kondisi mahasiswa. Q.S Al-Asr (103:1-3):

³¹ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

³² Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

﴿وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Dalam perencanaan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an, dilakukan evaluasi keterampilan dasar mahasiswa dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, serta tantangan yang mereka hadapi. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun materi dan metode yang sesuai. Surah Al-Asr mengingatkan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena tanpa pemanfaatan waktu yang benar, manusia akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, kurikulum dirancang untuk membantu mahasiswa mengoptimalkan waktu mereka dalam belajar Al-Qur'an, memperkuat iman, amal saleh, serta saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

Penyusunan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an merupakan upaya strategis dalam menghadirkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Beberapa dasar atau pedoman yang digunakan dalam penyusunan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an antara lain: Nilai-nilai Al-Qur'an/keislaman, UU Sisdiknas no. 20 tahun 2023, dan analisa kebutuhan mahasiswa/masyarakat dan tuntutan global.³³

Dosen sebagai pendidik dan fasilitator memiliki tanggung jawab besar dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi mahasiswa. Peran dosen tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan industri serta perkembangan zaman. Dosen harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran, menggunakan teknologi, serta menerapkan pendekatan berbasis proyek dan kolaboratif agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Dosen adalah inspirator, walaupun terkadang ada dosen yang kaku dalam pengajaran, tapi itu bisa jadi subjektif ya. Dosen juga menjadi penengah jika ada diskusi yang melenceng atau perbedaan pendapat.

³³ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

Walaupun juga dijumpai ada dosen yang mengarahkan mahasiswa condong ke pendapat dosen itu sendiri.³⁴

Dalam implementasi kurikulum, mahasiswa bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mendukung keberhasilan penerapannya. Keterlibatan mahasiswa dalam implementasi kurikulum dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti Keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini cukup baik, terlebih banyak mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau sekolah islam. Sehingga mereka bisa menjadi warna bagi mahasiswa lain yang bukan berlatar belakang Pendidikan.³⁵

Khaidir Azwar menjelaskan bahwa mahasiswa terlibat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dengan cara aktif mengikuti kegiatan berbasis Al-Qur'an, mengaitkan tugas dan diskusi dengan nilai-nilai Qur'ani, menjaga akhlak di dalam dan luar kelas, serta berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Rosyidi menjelaskan bahwa mahasiswa mendukung adanya kurikulum tersebut serta melaksanakannya dengan menerapkannya di sekolah, madrasah, pesantren, atau paling tidak menerapkannya dalam diri sendiri.³⁷

Universitas PTIQ Jakarta sebagai institusi yang berfokus pada studi Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, memiliki tanggung jawab dalam merancang kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki wawasan akademik dan profesional yang luas.

Pengorganisasian kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ menjadi aspek fundamental dalam menciptakan sistem pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dimulai dari lembaga penjamin mutu (LPM), lembaga keagamaan, kajian tafsir, pembinaan karakter dan keilmuan salah satunya mahasiswa asrama untuk program S1.³⁸ Kurikulum yang dirancang harus mampu menyeimbangkan antara aspek tahfiz, tafsir,

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

³⁶ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

³⁷ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

³⁸ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

ilmu-ilmu keislaman, serta integrasi dengan ilmu pengetahuan modern agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan di berbagai bidang.

Strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ menjadi aspek krusial dalam mencapai tujuan tersebut. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengakomodasi berbagai aspek keilmuan Al-Qur'an, mulai dari tahfizh, qira'at, tafsir, hingga penerapan ilmu Al-Qur'an dalam konteks sosial dan profesional. Selain itu, strategi implementasi yang efektif diperlukan agar kurikulum dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal bagi mahasiswa. Adapun strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ dengan Melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual ya, karena mereka kan sudah mahasiswa pasca, kolaborasi, dan penggunaan teknologi.³⁹ Rosyidi menjelaskan bahwa sistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa terstruktur dengan mata kuliah wajib, pembelajaran praktis seperti tahfidz, dan evaluasi berkala melalui ujian dan tugas.

Berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di era modern, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta dinamika kebutuhan dunia kerja, menuntut adanya inovasi dalam strategi pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, Universitas PTIQ harus memiliki strategi yang sistematis dan adaptif, sehingga pendidikan Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai fundamentalnya.

Evaluasi kurikulum menjadi langkah esensial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi secara khusus mungkin menjadi pembahasan tersendiri ya oleh pada manajemen dan pemangku kebijakan PTIQ. Seperti dalam Perlombaan MHQ, Asrama Mahasiswa, kajian online gratis untuk para mahasiswa, dan lain-lain.⁴⁰ Rosyidi menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum di Universitas PTIQ dilakukan melalui ujian, observasi praktik ibadah, dan survei kepuasan mahasiswa terhadap metode pengajaran.⁴¹

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Sebagai aktor utama dalam proses pendidikan tinggi, dosen memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum di ruang

³⁹ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

kelas. Implementasi kurikulum tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga mencakup bagaimana dosen merancang strategi pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai, serta melakukan evaluasi yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam era pendidikan yang semakin dinamis, dosen dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri yang semakin kompleks, sehingga dosen harus mampu menerapkan pendekatan yang adaptif dan berbasis pada kebutuhan mahasiswa serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebenarnya program ini yang terkait pembelajaran harus mengaitkan dengan Al-Qur'an, harus berbasis Al-Qur'an dan hadis, Semua hal yang menjadi stressing terkait dengan pembahasan apapun itu ada semuanya ada dasarnya, membahas manajemen, bicara filsafat, bicara psikologi bisa tentang tata kelola itu semua ada dalam Al-Qur'an. Makanya ketika menulis tesis atau jurnal itu wajib harus ada Al-Qur'annya. tapi kalau untuk mahasiswa sendiri apakah ada kewajiban untuk menghafal ayat itu atau tidak, kalau di pascasarjana tidak menghafal berbeda pada jenjang sarjana ada tugas menghafal. Di pascasarjana lebih kepada pemahaman bagaimana ayat itu dilihat dalam teks dan konteksnya di mana, menganalisa penafsirannya.⁴²

Selain itu, penerapan kurikulum di ruang kelas juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan karakteristik mahasiswa, hingga perubahan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, dosen perlu memiliki keterampilan pedagogik, kepekaan terhadap kebutuhan mahasiswa, serta kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, peran dosen dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi aspek krusial dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan. Keberhasilan implementasi kurikulum di ruang kelas sangat bergantung pada komitmen, kreativitas, dan inovasi yang diterapkan oleh dosen dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, berbagai pelatihan khusus bagi dosen dan tenaga pendidik telah dikembangkan. Secara spesifik tidak hanya eee selalu dalam beberapa forum kan selalu di di apa namanya diinfokan eee bahwa karena kita basis Islam maka semua hal terkait dengan pembelajaran harus eee kebasikan semua eee apa ada pijakannya Al-Qur'an gitu ya secara

⁴² Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

langsung eh tidak tapi eee dalam forum-forum pertemuan itu selalu diungkapkan tentang PTIQ yang berbasis Al-Qur'an.⁴³

Implementasi kurikulum yang efektif tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan dan tenaga pengajar, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Mahasiswa memiliki peran penting dalam memastikan kurikulum dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mahasiswa mendukung secara tidak bisa melalui interaktif saat perkuliahan. Dan secara langsung bisa lewat kotak saran, bicara langsung, dalam forum kuliah umum awal semester, dan lewat pengisian kuesioner gform sebagai syarat untuk melihat hasil nilai UAS.

Dengan memahami pentingnya peran mahasiswa dalam implementasi kurikulum, diharapkan mereka dapat lebih proaktif dalam menggali potensi diri, mengembangkan keterampilan, serta berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman.

Universitas PTIQ Jakarta, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada studi Al-Qur'an, memiliki sejarah panjang dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Sejak didirikan, universitas ini telah berkomitmen untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan penekanan khusus pada pengajaran Al-Qur'an.

Salah satu program unggulan yang mencerminkan komitmen ini adalah Praktik tahsinul Qiraah, munasabah ayat, dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dalam mendukung sebuah teori atau solusi dari masalah masyarakat.⁴⁴ Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengajar Al-Qur'an di masyarakat.

Dengan berbagai inisiatif tersebut, Universitas PTIQ Jakarta terus berupaya menjadi pionir dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, mengintegrasikan antara teori dan praktik, serta menjawab tantangan pendidikan Al-Qur'an di era modern. Dalam proses pembelajaran, universitas menerapkan metode yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, Untuk mahasiswa pasca menggunakan metode daring ya, alhamdulillah lancar dan tetap terjaga suasana belajarnya. Dan ini justru membantu para mahasiswa yang bekerja atau tinggal di tempat yang jauh.

⁴³ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

Menilai sejauh mana kurikulum dirancang sesuai dengan visi dan misi universitas, serta relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Evaluasi terhadap kurikulum ini menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan kualitas pendidikan terus meningkat. Universitas PTIQ Jakarta melaksanakan evaluasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an melalui dua mekanisme.

Pertama, Audit Mutu Internal (AMI). Proses ini dilakukan secara berkala. AMI mencakup penilaian terhadap standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran, dan kinerja dosen. *Kedua*, Survei Kepuasan Pengguna Lulusan. Universitas PTIQ mengadakan survei terhadap pengguna lulusan, seperti institusi tempat alumni bekerja, untuk mengumpulkan masukan mengenai kinerja dan kompetensi lulusan. Informasi ini digunakan untuk menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja.⁴⁵

Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala dan sistematis, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan, sehingga Universitas PTIQ dapat terus menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Terdapat tindak lanjut yang dilakukan di Universitas PTIQ setelah evaluasi :

- a. Revisi dan Pengembangan Kurikulum. Berdasarkan temuan dari evaluasi, kurikulum diperbarui untuk memastikan kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Proses ini melibatkan penyesuaian materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian. ushuluddin.ptiq.ac.id
- b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Universitas berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan akademik dan kinerja dosen melalui pelatihan, workshop, dan seminar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa dan efektivitas proses pembelajaran.⁴⁶ Khaidir Azwar mengamati bahwa tindak lanjut setelah evaluasi kurikulum di PTIQ cenderung parsial dan belum menyentuh metode pembelajaran yang lebih kreatif.⁴⁷

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah adanya umpan balik (feedback) dari mahasiswa. Feedback mahasiswa merupakan bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran, metode pengajaran dosen, serta lingkungan akademik yang dapat memberikan wawasan bagi institusi untuk melakukan perbaikan dan inovasi. Feedback mahasiswa menjadi salah satu unsur evaluasi yaitu pada survey kepuasan pengguna lulusan.⁴⁸ Sedangkan, Mahasiswa juga dilibatkan adalah evaluasi ini ya, baik melalui forum, saat KBM berlangsung atau melalui isian *google form* di semester ketiga, yaitu sebagai syarat siswa dapat melihat nilai akhir semesternya.⁴⁹

Implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) memiliki peran penting dalam mencetak lulusan yang unggul dalam bidang ilmu Al-Qur'an, baik dari aspek tahfiz, tafsir, qira'at, maupun kajian akademis lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Seperti halnya, ada beberapa teman dosen yang background-nya bukan agama sehingga mereka agak kesulitan ketika harus membahas dari pendekatan al AAl-Qur'an, hanya itu saja. tapi secara umum insya Allah bisa dan sudah paham.⁵⁰ Sedangkan hambatan yang di alami oleh mahasiswa dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ, Hambatannya ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring, terkadang gangguan jaringan internet dan semisalnya. Cara mengatasinya meningkatkan kualitas internetnya. Hambatan lain paling dirasakan dari mahasiswa yang berlatar belakang keislaman atau penguasaan Bahasa Arab. Karena sangat penting bisa berbahasa Arab agar ayat Al-Qur'an yang dibacakan dosen dapat ditangkap pesannya.⁵¹

Hambatan-hambatan ini perlu diatasi dengan strategi yang tepat, Kalau contoh misalnya di pascasarjana ini, ada mata kuliah Al-Qur'an dan Sains, misal mata kuliah tentang keislaman dari sisi antropologi nah biasanya ada pendampingnya. Misal dosen dari ITB/UNPAD/IPB

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

mereka menguasai dalam ilmu tentang astronomi, nanti kami mendampingi karena beliau mereka basis ilmu terapan sehingga untuk transfer ke mahasiswa tidak terjadi mispengetahuan maka ada pendampingan. Saya sebutkan dosen S3 ada Prof Muji dari LIPI sekarang BRIN perlu pendampingan khusus. Saya ikut membuka kemudian mempersilakan, ketika ada pertanyaan yang terkait dengan tafsir nanti saya yang membantu menjawab.⁵² Dan, mungkin kampus perlu menjalin kerja sama dengan dunia kerja, dengan komunitas keilmuan, dan bisa juga dengan memperkuat motivasi dengan memberikan penghargaan bagi mahasiswa berprestasi.⁵³

Implementasi model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta menunjukkan upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam pendidikan tinggi Islam. Strategi pelaksanaannya melibatkan beberapa tahapan kunci, dimulai dari analisis kebutuhan mahasiswa terkait pemahaman dan tantangan dalam mempelajari Al-Qur'an. Perencanaan kurikulum didasarkan pada nilai-nilai Islam, regulasi pendidikan nasional, serta kebutuhan mahasiswa dan tuntutan global. Hal ini sejalan dengan teori *Instructional Design* menurut Dick dan Carey, yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus melalui analisis kebutuhan, penentuan tujuan, pengembangan instrumen evaluasi, strategi pengajaran, serta pengorganisasian dan implementasi program. Analisis kebutuhan dalam konteks ini terlihat dari upaya universitas dalam mengidentifikasi kemampuan dasar mahasiswa dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an serta survei tantangan yang mereka hadapi.⁵⁴

Temuan wawancara dengan mahasiswa memberikan perspektif penting mengenai implementasi kurikulum. Keduanya sepakat bahwa Kurikulum Berbasis Al-Qur'an bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan duniawi serta membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan berakhlak mulia. Dosen memainkan peran krusial dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an di ruang kelas melalui pengaitan materi dengan ayat Al-Qur'an dan pemberian contoh perilaku sesuai nilai Qur'ani. Mahasiswa juga terlibat aktif dalam mendukung implementasi kurikulum melalui partisipasi dalam

⁵² Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁵⁴ Dick, W., dan Carey, L., *The Systematic Design of Instruction*, New York: Harper Collins College Publishers, 1996, hal. 17.

kegiatan berbasis Al-Qur'an dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kurikulum di Universitas PTIQ dilakukan melalui ujian, observasi praktik ibadah, dan survei kepuasan mahasiswa. Namun, terdapat pandangan dari mahasiswa bahwa evaluasi lebih fokus pada hasil akademik dan kurang memperhatikan aspek pengamalan nyata. Tindak lanjut setelah evaluasi dinilai cenderung parsial dan perlu menyentuh metode pembelajaran yang lebih kreatif serta memperhatikan feedback dari mahasiswa. Hambatan dalam implementasi kurikulum meliputi perbedaan kemampuan mahasiswa, keterbatasan waktu, dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Universitas PTIQ berupaya mengatasi hambatan ini melalui program pendampingan khusus.

Secara keseluruhan, strategi pelaksanaan model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ melibatkan perencanaan yang sistematis, peran aktif dosen dan mahasiswa, serta evaluasi yang berkelanjutan. Meskipun demikian, perlu adanya peningkatan dalam fleksibilitas kurikulum, metode evaluasi yang lebih komprehensif, dan respons terhadap feedback mahasiswa untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum dan mencapai tujuannya dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademik dan spiritual.

3. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Melalui Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an Di Universitas PTIQ Jakarta

Di era modern, pendidikan tinggi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadi landasan moral dan etika yang kuat, membantu individu dalam menemukan makna hidup, dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, mengandung nilai-nilai universal yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan hubungan harmonis dengan sesama dan alam semesta. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, Universitas PTIQ Jakarta memiliki potensi besar dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana.

Di tengah kompleksitas tantangan era modern, kebutuhan akan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang kuat, semakin

mendesak. Universitas PTIQ Jakarta, sebagai institusi pendidikan tinggi Islam, memiliki posisi strategis untuk menjawab tantangan ini melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an yang bertujuan meningkatkan SQ mahasiswa pascasarjana.

Dr. Zain Sarnoto mendefinisikan SQ sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi dan bermanfaat bagi sekitarnya, mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan kebijaksanaan.⁵⁵ Sementara itu, Ibnu Hibban menegaskan bahwa SQ berperan penting dalam pembentukan karakter dan penentuan arah hidup yang bermakna.⁵⁶

Dr. Zain Sarnoto mendefinisikan SQ sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi dan bermanfaat bagi sekitarnya.⁵⁷ Sementara itu, Ibnu Hibban menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dalam konteks kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ adalah kemampuan individu untuk Membangun karakter yang kuat dan memiliki arah hidup yang jelas.⁵⁸ Khaidir Azwar memahami kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang terilhami dari Al-Qur'an.⁵⁹ Senada dengan hal ini, Rosyidi, seorang mahasiswa pascasarjana PTIQ, memahami implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an sebagai integrasi pembelajaran Al-Qur'an secara teoritis dan aplikatif, mencakup tafsir tematik, hafalan, dan kajian nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan kehidupan.⁶⁰

Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ diimplementasikan melalui berbagai cara:

a. Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Mata Kuliah

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam hampir semua mata kuliah di Universitas PTIQ Jakarta merupakan strategi kunci dalam pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) mahasiswa pascasarjana.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga menanamkan landasan moral dan etika yang kuat,

Dr. Zain Sarnoto menyatakan bahwa dosen mengaitkan pembelajaran dengan Al-Qur'an dan Hadis dalam semua mata kuliah. Integrasi nilai Al-Qur'an dalam hampir semua mata kuliah. Mata kuliah seperti Tafsir pendidikan, ulumul Al-Qur'an, Pemikiran Islam, Sejarah Islam.⁶¹ Sementara itu, Ibnu Hibban menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis penguatan kompetensi Al-Qur'an sebagai pijakan ilmu pengetahuan. Dosen mendorong rujukan Al-Qur'an dalam makalah, fokus pada generasi yang baik Kurikulum menghasilkan kesadaran spiritual, pribadi bijaksana, berintegritas, dan memiliki tujuan hidup Kegiatan meliputi Ulumul Al-Qur'an, tafsir, kajian keislaman, dan studi kasus berbasis Qur'ani. Mahasiswa lebih rajin membaca Al-Qur'an dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilainya.⁶² Rosyidi menambahkan bahwa dosen berperan memberikan tugas yang bernilai, berlandaskan norma dan pengetahuan luas, sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengimplementasikannya pada diri sendiri dan menjadi contoh bagi masyarakat.⁶³

b. Praktik Pembelajaran Al-Qur'an

Praktik pembelajaran Al-Qur'an di tingkat pascasarjana, seperti yang diterapkan di Universitas PTIQ, tidak hanya berfokus pada aspek pembacaan dan pemahaman tekstual, tetapi juga pada aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks akademik dan sosial. Dengan demikian, praktik pembelajaran Al-Qur'an yang mencakup tahsinul qiraah, munasabah ayat, dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung teori atau solusi masalah masyarakat, merupakan pendekatan yang holistik dan relevan dalam pendidikan tinggi Islam.

Dr. Zain Sarnoto, menegaskan adanya praktik tahsinul qiraah, munasabah ayat, dan pengkajian Al-Qur'an.⁶⁴ Sementara itu, Ibnu Hibban menyatakan bahwa Sementara itu, Ibnu Hibban menyatakan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an adalah proses belajar, meskipun tidak semua mahasiswa langsung menemukan rujukan Al-

⁶¹ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁶³ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

Qur'an dalam makalah. Hambatan muncul bagi mahasiswa dengan latar belakang keislaman atau penguasaan bahasa Arab yang kurang, karena pemahaman ayat Al-Qur'an membutuhkan kemampuan bahasa Arab. Dosen mendorong introspeksi dan pengukuran segala sesuatu dengan Al-Qur'an, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an. Aktivitas seperti Ulumul Al-Qur'an, tafsir pendidikan, kajian keislaman, dan studi kasus berbasis Qur'ani mendukung praktik pembelajaran Al-Qur'an.⁶⁵ Khaidir Azwar menjelaskan bahwa mahasiswa terlibat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dengan cara aktif mengikuti kegiatan berbasis Al-Qur'an, mengaitkan tugas dan diskusi dengan nilai-nilai Qur'ani, menjaga akhlak di dalam dan luar kelas, serta berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

c. Lingkungan Kampus yang Mendukung

Lingkungan kampus mendukung dengan halaqah Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian keislaman. Dimulai dari lembaga penjamin mutu (LPM), lembaga keagamaan, kajian tafsir, pembinaan karakter dan keilmuan salah satunya mahasiswa asrama untuk program S1.⁶⁷ Keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini cukup baik, terlebih banyak mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau sekolah Islam. Sehingga mereka bisa menjadi warna bagi mahasiswa lain yang bukan berlatar belakang pendidikan tersebut.

Kurikulum ini berbasis Al-Qur'an, mengintegrasikan nilai keislaman, pembinaan karakter, budaya akademik yang Islami, Ramadhan full libur agar bisa ibadah atau bertugas menjadi imam, lingkungan Islami, keteladanan dosen, mentoring, dan sebagainya. Evaluasi secara khusus mungkin menjadi pembahasan tersendiri oleh manajemen dan pemangku kebijakan PTIQ. Contohnya, dalam perlombaan MHQ, Asrama Mahasiswa, kajian online gratis untuk para mahasiswa, dan lain-lain.⁶⁸ Khaidir Azwar menilai bahwa lingkungan PTIQ mendukung pengembangan kecerdasan spiritual,

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

tetapi fasilitas seperti ruang diskusi atau tempat ibadah perlu ditingkatkan.⁶⁹

d. Kegiatan Khusus Pengembangan SQ

Kegiatan seperti Ulumul Al-Qur'an, tafsir Pendidikan, kajian keislaman, Ilmu syariat, pertemanan dengan ulama dan orang shalih, kajian tematik, halaqah, dan studi kasus berbasis Qur'ani secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut secara efektif berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Zain Sarnoto mengungkapkan bahwa terdapat banyak program, terutama untuk mahasiswa jenjang strata 1. Adapun untuk program pascasarjana terdapat program seperti kajian tafsir bulanan, kuliah terbuka, seminar dan yang semisal. Tafsir pendidikan, ulumul Al-Qur'an, Pemikiran Islam, Sejarah Islam, dan hampir di semua mata kuliah karena yang menjadi basic kurikulumnya adalah Al-Qur'an.⁷⁰ Menurut Ibnu Hibban, pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) mahasiswa dapat dicapai melalui berbagai kegiatan, antara lain: Ulumul Al-Qur'an, tafsir pendidikan, kajian keislaman, ilmu syariat, pertemanan dengan ulama dan orang shalih, kajian tematik, halaqah, dan studi kasus berbasis Qur'ani. Selain itu, belajar agama, diskusi, berteman, serta motivasi dari dosen yang memiliki SQ yang baik, dan ibadah khususnya (membaca Al-Qur'an dengan pemahamannya, qiyamullail, dan lain-lain) juga sangat berpengaruh.⁷¹

Dosen memainkan peran penting dalam mengingatkan dan mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan, tidak hanya dalam lingkup keluarga, lingkungan kerja, atau masyarakat, tetapi juga dalam hal spiritualitas. Mereka didorong untuk terus memperbaiki diri dan mengajak orang-orang di sekitar untuk meningkatkan literasi, terutama dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.⁷²

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁷² Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

Dosen berperan sebagai inspirator dan penengah dalam diskusi, serta membantu mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memotivasi mahasiswa untuk lebih introspektif dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dan sesama. Mahasiswa, terutama yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau sekolah Islam, memiliki keterlibatan yang baik dalam mendukung implementasi kurikulum ini. Dosen memainkan peran krusial sebagai inspirator dan penengah dalam diskusi, serta membantu mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memotivasi mahasiswa untuk introspeksi dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan sesama. Rosyidi menyoroti kegiatan seperti membaca Al-Qur'an atau buku keislaman, dzikir, dan berdoa sebagai kegiatan yang meningkatkan kecerdasan spiritual.⁷³

Dalam konteks ini, Dr. Zain Sarnoto menekankan implementasi konkret, di mana dosen mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam materi perkuliahan, menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam berbagai disiplin ilmu, dan memastikan diskusi tetap dalam kerangka nilai Islam. Beliau juga memberikan contoh praktis penerapan nilai-nilai Al-Qur'an, menghubungkan kegiatan belajar dengan ibadah, dan memberikan contoh nyata dari ayat Al-Qur'an. Selain itu, beliau mengingatkan mahasiswa tentang peran mereka sebagai agen perubahan.⁷⁴

Sementara itu, Ibnu Hibban menekankan bahwa dosen harus menjadi inspirator yang menanamkan nilai-nilai spiritual, mengingatkan potensi bias dosen, dan mendorong mahasiswa untuk menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, terutama dalam literasi Al-Qur'an. Ibnu Hibban juga menekankan pentingnya introspeksi dan pengukuran segala sesuatu dengan Al-Qur'an. Keduanya sepakat bahwa mahasiswa, terutama yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau sekolah Islam, memiliki keterlibatan yang baik dan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual.⁷⁵ Dr. Zain Sarnoto menambahkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam perkuliahan,

⁷³ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

umpan balik, pengaruh positif lingkungan pertemanan, serta etika dan sopan santun mencerminkan kualitas kecerdasan spiritual mereka.⁷⁶

Penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an menghasilkan perubahan perilaku positif pada mahasiswa, yang terlihat dari peningkatan etika dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari di kampus, termasuk cara berpakaian dan berinteraksi dengan dosen serta teman. Pemahaman agama mahasiswa juga meningkat seiring berjalannya waktu, memperkuat keimanan mereka. Kecerdasan spiritual (SQ) memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, membuat mereka lebih mudah menjalin hubungan harmonis, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan bijaksana dalam menyelesaikan konflik. Peningkatan SQ mahasiswa dicapai melalui kegiatan seperti rajin membaca Al-Qur'an, beribadah, dan menjalin silaturahmi, serta motivasi belajar yang dikaitkan dengan nilai ibadah. SQ juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, peningkatan tanggung jawab, serta menghasilkan ketenangan dan kebijaksanaan.⁷⁷

Khaidir Azwar mengamati bahwa mahasiswa merasakan peningkatan dalam menghadapi stres dan mengelola hubungan interpersonal melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an. Beliau juga melihat adanya perubahan perilaku positif seperti mahasiswa yang lebih aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah.⁷⁸ Rosyidi juga merasakan manfaat kurikulum dalam mengembangkan intelektual, karakter, wawasan luas, dan mengenalkan ajaran Islam. Ia menilai manfaat kurikulum lebih besar pada aspek individu (spiritual) sebagai dasar membangun hubungan sosial yang baik.⁷⁹

Kurikulum Al-Qur'an sangat penting untuk membangun mahasiswa yang berkarakter dan memiliki arah hidup yang jelas, dengan Al-Qur'an sebagai pengikat yang membatasi perilaku tidak etis atau tidak sesuai syariat. Agama pada dasarnya membentuk karakter seseorang menjadi baik, empati, dan bertanggung jawab. Mahasiswa menjadi lebih rajin membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, kemaslahatan, dan toleransi. Kecerdasan spiritual

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

berkontribusi pada hubungan yang lebih harmonis dan damai, serta kemampuan mengatasi masalah dengan bijaksana dan mengedepankan kebaikan bersama. Mahasiswa merasa lebih siap menjalani kehidupan, pekerjaan, dan tekanan, serta lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, lebih matang dalam memaknai hidup, dan lebih bisa menghargai serta menghormati orang lain. Mereka menjadi lebih bijak dan tenang dalam menyikapi kehidupan, serta mengedepankan kebaikan dalam konflik. Selain itu, kurikulum membuka pandangan akan pentingnya menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya atau ahlinya.⁸⁰

Tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini meliputi gangguan jaringan internet saat pembelajaran daring, terutama bagi mahasiswa pascasarjana. Selain itu, perbedaan latar belakang keislaman mahasiswa dan dosen juga menjadi hambatan, di mana beberapa dosen yang tidak memiliki latar belakang agama mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan Al-Qur'an. Universitas PTIQ mengatasi hambatan ini dengan berupaya meningkatkan kualitas infrastruktur internet, menjalin kerja sama dengan pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk mendampingi dosen yang memiliki latar belakang non-agama, memberikan pendampingan kepada dosen, dan menciptakan lingkungan yang positif di mana mahasiswa dengan latar belakang keagamaan yang kuat dapat memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa lain.⁸¹

Khaidir Azwar mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di PTIQ, seperti perbedaan kemampuan mahasiswa, keterbatasan waktu, dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Beliau juga menyoroti sistem kurikulum yang kurang fleksibel bagi mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan dan mengusulkan pembelajaran berbasis modul online.⁸² Universitas PTIQ, menurut Rosyidi, mengatasi hambatan dengan menyediakan program pendampingan khusus seperti kelas tambahan dan mentoring.⁸³

Ibnu Hibban juga menyoroti gangguan jaringan internet saat pembelajaran daring sebagai tantangan signifikan. Selain itu,

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁸² Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

⁸³ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

perbedaan latar belakang keislaman mahasiswa, terutama dalam penguasaan bahasa Arab, menjadi hambatan karena kemampuan berbahasa Arab sangat penting untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dosen. Upaya penanganan yang diusulkan meliputi peningkatan kualitas internet, menjalin kerja sama dengan dunia kerja dan komunitas keilmuan, serta memberikan penghargaan bagi mahasiswa berprestasi untuk memperkuat motivasi.⁸⁴ Khaidir Azwar menambahkan bahwa Universitas PTIQ mengatasi hambatan dengan mendorong mahasiswa pascasarjana untuk belajar mandiri dan menggali informasi dari berbagai sumber.⁸⁵

Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) mahasiswa pascasarjana. Implementasi kurikulum ini melalui integrasi nilai Al-Qur'an dalam mata kuliah, praktik pembelajaran Al-Qur'an, lingkungan kampus yang mendukung, dan kegiatan khusus pengembangan SQ, terbukti efektif dalam menanamkan landasan moral dan etika yang kuat.

Pandangan dari Dr. Zain Sarnoto, Ibnu Hibban, Khaidir Azwar, dan Rosyidi menunjukkan adanya kesamaan pemahaman mengenai konsep SQ dan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perkuliahan dan penugasan, praktik pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, serta lingkungan kampus yang Islami, berperan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman agama mahasiswa

Kegiatan-kegiatan khusus seperti kajian, halaqah, dan studi kasus berbasis Qur'ani secara langsung mengembangkan SQ mahasiswa. Dosen memiliki peran sentral sebagai inspirator dan fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Keterlibatan aktif mahasiswa, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan Islam, turut mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an menghasilkan perubahan perilaku positif pada mahasiswa, termasuk peningkatan etika, sopan santun, kemampuan menjalin hubungan harmonis, dan kebijaksanaan dalam menghadapi masalah. Mahasiswa menjadi lebih rajin membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih tenang dan bertanggung jawab.

Meskipun terdapat tantangan seperti kendala jaringan internet dan perbedaan latar belakang mahasiswa, Universitas PTIQ berupaya

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

mengatasi hambatan tersebut melalui peningkatan infrastruktur, pendampingan dosen, dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Evaluasi dan tindak lanjut yang melibatkan feedback mahasiswa terus dilakukan untuk penyempurnaan kurikulum.

Secara keseluruhan, pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta terbukti menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana, membekali mereka tidak hanya dengan kecerdasan intelektual tetapi juga landasan spiritual yang kokoh untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Urgensi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di Universitas PTIQ Jakarta

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang berintegritas, memiliki wawasan luas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual menjadi aspek yang sangat penting untuk dikembangkan, karena berperan dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai ketuhanan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Universitas PTIQ Jakarta, sebagai institusi pendidikan tinggi yang berorientasi pada pengkajian dan penghafalan Al-Qur'an, memiliki tanggung jawab untuk merancang kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an menjadi suatu urgensi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa.

Universitas PTIQ Jakarta merupakan institusi pendidikan tinggi pertama di dunia yang secara khusus berfokus pada penghafalan dan pengkajian Al-Qur'an. Pendirian universitas ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap semakin berkurangnya jumlah ulama ahli Al-Qur'an di Indonesia. Padahal, kebutuhan masyarakat terhadap ulama yang memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an semakin mendesak, terutama setelah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional pertama yang diselenggarakan di Makassar pada tahun 1968 menjadi agenda rutin di Indonesia.

Sebagai pelopor dalam pendidikan Al-Qur'an, Universitas PTIQ Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai pusat penghafalan dan studi Al-Qur'an, tetapi juga menjadi rujukan bagi berbagai institusi pendidikan Islam di dunia. Keberadaan universitas ini bahkan menginspirasi Universitas Islam Madinah di Arab Saudi untuk membuka fakultas

khusus yang berfokus pada ilmu Al-Qur'an dua tahun setelah pendirian PTIQ. Dengan demikian, Universitas PTIQ Jakarta memainkan peran penting dalam mencetak generasi ulama Al-Qur'an yang memiliki keahlian dalam bidang hafalan, tafsir, dan ilmu-ilmu terkait, serta turut berkontribusi dalam perkembangan studi Al-Qur'an di tingkat global.

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman akademik mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam. Sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika yang membentuk kepribadian mahasiswa agar menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Al-Qur'an mengandung berbagai prinsip ilmiah yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui kajian Al-Qur'an, mahasiswa dapat memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara lebih komprehensif.

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam. Dengan adanya kurikulum pendidikan Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam, mahasiswa dibimbing untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kedisiplinan yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia akademik. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an harus terus diperkuat dan dikembangkan guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi.

Al-Qur'an dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang isi, makna, dan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks keilmuan modern. Kurikulum ini berbasis pada penguatan kompetensi membaca, memahami, dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam muatan kurikulumnya. Al-Qur'an menjadi embrio atau pijakan dasar dari setiap cabang ilmu pengetahuan, baik keilmuan dasar maupun terapan.

Istilah "kurikulum" telah digunakan sejak zaman Islam kuno, ketika dikenal sebagai "al-maddah." Hal ini karena, pada saat itu, istilah "kurikulum" lebih mirip dengan daftar mata pelajaran, tetapi kemudian berkembang hingga mencakup semua elemen, yang saat ini dikenal sebagai "manhaj." Ayat Al-Qur'an berikut ini mengandung istilah

manhaj atau minhaj⁸⁶ sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Al-Maidah: 48.

Sementara as-Suyuthi dan ar-Razi berpendapat bahwa manhaj adalah kebiasaan, asy-Syaukany berpendapat bahwa manhaj/minhaj dalam ayat di atas menunjukkan jalan yang jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan ath-Thabari bahwa manhaj adalah jalan dan kebiasaan. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa manhaj adalah teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Meskipun ada banyak mata pelajaran yang berbeda yang dicakup dalam kurikulum Islam, masing-masing mata pelajaran, secara teori, harus bertujuan untuk mencapai tujuan keseluruhan yang sama. Manusia dibebaskan dari semua jenis paksaan dan perilaku yang bersifat memaksa, menurut Al-Qur'an⁸⁷:

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾^(١٢) وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Allahlah yang menundukkan lautan untumu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan izin-Nya dan mudahmudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat dari-Nya). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al- Jatsiyah: 12-13).

Al-Maraghi menafsirkan kedua ayat ini dengan menyatakan, "Sifat dan isinya adalah rangkaian, seperti satu tubuh di mana setiap bagian membutuhkan bagian lain." Ini adalah pesan utama dari bagian tersebut. Panas matahari diperlukan untuk terjadinya hujan, misalnya. Tidak mungkin kapal berlayar jika tidak ada angin, batu bara, listrik, dll. Argumen di atas memperjelas bahwa Al-Qur'an memberikan motivasi yang cukup untuk memajukan ilmu yang diturunkan dari wahyu Allah, yaitu ilmu berbasis nalar. Penafsiran Al-Qur'an membuat asal usul wahyu menjadi sangat jelas. Tafsir, Hadits, fiqh, dan apa yang disebut ilmu agama lainnya bersumber dari tafsir manusia terhadap Al-Qur'an. Selanjutnya, pemikiran ilmuilmu (sains) seperti ilmu-ilmu alam-

⁸⁶ Aman, "Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 2020, hal. 161.

⁸⁷ Sabila, dkk. "Urgensi Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an," dalam *Journal on Education*, Vol. 07 No. 01 Tahun 2024, hal.83-84.

termasuk astronomi, biologi, kedokteran, fisika, dan sebagainya-muncul sebagai konsekuensi dari interpretasi manusia terhadap fenomena alam⁸⁸.

Pendidikan berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan yang menempatkan kitab suci sebagai landasan utama dalam membangun kurikulum pendidikan. Model ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Berbasis Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan menggabungkan pendekatan berbasis wahyu dan keilmuan modern, sistem ini mampu menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang. Dengan menerapkan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang unggul, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Implementasi model ini di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an mampu menjadi instrumen utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keislaman mahasiswa. Sebagai generasi penerus yang akan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, mahasiswa perlu memiliki landasan spiritual yang kuat agar dapat menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa, untuk membangun mahasiswa yang berakarakter dan memiliki arah hidup yang jelas apalagi di era digital ini, monetesiasi digital, jadi sangat perlu. Jadi seolah ada kata pengikat yaitu Al-Qur'an itu sendiri sehingga dapat membatasi dari melakukan hal yang tidak benar secara etika ataupun syariat.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan panduan nilai-nilai agama untuk mendapatkan nilai hidup yang damai, bijaksana dan peduli. Kecerdasan yang meliputi diri dan jiwa seseorang dikenal sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini biasanya berasal dari dalam diri seseorang dan kemudian kembali ke jiwa orang tersebut. Lebih jauh, kecerdasan spiritual lebih merupakan pengertian yang mengacu pada kemampuan

⁸⁸ Sabila, dkk. "Urgensi Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an," dalam *Journal on Education* Vol. 07 No. 01 Tahun 2024, hal.91-94.

individu untuk mengelola dan memanfaatkan makna, nilai, dan karakteristik kehidupan spiritualnya, termasuk kehidupan yang lebih memuaskan.⁸⁹ Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kapasitas untuk memberikan makna ibadah pada semua tindakan dan perilaku melalui langkah-langkah dan pikiran organik yang diarahkan pada pribadi yang utuh. Ia juga memiliki pola pikir tauhidi dan gagasan bahwa "hanya karena Allah" berhasil.⁹⁰ Sebagaimana Allah nyatakan, seorang Muslim harus mampu menggunakan ibadah ritual sebagai inspirasi dan mengamalkannya, bukan membiarkannya menguasai mereka.

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyak supaya kamu beruntung.” (QS. al-Jumu’ah [62]: 10)

Kecerdasan spiritual sejatinya secara halus menerangi setiap pribadi tentang hakikat dirinya di mata Tuhan dan seluruh makhluk hidup. Begitu pula melalui hubungan dengan Yang Maha Kuasa, kecerdasan spiritual ini bekerja untuk mengembangkan potensi diri setiap pribadi secara maksimal. Oleh karena itu, sudah barang tentu agar seseorang dapat menjadi manusia yang sempurna, maka ia harus memenuhi kebutuhan spiritualnya. Sebab, manusia dikaruniai hati yang berfungsi untuk berusaha dan dapat menerima cahaya kebenaran, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang tidak dapat dipisahkan dari hawa nafsu yang ditiupkan kepada manusia dalam penciptaannya, yang mana Allah menjadi saksi tentang keesaan Tuhan, di samping akal budi yang menyebabkan manusia dapat berpikir dan memenuhi kebutuhannya di dunia.⁹¹

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Kecerdasan ini membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang etis, mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mahasiswa dapat lebih mudah

⁸⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002, hal. 325.

⁹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, hal. 57.

⁹¹ Triantoro Safari, *Spiritual Intelegence*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 25.

mengembangkan karakter positif yang akan mendukung kesuksesan mereka di berbagai bidang kehidupan. Pengembangan karakter mahasiswa menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan akademik dan profesional mereka di masa depan. Karakter seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan karakter tersebut adalah kecerdasan spiritual.

Dengan adanya kecerdasan spiritual memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, seperti teman, dosen, atau masyarakat. Mahasiswa lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dan damai serta terhindar dari konflik yang serius. Masalah tentu ada ya, tapi bisa mengatasi masalah dengan bijaksana dan mengedepankan kebaikan bersama dan jangka Panjang.

Kecerdasan spiritual bagi mahasiswa, Sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan pribadi dan sosial. Juga dalam hal pekerjaan. Dalam kehidupan pribadi misalnya jadi lebih bersemangat, kuliah cepat selesai, tidak mudah stress. Dalam sosial misalnya menjalin pertemanan yang baik, peduli, dan sebagainya. Dalam hal pekerjaan ini sangat membantu ya, apalagi mahasiswa pasca pada umumnya sudah memiliki pekerjaan. Jadi lebih disiplin, hormat kepada atasan, membimbing, dan sebagainya.

Penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta, jika dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan dimulai dari jenjang pendidikan sebelumnya, akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dan berintegritas dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual yang dibangun sejak dini akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membuat keputusan yang baik, menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

Pelaksanaan model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Dengan adanya model ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, sehingga dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an diharapkan mampu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

- a. Kurikulum Sebagai Bagian Integral Pendidikan Dalam Memperkuat Spiritualitas.

Kurikulum bukan sekadar daftar mata kuliah, melainkan jantung dan jiwa dari seluruh proses pendidikan. Sebagai bagian integral yang berlandaskan Al-Qur'an, kurikulum di Universitas PTIQ Jakarta menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam setiap aspek pembelajaran. Integrasi ini memastikan bahwa etika, moral, dan pandangan dunia Islami tidak hanya menjadi mata kuliah terpisah, tetapi meresapi setiap disiplin ilmu. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya terpapar pada pengetahuan teoritis, tetapi secara aktif didorong untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini secara holistik memperkuat fondasi spiritual mereka, membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang selaras dengan ajaran Islam.

- b. Kerangka Kerja, Program, dan Teknik Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual

Kerangka kerja Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta perlu dirancang secara komprehensif, mencakup program-program terstruktur yang secara eksplisit bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Ini dapat meliputi seperti: 1) Program Tahsin dan Tahfidz yang mendalam 2) Kajian Tafsir Tematik yang Menginspirasi; 3) Integrasi praktik ibadah yang konsisten; 4) Penggunaan teknik pembelajaran yang reflektif dan kontemplatif; 5) Program mentoring dan pendampingan spiritual yang berkesinambungan.

Melalui kerangka kerja, program, dan teknik yang terencana dengan baik, Kurikulum Berbasis Al-Qur'an akan menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter spiritual mahasiswa.

- c. Evaluasi, Pembinaan, dan Pengawasan Kurikulum dalam Menjamin Penguatan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Pengelolaan kurikulum yang efektif memerlukan evaluasi berkala untuk mengukur dampaknya terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa. Instrumen evaluasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perubahan perilaku, sikap, dan kesadaran spiritual mahasiswa.

Pembinaan dosen dan tenaga kependidikan juga menjadi krusial. Mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran dan interaksi

dengan mahasiswa. Pelatihan dan workshop secara berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam hal ini.

Pengawasan terhadap implementasi kurikulum perlu dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar terinternalisasi dalam seluruh kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan kampus. Mekanisme umpan balik dari mahasiswa juga penting untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki.

Melalui evaluasi yang komprehensif, pembinaan yang berkelanjutan, dan pengawasan yang efektif, Universitas PTIQ Jakarta dapat memastikan bahwa pengelolaan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an berdampak signifikan dalam membentuk individu mahasiswa yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berkomitmen pada prinsip keadilan dan kemanan, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pelaksanaan model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta merupakan kebutuhan mendesak dan strategis dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, karakter mulia, dan integritas yang kokoh. Kurikulum ini tidak hanya memuat aspek kognitif keislaman, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh ke dalam pembelajaran, praktik ibadah, kehidupan kampus, hingga gaya berpikir mahasiswa. Dengan pendekatan ini, Universitas PTIQ tidak hanya melahirkan cendekiawan yang berilmu, tetapi juga ulama dan profesional yang memiliki kesadaran transendental dan tanggung jawab moral tinggi dalam kehidupan sosialnya.

Urgensi pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an juga terletak pada kemampuannya dalam membangun kecerdasan spiritual mahasiswa secara holistik, yakni kemampuan memahami makna hidup, menanamkan nilai-nilai keimanan, serta membimbing perilaku ke arah yang etis dan bijaksana. Sebagaimana ditegaskan oleh Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kapasitas memberikan makna ibadah dalam setiap tindakan dan keputusan, sehingga menghasilkan individu yang utuh secara tauhidi dan penuh keberkahan.⁹² Senada dengan itu, Danah Zohar dan Ian Marshall, memandang kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan tertinggi

⁹² Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ...*, hal. 81.

yang menjadi landasan bagi IQ dan EQ, karena menghubungkan manusia dengan makna terdalam dan nilai-nilai universal kehidupan.⁹³

Dalam konteks teori kurikulum, Hilda Taba menekankan pentingnya pendekatan kurikulum yang sistematis dan berorientasi pada tujuan pembentukan karakter peserta didik. Model Taba ini sejalan dengan pendekatan di Universitas PTIQ yang menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar materi ajar, melainkan sebagai ruh dari seluruh aktivitas akademik dan non-akademik.⁹⁴ Abdul Majid menekankan bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam harus menjadi sistem nilai yang membentuk kesadaran, watak, dan perilaku peserta didik dalam cahaya wahyu.⁹⁵ Dalam konteks PTIQ, Al-Qur'an menjadi penghubung antara ilmu dan amal, antara teori dan realitas sosial, yang relevan dengan kebutuhan zaman modern serta menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa).

Dengan demikian, model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta bukan hanya relevan, tetapi juga esensial untuk mencetak generasi ulama dan profesional Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Kurikulum ini menjadi ikhtiar konkrit dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik, untuk melahirkan manusia yang shalih secara pribadi dan sosial.

2. Strategi Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

Perencanaan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ dilakukan melalui proses yang sistematis untuk memastikan keberhasilannya. Tahap awal perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan. Pihak universitas mengidentifikasi kemampuan dasar mahasiswa terkait Al-Qur'an, seperti bacaan, hafalan, dan pemahaman. Selain itu, dilakukan survei kepada mahasiswa untuk mengetahui tantangan utama yang mereka hadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Program pascasarjana dirancang dengan pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Pembelajaran dimulai dengan meninjau regulasi dan landasan filosofis, psikologis, serta teori-teori pendidikan yang

⁹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik*, ..., hal. 37.

⁹⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt, 1962, hal. 141.

⁹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 77.

relevan. Pada jenjang ini, mahasiswa diarahkan untuk berpikir kritis dan menalar secara mendalam guna menemukan gagasan baru. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis Al-Qur'an dipahami sebagai upaya menggali nilai-nilai keilmuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai embrio ilmu pengetahuan, bukan sebagai buku induk semata. Kajian mencakup tema-tema fundamental seperti hakikat pendidikan, manusia, materi, media, dan kurikulum. Prosesnya mencakup pemahaman teoritis hingga tahap seminar akademik, yang kemudian dituangkan dalam bentuk kurikulum.⁹⁶

Tujuan utama Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ adalah mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual dan spiritual, sejalan dengan visi universitas sebagai pusat pengembangan studi Al-Qur'an. Target pencapaian ditetapkan untuk setiap jenjang studi, seperti hafalan minimal lima juz dan pemahaman tafsir dari ayat-ayat yang dihafalkan. Tujuan ini menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami konteks ayat-ayatnya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum bertujuan membentuk karakter Qur'ani yang kokoh sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa.

Kurikulum Berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran. Model ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Di Universitas PTIQ Jakarta, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat visi dan misinya dalam mencetak generasi yang memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an.

Model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an memiliki urgensi tinggi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta. Implementasi model ini tidak hanya relevan dengan visi institusi, tetapi juga menjadi solusi dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual tinggi, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dengan strategi yang tepat, kendala dalam penerapan model ini dapat diatasi, sehingga tujuan utama dalam menciptakan lulusan yang cerdas secara intelektual dan spiritual dapat terwujud dengan baik.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Kurikulum Berbasis Al-Qur'an harus disusun secara sistematis agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan akademik serta perkembangan zaman. Mahasiswa tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna serta menerapkannya dalam disiplin ilmu yang mereka tekuni. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang keilmuan, seperti sains, teknologi, ekonomi, hukum, dan sosial. Kurikulum sudah cukup baik, para dosen memotivasinya mahasiswa untuk mencantumkan rujukan Al-Qur'an dalam setiap makalah, melihat problematika pendidikan untuk melahirkan generasi yang baik. Walaupun terkadang mahasiswa ada yang belum mengarah ke sana atau tidak menemukan rujukan makalahnya dari Al-Qur'an.

Penyusunan program menjadi fokus utama setelah tujuan dirumuskan. Program dirancang untuk mencakup mata kuliah teori seperti Ulumul Qur'an dan Tafsir, serta kegiatan praktikum seperti tahfiz, tahsin, dan halaqah. Penyusunan bahan ajar dilakukan secara kolaboratif oleh tim dosen, dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan berbasis Al-Qur'an. Program ini juga dirancang untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang dan kemampuan mahasiswa. Untuk itu, program disusun dengan pembagian kelas berdasarkan tingkat pemahaman, seperti kelas pemula, menengah, dan lanjut. Selain itu, metode pembelajaran interaktif diterapkan, misalnya studi kasus yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer.

Program ini juga mencakup kegiatan pengabdian masyarakat, seperti mengajar Al-Qur'an di sekolah-sekolah. Mahasiswa menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, kurikulum harus memfasilitasi lebih banyak waktu untuk praktik intensif, seperti hafalan dan penerapan tafsir. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, juga diusulkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel. Fokus utama program ini adalah pembentukan karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, sebagaimana tercermin dalam Q.S Al-Qalam (4):

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤﴾

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.
(QS. Al Qalam: 4)

Surah Al-Qalam, ayat 4, menjadi dasar utama dalam menggambarkan karakter Nabi Muhammad SAW yang mulia sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Dalam konteks program

pendidikan berbasis Al-Qur'an, ayat ini mengingatkan bahwa pembentukan karakter mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan, yang melibatkan pembentukan akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang berbasis Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam program ini, harus mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kemurahan hati dalam kurikulumnya, serta memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana juga tertuang dalam Al-Ahzab (21):

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Surah Al-Ahzab, ayat 21, menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berakhlak mulia. Dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an, mahasiswa didorong untuk tidak hanya mempelajari teori dan tafsir, tetapi juga untuk meneladani perilaku Nabi SAW. Ini melibatkan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan mereka, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam menjalankan ibadah. Program ini, dengan fokus pada keseimbangan teori dan praktik, bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui kegiatan praktikum seperti tahfiz, tahsin, dan halaqah, di mana mahasiswa dapat lebih mendalami ajaran Al-Qur'an sekaligus mengamalkan budi pekerti luhur.

Penyusunan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an merupakan upaya strategis dalam menghadirkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Beberapa dasar atau pedoman yang digunakan dalam penyusunan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an antara lain: Nilai-nilai Al-Qur'an/keislaman, UU Sisdiknas no. 20 tahun 2023, dan analisa kebutuhan mahasiswa/masyarakat dan tuntutan global.

Peran dosen dalam mengimplementasikan kurikulum ini di ruang kelas sangat signifikan. Menurut Khaidir Azwar, para dosen menginternalisasikan Al-Qur'an dengan mengaitkan materi kuliah dengan ayat-ayat Al-Qur'an, membuka pembelajaran dengan tadabbur

ayat, memberikan contoh sikap sesuai nilai Qur'ani, dan mendorong mahasiswa untuk berpikir dan bersikap berdasarkan prinsip Al-Qur'an.⁹⁷ Senada dengan itu, Rosyidi berpendapat bahwa dosen memberikan tugas yang bernilai, berlandaskan norma dan pengetahuan luas, agar mahasiswa dapat mengimplementasikannya dan menjadi contoh bagi masyarakat.⁹⁸

Dosen sebagai pendidik dan fasilitator memiliki tanggung jawab besar dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi mahasiswa. Peran dosen tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan industri serta perkembangan zaman. Dosen harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran, menggunakan teknologi, serta menerapkan pendekatan berbasis proyek dan kolaboratif agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Dosen adalah inspirator, walaupun terkadang ada dosen yang kaku dalam pengajaran, tapi itu bisa jadi subjektif ya. Dosen juga menjadi penengah jika ada diskusi yang melenceng atau perbedaan pendapat. Walaupun juga dijumpai ada dosen yang mengarahkan mahasiswa condong ke pendapat dosen itu sendiri.

Pengorganisasian kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ merupakan aspek fundamental dalam menciptakan sistem pembelajaran yang terstruktur, sistematis, serta relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, keagamaan, pembinaan karakter, serta integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Universitas PTIQ mengembangkan sistem pengorganisasian kurikulum yang melibatkan berbagai lembaga dan unit akademik yang memiliki peran strategis dalam memastikan mutu serta efektivitas pembelajaran.

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan Al-Qur'an secara komprehensif. Oleh karena itu, strategi implementasi kurikulum menjadi aspek krusial dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengakomodasi berbagai aspek keilmuan Al-Qur'an, mulai dari tahfizh, qira'at, tafsir, hingga penerapan ilmu Al-Qur'an dalam konteks sosial dan profesional. Pendidikan Al-Qur'an di Universitas

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

PTIQ, khususnya pada jenjang pascasarjana, menuntut adanya strategi implementasi kurikulum yang efektif guna memastikan penguasaan mahasiswa terhadap ilmu Al-Qur'an secara mendalam, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual menjadi metode yang relevan untuk diterapkan, mengingat mahasiswa pascasarjana telah memiliki dasar keilmuan yang cukup dan memerlukan metode yang lebih interaktif serta aplikatif dalam pembelajaran.

Implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ pada jenjang pascasarjana harus berorientasi pada pendekatan yang aktif dan kontekstual, didukung oleh kolaborasi akademik dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis mahasiswa, tetapi juga memastikan bahwa ilmu yang mereka peroleh dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan masyarakat. Dengan strategi ini, diharapkan lulusan Universitas PTIQ mampu menjadi akademisi, peneliti, dan praktisi yang kompeten dalam bidang studi Al-Qur'an serta mampu menjawab tantangan zaman secara efektif.

Evaluasi dan revisi kurikulum dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Proses evaluasi melibatkan tim ahli pendidikan dan studi Islam, serta forum diskusi yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Masukan dari pihak eksternal, seperti pakar pendidikan dan praktisi Al-Qur'an, juga menjadi bahan evaluasi yang penting. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik atau materi yang perlu diperbarui. Revisi dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan dinamika kebutuhan mahasiswa dan perkembangan teknologi. Salah satu revisi yang signifikan adalah peningkatan penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital serta metode pembelajaran interaktif.

Forum evaluasi juga memfasilitasi mahasiswa untuk memberikan umpan balik terkait akses materi pembelajaran dan efektivitas metode pengajaran. Harapannya, revisi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan modern. Dengan revisi yang berkelanjutan, kurikulum diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki spiritualitas dan karakter Qur'ani yang kuat.

Pelaksanaan pembelajaran teori dalam Kurikulum Berbasis Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap isi dan konteks Al-Qur'an. Pembelajaran ini dilakukan melalui mata kuliah seperti Ulumul Qur'an, Tafsir, dan Tajwid, dengan pendekatan multidisiplin. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah,

diskusi kelas, dan studi kasus, yang dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks sosial modern. Selain itu, teori-teori yang diajarkan menekankan pada aspek intelektual dan spiritual, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap isi Al-Qur'an.

Pandangan mahasiswa menunjukkan bahwa meskipun mata kuliah seperti Tafsir dan Ulumul Qur'an memberikan wawasan penting, kompleksitas materi, terutama yang terkait dengan bahasa Arab klasik, sering menjadi hambatan. Mereka mengusulkan agar materi disampaikan dengan lebih aplikatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang. Integrasi pendekatan kontemporer, seperti pendekatan sosial-politik, dianggap penting untuk meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap isu-isu modern. Penggunaan teknologi pembelajaran, seperti aplikasi tafsir digital dan buku interaktif, juga diusulkan untuk mendukung penguasaan teori secara lebih efektif.

Kegiatan seminar atau kelompok studi Al-Qur'an memberikan peluang tambahan bagi mahasiswa untuk mendalami pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an serta pada diskusi tafsir, makna, dan penerapan ayat dalam kehidupan sehari-hari. Program ini memberikan ruang interaktif bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi topik Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti dakwah dan pengabdian masyarakat, memperkuat penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan teori yang mendukungnya. Perencanaan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ dilakukan melalui proses yang sistematis untuk memastikan keberhasilannya. Tahap awal perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*), yang sejalan dengan prinsip *curriculum development cycle* sebagaimana dijelaskan oleh Ralph Tyler dalam teorinya, bahwa setiap perencanaan kurikulum harus diawali dengan identifikasi tujuan pendidikan berdasarkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman.

Model kurikulum universitas PTIQ ini mengusung pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an, yang mencerminkan integrasi antara agama dan ilmu. Ini senada dengan gagasan integratif-interkoneksi menurut Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam

harus mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan kontemporer secara harmonis.⁹⁹

Pelaksanaan strategi kurikulum juga mengakomodasi teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner, yaitu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan intrapersonal mahasiswa.¹⁰⁰ Kegiatan halaqah, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam ruang kuliah, pengabdian masyarakat, dan seminar keilmuan menjadi sarana pengembangan dimensi-dimensi ini. Menurut Bloom, ranah pendidikan meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰¹ Kurikulum Universitas PTIQ dirancang untuk menyentuh ketiganya, dengan menekankan aspek intelektual (kognitif), spiritual dan karakter (afektif), serta kemampuan praktis (psikomotorik) melalui pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, tidak hanya intelektual tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam implementasi pembelajaran, pendekatan *student-centered learning* diterapkan dengan metode pembelajaran interaktif, diskusi, studi kasus, dan *Problem Based Learning* (PBL). Strategi ini sesuai dengan teori andragogi oleh Malcolm Knowles, yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan, berbasis pengalaman, dan memfasilitasi pemecahan masalah nyata.¹⁰² Metode ini tidak hanya menekankan penyampaian materi secara teoretis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam diskusi dan analisis. Pendekatan ini mencakup diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi berbagai tafsir dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Mahasiswa Pascasarjana yang sudah matang secara kognitif dan emosional, diberi ruang untuk menggali makna Al-Qur'an dalam konteks kekinian sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1 – 5.

Dalam konteks ini, perintah "bacalah" tidak hanya merujuk pada membaca teks, tetapi juga mengajak umat untuk memperhatikan ciptaan Allah dan menghubungkannya dengan pemahaman yang lebih dalam. Ayat-ayat ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran yang

⁹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. ..., hal. 41.

¹⁰⁰ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983, hal. 79.

¹⁰¹ Bloom, B. S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company, 1956, hal. 47.

¹⁰² Malcolm Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species*, Houston: Gulf Publishing, 1984, hal. 41.

berbasis pada pencarian ilmu dan pengetahuan yang tidak terbatas. Metode pembelajaran interaktif yang digunakan di Universitas PTIQ, seperti diskusi, studi kasus, dan analisis, mendukung perintah Al-Qur'an untuk menggali pengetahuan dengan menggunakan berbagai media (seperti tulisan, diskusi, dan pertanyaan) agar mahasiswa bisa memahami lebih dalam tentang ajaran agama.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ menghadapi sejumlah hambatan yang menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Hambatan pertama adalah beberapa rekan dosen memiliki latar belakang akademik yang bukan berasal dari bidang ilmu agama. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi tantangan tersendiri ketika harus membahas suatu topik dengan pendekatan berbasis Al-Qur'an. Kesulitan tersebut terutama muncul dalam memahami metode tafsir, konteks historis ayat, serta bagaimana menghubungkan prinsip-prinsip keislaman dengan bidang keilmuan mereka secara mendalam. Universitas PTIQ berupaya mengatasi hambatan ini melalui program pendampingan khusus. Dapat dianalisis melalui teori *Pedagogical Content Knowledge*, bahwa penguasaan materi dan cara mengajarkannya merupakan komponen penting dalam keberhasilan pendidikan.¹⁰³ Maka, pendampingan dosen dan pengayaan literatur keislaman menjadi langkah strategis dalam menanggulangi hal ini.

Dengan memahami pentingnya peran mahasiswa dalam implementasi kurikulum, diharapkan mereka dapat lebih proaktif dalam menggali potensi diri, mengembangkan keterampilan, serta berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan berbagai inisiatif tersebut, Universitas PTIQ Jakarta terus berupaya menjadi pionir dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, mengintegrasikan antara teori dan praktik, serta menjawab tantangan pendidikan Al-Qur'an di era modern. Dalam proses pembelajaran, universitas menerapkan metode yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Untuk mahasiswa pasca menggunakan metode daring dan tetap terjaga suasana belajarnya. Dan ini justru membantu para mahasiswa yang bekerja atau tinggal di tempat yang jauh tetap dapat memperdalam pengetahuannya.

Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala dan sistematis, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum yang

¹⁰³ Shulman, "Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching." Dalam *Journal Educational Researcher*, Vol. 12 No. 02 Tahun 2010, hal. 14.

berkelanjutan, sehingga Universitas PTIQ dapat terus menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Evaluasi ini dilakukan secara berkala yang mencerminkan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Edward Deming, yaitu perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman dan peserta didik.¹⁰⁴ Walaupun, terdapat pandangan dari mahasiswa bahwa evaluasi lebih fokus pada hasil akademik dan kurang memperhatikan aspek pengamalan nyata. Tindak lanjut setelah evaluasi dinilai cenderung parsial dan perlu menyentuh metode pembelajaran yang lebih kreatif serta memperhatikan feedback dari mahasiswa.

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah adanya umpan balik (feedback) dari mahasiswa. Feedback mahasiswa merupakan bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran, metode pengajaran dosen, serta lingkungan akademik yang dapat memberikan wawasan bagi institusi untuk melakukan perbaikan dan inovasi. Feedback mahasiswa menjadi salah satu unsur evaluasi yaitu pada survey kepuasan pengguna lulusan.

Mahasiswa turut serta dalam proses evaluasi ini melalui berbagai mekanisme yang telah disediakan. Pelibatan mahasiswa dapat terjadi dalam forum diskusi, selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, maupun melalui pengisian formulir daring (Google Form). Salah satu bentuk evaluasi yang pernah dialami terjadi pada semester tiga, di mana mahasiswa diwajibkan mengisi Google Form sebagai syarat untuk dapat mengakses nilai akhir semester mereka. Evaluasi ini berfungsi sebagai umpan balik bagi dosen dan pihak akademik dalam menilai efektivitas proses pembelajaran, sekaligus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan pengalaman serta masukan mereka terhadap metode pengajaran yang diterapkan. Dengan adanya keterlibatan mahasiswa dalam evaluasi ini, diharapkan proses pembelajaran dapat terus berkembang dan meningkat sesuai dengan kebutuhan serta harapan mahasiswa, sehingga kualitas pendidikan di institusi dapat terjaga dengan baik.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan Universitas PTIQ mencakup pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi, integrasi nilai-nilai Qur'ani, dan pendampingan khusus. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis mahasiswa terhadap Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek

¹⁰⁴ Deming, W. E., *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: MIT Press, 1986, hal. 39.

kehidupan. Strategi ini selaras dengan pesan dalam Surah Al-Baqarah ayat ke-2, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, sehingga mahasiswa dipersiapkan menjadi insan yang tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, strategi penerapan kurikulum ini menjadi inovasi penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam yang relevan, transformatif, dan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana Melalui Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an Di Universitas PTIQ Jakarta

Di era modern yang penuh tantangan, pendidikan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang kokoh. Universitas PTIQ Jakarta, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, memiliki potensi besar dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan SQ mahasiswa pascasarjana.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana di Universitas PTIQ Jakarta. Implementasi kurikulum ini membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh pihak terkait, mulai dari pimpinan universitas, dosen, hingga mahasiswa. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang memiliki keunggulan spiritual dan intelektual, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kurikulum Berbasis Al-Qur'an adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan kurikulum, beserta penjelasannya:

a. QS. Al-Alaq [96]: 1-5 (Perintah Membaca dan Menuntut Ilmu)

Ayat: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. “Bacalah” (iqra') bukan hanya berarti membaca teks, tetapi juga membaca dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta. Ayat ini menjadi landasan bagi

pengembangan kurikulum yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari ilmu pengetahuan.

- b. QS. Az-Zumar [39]: 9 (Keutamaan Orang yang Berilmu)

﴿أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ﴾

"(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az-Zumar [39]: 9).¹⁰⁵

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang tidak berilmu. Ayat ini memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuan mereka. Ayat ini juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki akal, dan menggunakan akalnya untuk berfikir akan menerima pelajaran.

- c. QS. Ali Imran [3]: 190-191 (Tafakur dan Tadabbur)

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka". (QS. Ali Imran [3]: 190-191).¹⁰⁶

Ayat ini mendorong manusia untuk melakukan tafakur (merenungkan) dan tadabbur (memahami) ciptaan Allah SWT. Ayat ini menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keimanan. Ayat ini mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan analitis.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 460.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 77.

d. QS. An-Nahl [16]: 125 (Metode Dakwah dan Pendidikan)

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾¹⁰⁷

*"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125).*¹⁰⁷

Ayat ini memberikan pedoman tentang metode dakwah dan pendidikan yang efektif. "Hikmah" berarti kebijaksanaan, "pelajaran yang baik" berarti nasihat yang bermanfaat, dan "cara yang baik" berarti berdiskusi dengan sopan dan santun. Ayat ini menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang mengutamakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.

Landasan-landasan ini, dan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, memberikan panduan yang komprehensif untuk pengembangan kurikulum yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.

Universitas PTIQ Jakarta menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakan dasar dalam kurikulumnya. Hal ini sejalan dengan pemahaman Dr. Zain Sarnoto dan Ibnu Hibban bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan SQ. Kurikulum ini dirancang untuk melahirkan generasi Al-Qur'ani yang memiliki akhlak mulia, etos kerja tinggi, dan pijakan hidup yang kuat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana nilai-nilai spiritual dan moral seringkali terabaikan. Dengan mengintegrasikan Al-Qur'an dalam kurikulum, Universitas PTIQ Jakarta berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Dr. Zain Sarnoto mendefinisikan SQ sebagai kemampuan memahami makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, yang bermanfaat bagi sekitar, mencakup kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan kebijaksanaan.¹⁰⁸ Sementara itu, Ibnu Hibban memahami SQ sebagai

¹⁰⁷ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 279.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan panduan nilai-nilai agama untuk mendapatkan nilai hidup yang damai, bijaksana, dan peduli.¹⁰⁹ Keduanya sepakat bahwa SQ sangat penting bagi mahasiswa pascasarjana, karena berkaitan dengan implementasi agama dalam kehidupan nyata.

Khaidir Azwar menekankan pentingnya kurikulum pendidikan Al-Qur'an karena memberikan pijakan moral yang kuat, terutama di tengah perkembangan zaman yang cenderung materialistis. Ia juga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual membantu mahasiswa memiliki ketenangan batin dan kekuatan mental untuk menghadapi tantangan kehidupan, serta berkontribusi signifikan dalam melatih kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.¹¹⁰

Implementasi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam mata kuliah, praktik pembelajaran Al-Qur'an, penciptaan lingkungan kampus yang mendukung, dan penyelenggaraan kegiatan khusus pengembangan SQ.

a. Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Mata Kuliah

Pendekatan ini sangat krusial karena memastikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu. Mata kuliah seperti tafsir pendidikan, ulumul Qur'an, pemikiran Islam, dan sejarah Islam menjadi wadah untuk menghubungkan teori-teori dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami relevansi Al-Qur'an dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan pemikiran kritis yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Namun, berdasarkan wawancara dengan Khaidir Azwar, fasilitas seperti ruang diskusi atau tempat ibadah dinilai perlu ditingkatkan untuk lebih mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa.¹¹¹ Rosyidi menilai lingkungan kampus sangat mendukung dengan suasana yang Islami dan kegiatan berbasis spiritual.¹¹²

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

¹¹² Hasil wawancara dengan Rosyidi Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025

b. Praktik Pembelajaran Al-Qur'an

Praktik seperti *tahsîn al-qiraah* (memperbaiki bacaan Al-Qur'an), *munāsabah al-āyāt* (mencari hubungan antar ayat), dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an adalah bagian integral dari kurikulum. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an. Pengkajian ayat ayat Al-Qur'an untuk mendukung teori atau solusi masalah masyarakat, adalah bentuk aplikasi dari Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Rosyidi juga menyebutkan penghafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari implementasi kurikulum.¹¹³

c. Lingkungan Kampus yang Mendukung

Lingkungan kampus yang kondusif sangat penting untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan seperti halaqah Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian keislaman menciptakan suasana religius yang mendukung pengembangan spiritual mahasiswa. Lingkungan yang mendukung ini membantu mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan wawancara dengan Khaidir Azwar, fasilitas seperti ruang diskusi atau tempat ibadah dinilai perlu ditingkatkan untuk lebih mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa.¹¹⁴ Rosyidi menilai lingkungan kampus sangat mendukung dengan suasana yang Islami dan kegiatan berbasis spiritual.¹¹⁵

d. Kegiatan Khusus Pengembangan SQ

Kegiatan-kegiatan khusus seperti Ulumul Al-Qur'an, tafsir Pendidikan, kajian keislaman, Ilmu syariat, pertemanan dengan ulama dan orang shalih, kajian tematik, halaqah, dan studi kasus berbasis Qur'ani dirancang untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang Al-Qur'an dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Pertemanan dengan ulama dan orang sholeh, adalah salah satu cara yang baik untuk menimba ilmu, dan meneladani akhlak yang baik. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman

¹¹³ Hasil wawancara dengan Rosyidi Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025

yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Khaidir Azwar, ada beberapa kegiatan seperti kajian umum dan seminar Al-Qur'an, adapun materi kuliah sangat banyak seperti tahsinul qiroat dll. yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa.¹¹⁶ Rosyidi menambahkan bahwa sejarah kebudayaan Islam dan sejarah peradaban Islam termasuk dalam materi yang secara khusus bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa.¹¹⁷

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Universitas PTIQ berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta dilakukan secara komprehensif melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam mata kuliah, praktik pembelajaran Al-Qur'an, penciptaan lingkungan kampus yang mendukung, dan penyelenggaraan kegiatan khusus pengembangan SQ.

Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Rosyidi menekankan bahwa tujuan utama kurikulum ini adalah membentuk generasi yang lebih mengenal Al-Qur'an, menguatkan keimanan, serta menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah.¹¹⁸

Dosen berperan sebagai inspirator dan penengah dalam diskusi, serta membantu mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memotivasi mahasiswa untuk lebih introspektif dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dan sesama. Mahasiswa, terutama yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau sekolah Islam, memiliki keterlibatan yang baik dalam mendukung implementasi kurikulum ini. Peran penting dosen dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah poin-poin penting yang dapat dibahas:

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Rosyidi selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

a. Peran Dosen sebagai Inspirator dan Mediator Spiritual

1) Pengintegrasian Nilai-nilai Islam

Dosen tidak hanya menyampaikan materi perkuliahan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalamnya. Ini menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam berbagai disiplin ilmu, bukan hanya dalam studi agama. Menurut Khaidir Azwar, sebagai mahasiswa, ia melihat para dosen menginternalisasikan Al-Qur'an di ruang kelas dengan cara mengaitkan materi kuliah dengan ayat-ayat Al-Qur'an, membuka pembelajaran dengan tadabbur ayat, memberi contoh sikap sesuai nilai Qur'ani, dan mendorong mahasiswa untuk selalu berpikir dan bersikap berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an.¹¹⁹ Rosyidi menambahkan bahwa dosen memberikan tugas sebagai wujud proses menjadikan mahasiswa untuk lebih memiliki sesuatu yang bernilai, norma, pengetahuan yang luas sehingga dapat diimplementasikan pada diri sendiri yang sehingga bisa menjadi contoh bagi masyarakat lain.¹²⁰

2) Fasilitator Diskusi Berbasis Nilai

Dosen bertindak sebagai penengah dalam diskusi, memastikan bahwa percakapan tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam. Mereka membantu mahasiswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks akademis.

3) Motivasi untuk Introspeksi dan Penguatan Hubungan Spiritual

Dosen mendorong mahasiswa untuk merenungkan diri, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Khaidir Azwar menambahkan bahwa dosen mendorong mahasiswa untuk melakukan introspeksi melalui refleksi tafsir ayat Al-Qur'an.¹²¹

4) Pemberian Contoh Praktis

Dosen memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Al-Qur'an, menghubungkan kegiatan belajar dengan ibadah, dan menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai ilustrasi. Rosyidi menambahkan bahwa dosen membantu mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dengan memberikan

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Rosyidi Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025

¹²¹ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025

tugas dan menyampaikan materi yang dapat menumbuhkan semangat dalam menuntut ilmu.¹²²

b. Implementasi Konkret dalam Kurikulum

1) Relevansi Ajaran Islam dalam Disiplin Ilmu

Dr. Zain Sarnoto menekankan pentingnya menunjukkan bagaimana ajaran Islam relevan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ini membantu mahasiswa melihat hubungan antara iman dan ilmu.¹²³ Menurut Khaidir Azwar, kurikulum ini bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi.¹²⁴

2) Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan: Dosen mengingatkan mahasiswa tentang tanggung jawab mereka sebagai agen perubahan, mendorong mereka untuk menggunakan pengetahuan dan nilai-nilai spiritual mereka untuk memberikan dampak positif pada masyarakat.

c. Pentingnya Keteladanan dan Introspeksi

1) Dosen sebagai Teladan: Ibnu Hibban menekankan bahwa dosen harus menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, terutama dalam literasi Al-Qur'an.

2) Kesadaran Potensi Bias

Dosen perlu menyadari potensi bias mereka dan berusaha untuk bersikap objektif dan adil.

3) Pengukuran dengan Al-Qur'an

Ibnu Hibban menekankan pentingnya introspeksi dan pengukuran segala sesuatu dengan Al-Qur'an sebagai standar.¹²⁵

d. Peran Aktif Mahasiswa dan Lingkungan Pendukung

1) Keterlibatan Aktif Mahasiswa: Mahasiswa, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau sekolah Islam, memiliki keterlibatan yang baik dalam mendukung implementasi kurikulum ini. Rosyidi menyatakan bahwa mahasiswa mendukung adanya kurikulum tersebut serta melaksanakannya dengan menerapkannya di sekolah,

¹²² Hasil wawancara dengan Rosyidi Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025

¹²³ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025

madrasah, pesantren, atau paling tidak diterapkan dalam diri sendiri.¹²⁶

- 2) Umpan Balik dan Pengaruh Positif: Umpan balik dari mahasiswa dan pengaruh positif dari lingkungan pertemanan sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual.
- 3) Etika dan Sopan Santun: Etika dan sopan santun mencerminkan kualitas kecerdasan spiritual mahasiswa.

Pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam konteks Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta sangat dipengaruhi oleh peran aktif dosen sebagai inspirator, mediator spiritual, dan teladan. Dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam perkuliahan, memfasilitasi diskusi yang berlandaskan nilai Islam, memotivasi mahasiswa untuk introspeksi, dan memberikan contoh praktis pengamalan ajaran agama.

Implementasi nilai-nilai Islam secara konkret dalam kurikulum, yang bertujuan mengaitkan ilmu agama dengan disiplin ilmu lainnya, menjadi fondasi penting. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam mendukung kurikulum dan pengaruh positif dari lingkungan kampus yang Islami turut berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual.

Penerapan kurikulum ini diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual yang kuat. Hal ini tercermin dalam peningkatan etika, sopan santun, pemahaman agama, kemampuan menjalin hubungan harmonis, kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan, serta kecenderungan untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Al-Qur'an memiliki potensi transformatif dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pembahasan tersebut dapat difokuskan pada beberapa poin utama, yaitu:

- a. Dampak Positif Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an pada Perilaku Mahasiswa

- 1) Peningkatan Etika dan Sopan Santun

Kurikulum Al-Qur'an terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa, tercermin dari peningkatan etika dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Ini mencakup cara

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Rosyidi Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025

berpakaian yang lebih sesuai, serta interaksi yang lebih hormat dengan dosen dan teman. Penguatan Pemahaman

2) Agama dan Keimanan

Proses pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan memperdalam pemahaman agama mahasiswa, yang pada gilirannya memperkuat keimanan mereka.

3) Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kurikulum ini secara signifikan meningkatkan SQ mahasiswa, yang termanifestasi dalam kemampuan menjalin hubungan harmonis, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik.

b. Mekanisme Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

1) Praktik Keagamaan yang Intensif

Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an secara rutin, beribadah, dan menjalin silaturahmi menjadi pilar utama dalam pengembangan SQ.

2) Motivasi Belajar yang Terintegrasi dengan Nilai Ibadah

Mengaitkan proses belajar dengan nilai ibadah meningkatkan motivasi dan kesungguhan mahasiswa dalam mendalami Al-Qur'an.

3) Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai Spiritual

SQ yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan dilandasi oleh ketenangan serta kebijaksanaan. Khaidir Azwar menyampaikan bahwa hal yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

c. Peran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter dan Arah Hidup Mahasiswa

1) Landasan Moral dan Etika

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, membatasi perilaku yang tidak sesuai dengan syariat dan nilai-nilai luhur.

2) Pembentukan Karakter Positif

Nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih baik, empati, dan bertanggung jawab.

3) Pengambilan Keputusan Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Khaidir Azwar selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 21 Februari 2025

Mahasiswa mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti keadilan, kemaslahatan, dan toleransi.

4) Kesiapan Menghadapi Tantangan Hidup

SQ yang berkembang membantu mahasiswa merasa lebih siap menghadapi kehidupan, pekerjaan, dan tekanan, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kematangan dalam memaknai hidup.

5) Menghargai dan Menghormati Orang Lain

Mahasiswa menjadi lebih bijak dan tenang dalam menyikapi kehidupan, serta mengedepankan kebaikan dalam konflik, serta menghargai orang lain.

6) Menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya

Kurikulum ini membuka pandangan akan pentingnya menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya atau ahlinya.

d. Implikasi dan Signifikansi

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi.

Penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku positif pada mahasiswa, yang mencakup peningkatan etika, sopan santun, dan pemahaman agama. Perubahan ini mencerminkan dampak transformatif kurikulum dalam membentuk individu yang lebih baik secara moral, spiritual, dan sosial. Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta terbukti efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku positif pada mahasiswa. Peningkatan etika, sopan santun, pemahaman agama, dan kecerdasan spiritual mencerminkan dampak transformatif kurikulum dalam membentuk individu yang lebih baik secara moral, spiritual, dan sosial.

Tantangan dalam implementasi kurikulum, terutama dalam konteks pendidikan Islam, bersifat kompleks dan multidimensional. Upaya penanganan yang efektif membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia (dosen dan mahasiswa), dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Kerjasama antar berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, pakar, komunitas keilmuan, dan dunia kerja,

sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa tantangan utama dalam implementasi kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di perguruan tinggi, serta upaya penanganan yang dilakukan:¹²⁸

a. Tantangan Utama:

- 1) Gangguan Jaringan Internet saat Pembelajaran Daring
Baik Universitas PTIQ maupun Ibnu Hibban sama-sama menyoroti masalah ini sebagai hambatan signifikan, terutama bagi mahasiswa pascasarjana. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur internet yang stabil sangat krusial untuk keberhasilan pembelajaran daring.
- 2) Perbedaan Latar Belakang Keislaman Mahasiswa
Perbedaan ini menimbulkan kesulitan dalam memahami materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Di Ibnu Hibban, perbedaan ini diperparah oleh perbedaan penguasaan bahasa Arab, yang menjadi kunci pemahaman teks-teks keagamaan.
- 3) Keterbatasan Latar Belakang Keagamaan Dosen
Universitas PTIQ mengakui bahwa beberapa dosen dengan latar belakang non-agama mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan Al-Qur'an. Ini menunjukkan perlunya dukungan bagi dosen untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang integrasi keilmuan dan keagamaan.¹²⁹

b. Upaya Penanganan:

- 1) Peningkatan Infrastruktur Internet
Kedua institusi menekankan pentingnya meningkatkan kualitas jaringan internet untuk mengatasi gangguan selama pembelajaran daring.
- 2) Kerja Sama dengan Pakar dan Komunitas Keilmuan
Universitas PTIQ menjalin kerja sama dengan pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk mendampingi dosen. Ibnu Hibban mengusulkan kerja sama dengan dunia kerja dan komunitas keilmuan. hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi untuk memperkaya proses pembelajaran.
- 3) Pendampingan Dosen
Universitas PTIQ memberikan pendampingan kepada dosen, terutama yang memiliki latar belakang non-agama, untuk

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibnu Hibban selaku Mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada 15 Februari 2025.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Dr. Zain Sarnoto, M.A. (ketua LPMI PTIQ) selaku Dosen di Universitas PTIQ Jakarta pada 17 Februari 2025.

membantu mereka mengintegrasikan materi dengan perspektif keagamaan.

4) Penciptaan Lingkungan Positif

Universitas PTIQ menciptakan lingkungan di mana mahasiswa dengan latar belakang keagamaan yang kuat dapat memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa lain. Ini menunjukkan pentingnya membangun komunitas belajar yang inklusif dan suportif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) mahasiswa pascasarjana di Universitas PTIQ Jakarta melalui Kurikulum Berbasis Al-Qur'an terbukti memberikan dampak transformatif yang signifikan. Kurikulum ini, yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Alaq (96): 1-5, QS. Az-Zumar (39): 9, QS. Ali Imran (3): 190-191, dan QS. An-Nahl (16): 78 dan 125, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aspek pembelajaran.

Model pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta terbukti menjadi strategi transformatif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) mahasiswa pascasarjana. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama dan karakter moral, tetapi juga menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan yang harmonis, mengambil keputusan yang bijaksana, serta menghadapi kehidupan dengan tenang dan penuh makna. Proses ini diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek akademik dan kehidupan kampus, dengan peran sentral dosen sebagai inspirator dan teladan spiritual.

Implementasi kurikulum ini mencakup integrasi nilai Al-Qur'an dalam mata kuliah, praktik pembelajaran Al-Qur'an, penciptaan lingkungan kampus yang mendukung, dan kegiatan khusus pengembangan SQ. Peran dosen sebagai inspirator, mediator spiritual, dan teladan sangat krusial dalam memfasilitasi proses ini. Hasilnya, mahasiswa menunjukkan peningkatan etika, sopan santun, pemahaman agama, dan kemampuan menjalin hubungan harmonis. Mereka menjadi lebih bijak, tenang, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Meskipun tantangan seperti gangguan jaringan internet dan perbedaan latar belakang keislaman mahasiswa ada, upaya penanganan seperti peningkatan infrastruktur, kerja sama dengan pakar, dan pendampingan dosen terus dilakukan.

Temuan di atas sejalan dengan William Stern dengan teori *konvergensi*-nya yang menyatakan bahwa pembentukan atau

perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor bawaan (*hereditas*) dan juga faktor lingkungan sekitar.¹³⁰ Teori tersebut sejalan dengan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan akan berhasil baik bila ada paduan antara faktor dasar (kodrat alam dan kodrat zaman) dan faktor ajar (pengaruh pendidikan). Dalam konteks Universitas PTIQ Jakarta mencerminkan prinsip ini, yaitu memadukan pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di mana pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi membentuk *meaning-driven individuals* dan membentuk lingkungan yang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai kompas moral dalam kehidupan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu: *pertama*, Sel Saraf dan Otak; *kedua* Titik Tuhan (*God Spot*).¹³¹ Titik Tuhan jika dikaitkan dengan Universitas PTIQ Jakarta adalah di mana para mahasiswa pascasarjana lebih dekat dengan Tuhan dengan menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk agar berhasil di dunia dan akhirat. Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di PTIQ tidak hanya mendidik akal, tetapi juga memperkuat hati dan jiwa mahasiswa, menjadikannya lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap menjadi pemimpin yang berakhlak. Dalam Konsep ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*) dari Ary Ginanjar Agustian turut mendukung relevansi pendekatan ini. Dalam pandangannya, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan inti dari semua kecerdasan dan SQ merupakan landasan utama dalam membentuk karakter unggul yang jujur, amanah, bertanggung jawab, serta memiliki misi hidup yang luhur.¹³²

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta telah berkontribusi besar dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cemerlang secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik, etika dan sopan santun serta bijak dalam bertindak dan mengambil keputusan. Kurikulum ini dapat menjadi model unggulan bagi lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya dalam membangun manusia seutuhnya beriman, berilmu, dan berakhlak.

¹³⁰ Anselmus JE Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudra, 2016, hal. 16-17.

¹³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 14.

¹³² Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ...*, hal. 62.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pelaksanaan pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum di Universitas PTIQ Jakarta berorientasi pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek pendidikan, baik pada tataran konseptual, operasional, maupun evaluatif. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya bertujuan membentuk kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan spiritual mahasiswa sebagai landasan moral dan etika keilmuan.

Berdasarkan analisis data dan hasil wawancara, diperoleh temuan penting sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menegaskan urgensi implementasi model pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an, melalui program tahsin-tahfidz, kajian tafsir tematik, praktik ibadah konsisten, teknik pembelajaran reflektif, dan mentoring spiritual, terbukti efektif dalam membentuk karakter spiritual mahasiswa. Evaluasi berkala, pembinaan dosen, dan pengawasan kurikulum menjadi kunci keberhasilan dalam menjamin penguatan nilai-nilai Al-

Qur'an, sehingga menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

2. Implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta melibatkan perencanaan sistematis, penyusunan program yang mengintegrasikan teori dan praktik, serta evaluasi dan revisi berkelanjutan. Strategi pelaksanaan meliputi metode pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi, dan integrasi nilai-nilai Qur'ani. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan latar belakang dosen dan mahasiswa serta kendala teknis pembelajaran daring, Universitas PTIQ berupaya mengatasinya melalui berbagai inisiatif. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual dan spiritual, mampu memahami, mengamalkan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
3. Pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta secara signifikan meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) mahasiswa pascasarjana. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran, praktik keagamaan, lingkungan kampus yang mendukung, dan kegiatan pengembangan SQ berperan penting dalam transformasi ini. Mahasiswa menunjukkan peningkatan etika, pemahaman agama, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Peran dosen sebagai teladan dan fasilitator spiritual menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Secara keseluruhan, kurikulum berbasis Al-Qur'an efektif dalam menghasilkan lulusan pascasarjana yang unggul secara intelektual dan spiritual.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang dapat memperkaya kajian pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

1. Implikasi Teoritis
 - a. Memperkaya teori kecerdasan spiritual dengan perspektif Al-Qur'an.
 - b. Memberikan model alternatif pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam.
 - c. Berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam.
2. Implikasi Praktis
 - a. Memberikan panduan pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an bagi perguruan tinggi Islam.
 - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an.

- c. Mendorong pengembangan program pengembangan diri mahasiswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual.

C. Saran

Penelitian mengenai "Pelaksanaan Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Pascasarjana di Universitas PTIQ Jakarta" menghasilkan saran yang ditujukan kepada tiga pihak utama, yaitu:

1. Bagi Universitas PTIQ Jakarta
Universitas perlu fokus pada penguatan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum, penyediaan fasilitas dan program pendukung, serta melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas model kurikulum.
2. Bagi Pendidik/Dosen
Dosen diharapkan untuk terus mengembangkan kompetensi spiritual mereka, menerapkan metode pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, dan memberikan bimbingan serta mentoring spiritual kepada mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Lainnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model kurikulum yang lebih komprehensif, melakukan penelitian lintas disiplin, dan menggunakan metode penelitian kualitatif mendalam untuk memahami dampak kurikulum berbasis Al-Qur'an secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional Sripitual Quontient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2004.
- , *Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2007.
- Agustiana, *et.al.* "Peranan Kurikulum dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 05 No. 01, 2021.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Al-Muhasibi, Abu Abdillah Al-Hants Ibn Asad. *Menuju Hadirat Ilahi*, trj, Tholib Anis. Bandung: Al-Bayan, 2003.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. alih bahasa, Hasan Abrori. Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Aman, Moh. "Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an." *Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran & Pencerahan*. Vol. 16 No.1, 2020.
- , "Metode Pembelajaran Berbasis Al Quran." *Jurnal Tadarus tarbawy*, Vol. 2 No. 5, 2020.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arsyad. "Spiritual Intelligence (SQ) and Their Relationship with Intellectual Intelligence (IQ) of MI Quhas School Students." *Jurnal Nizham*, Vol. 11 No. 6, 2023.

- Asfiati, "Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Nabi." *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol. 7 No. 2, 2016.
- Asrul, Rusydi Ananda., Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ayudia, Inge., dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Sumatera Utara: Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Busthomi, Yazidul., *et.al* "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman." *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2020.
- Cahyani, Intan Dwi. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecerdasan Spiritual Dengan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik." *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Colina N., Listiana A. "Al Quran Based Learning in Early Childhood Education," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 538 Icece, tahun 2021.
- Covey, Stephen R. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewantoro, M. Hajar. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. 9 No. 6, 2003.
- Dewi, Nurlita Kusuma. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Semester Akhir." *Skripsi*, Unissula 2024.
- Djihadah, Nuryati. "Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Emmons, Roberts A. *The Psychology of Ultimate Concerns*, New York: The Guidford Press, 1999.
- Fahmi, Musthofa. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Fahrurrozi, M., Mohzana. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tinjauan Teoritis dan Praktik*. NTT: Universitas Hamzawadi Press, 2020.
- Fauzan, Khairil., *et.al*. "Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Gaya Kepemimpinan Spiritual Pejabat Struktural Pemerintah," *Jurnal Imiah Psikologi Psikoborneo*, Vol. 11 No. 1, 2023.
- Fitria. *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti*. Bogor: Guepedia, 2020.

- Fitroh. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Strategi Pencapaian, Studia Informatika." *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 4 No. 2, 2011.
- Garima, Gupta. "Spiritual Intelegence, and Emotional Intelegence to Self Efficacy and Self Regulation Among College Students." *International Journal of Social Sciences & Interdisciplinary Research* Vol.1 No. 2, 2012.
- al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh Sirah*. Kairo: Matba'ah Hasan, 1988.
- , *Ihya 'Ulum al-Din jilid III*. Mesir: Dar Al-Ihya wa al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.
- , *Nazhariyah al-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Fard wa al-Mujtama'*, Mekah: Jami'ah Umm al-Qura', 1400 H.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Inteligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Al-Haddad, Muhammad Roihan. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2018.
- Hafni, Nurlaili Dina., Shofwan, Arif Muzayin. "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ, Dan SQ," *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting* Vol. 1 No. 1, 2023.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Hasan, Abdul Wahid, *Aplikasi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Hinnels, John R. *Living Religions*, USA: Penguin Books, 1997.
- Hude, Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Izutsu, Toshikio. *Konsep Konsepetika Religious dalam al Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Jaya, Yahya. *Spiritual Islam*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Khavari, Khalil A. *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- King, D. B. "Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure," *Master's Thesis*, Trent University of Canada, 2009.
- Kisbiyanto. "Kurikulum PGRA Berbasis Kecerdasan Spiritual." *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 4 No. 1, tahun 2016.
- Latifah, Silfi Nurmalia., dan Anwar, Cecep. "Al Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Gunung Jati Conference Series*, Vol. 8 No. 2, 2022.
- Lesmana, Danar. "Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02, No.01, 2014.
- Lewy, Arich. *Merencanakan Kurikulum Sekolah*. Jakarta: PT. Bhatara Karya Aksara, 1983.

- Ma'unah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Majid, Abdul., Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mariani. "Pendidikan Holistik dalam Islam: Studi terhadap IQ, EQ, dan SQ." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 11, 2021, 1-13.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Miles, Matthew B., Michael Huberman., Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications, 2014.
- Miller, John P. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mubarok, Ramdanil. "Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol. 3 No. 2, 2021.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhadjir, N., *Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mujib, Abdul. *Ruh dan Psikology*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Mujib, Abdul., Yusuf Mudzakir,. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Najati, Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Bandung: Hikmah, 2006.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasyabe, Hisyam. *Muslim Education Institutions*. Bairut: Libraire Du Liban, 1989.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarata: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Neni, Melita Ayu., *et.al.* “Pengaruh Menghafal al-Quran terhadap kecerdasan emosional Santri Di Pondok Pesantren al-Quran Muhammad Thoha Alfasyni Bogor.” *Jurnal Ta’Dibi*, Vol. 4 No. 1, 2015.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Oemar, Fani. “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi.” *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Prasetyo, Arif Rahman., Tasman Hamami. “Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum.” *PALAP Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, Mei 2020.
- Qadir, Muhammad Abdul. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Qoni’ah, Siti. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan.” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 5 No. 1, 2021.
- Qowim, Agus Nur. “Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan IQ (Ilmu Al-qur’an).” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 01, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rahmasari, Lisda. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan”, *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, Vol. 3 No. 1, 2012.
- Rasyidah, Annisa. “Pendidikan di masa Rasulullah di mekah dan Madinah.” *Jurnal al Hikmah*, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Rifa'i, Ahmad., Umar Manshur. “Synergizing Science and Spirituality: Crafting an Integrated Curriculum to Elevate Spiritual Intelligence in Madrasah Education.” *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*, Vol. 02 No. 01, 2023.
- Rimelvi., Dessi Susanti. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” *Ejournal UNP*. Vol. 3 No.4, 2020.
- Riyani, Irma. “Menelusuri Latar Histori Turunnya al Quran dan Proses Pembentukan tatanan Masyarakat Islam.” *Jurnal al Bayan*, vol. 1, 2016.
- Sabila., *et.al.* “Urgensi Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an.” *Journal on Education*, Vol. 07 No. 01, 2024.
- Safari, Triantoro. *Spiritual Intelligence*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Safitri, E. F. F. A.. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spriritual Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Pengantar Akuntansi; Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi

- Universitas Muhammadiyah Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 2, 2020.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan: dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Saibany, Muhammad al-Tomy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Saputra, Ali Thaufan Dwi. “Kemukjizatan Psikologi Alquran Jamaah Majelis Taklim (Studi Kasus di Kecamatan Bogor Selatan Bogor).” *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3 No. 1, 2018.
- Saputra, R., Barikah A. “Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Relationship Between the Emotions Intelligence And Spiritual Intelligence With Physical Education” *Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad*, Vol. 4 No. 1, 2021.
- Ash-Shidieqy, Hasbi. “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Anak.” *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7 No. 2, 2018.
- As-Sa’di, Abdu al Rahman, *Taisir Karimu ar Rahman fiy Tafsiri Kalamu al Mannan*. KSA: Dar as Salam, 2013.
- Saridudin. “Komponen-Komponen Kurikulum.” *Jurnal OSF*, Vol. 1 No. 4, 2021.
- Rahmawati, *et.al*. “Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur’an.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 9, no. 2, 2020.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, No. 2, 2014.
- , “Konsepsi Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur’an.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 5, No. 1, 2016.
- , “Konsepsi Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an.” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2015): 51–64.
- , *Supervisi Dan Evaluasi Program Pendidikan Islam*. Bekasi: Faza Amanah, 2021.
- Sarnoto, Ahmad Zain, *et.al*. *Perencanaan Pembelajaran*. Kota Padang Sumatera Barat: CV Hei Publishing Indonesia, 2024.
- Shihab, M. Qurais. *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholihah, Dyahsih Alin. “Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia.” *Jurnal Literasi*, Vol. 12 No. 2, 2021.

- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Sjalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Solahudin, Ichsan. *The Magic Way To Make Your Kids Brilliant Students*. Bandung: Grafindo, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Bahagia Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegunaan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Rosda Karya Remaja, 2011.
- Sulaiman, Umar. "Mengidentifikasi Kecerdasan Anak." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 7 No. 2, 2015.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Syadi, Khalid Abu. *Periksalah hati Anda*. Surakarta: Insan Kamil, 2008.
- Syafaruddin., Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan Tranformasi Sosial*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Syafri, Fatrica. *Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Bengkulu: Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2016.
- As-suyuthi, Abdurrahman bin Aby Bakr. *Ad-dar al-Mantsur fi At-tafsir bi Al-Ma'tsur*, Mesir, Daar Hijr, Jilid 4, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Taufik, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *el-Ghiroh*, Vol. 17 No. 02, 2019.
- At-Thanthawi. Muhammad Sa'id, *at-Tafsîr al-Washîf*. Mesir: Dar as-Sa'adah, 2007
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Van Hoeve Letiar Baru, 1997.

- Ath-Thobari, Abu Ja'far. *Jami' Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Mesir: Muassasah ar-Risalah, Jilid 10, 2000.
- Toenlio, Anselmus JE. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudra, 2016.
- Tyler, W. Ralph. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press UNESCO, 1949.
- Umam, Muhamad Khoirul., Saputro., Eko Andy. "Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik." *Jurnal Samawat*, Vol 3 No 1, 2019.
- Very Julianto, *at al.* "Pengaruh Membaca Al-Fatihah Reflektif Intuitif terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Psikologi*, Vol. 13 No. 2, 2017.
- Wibowo, Eko Nur. "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 9 No. 2, 2020.
- Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: Windpk, 2015.
- Yasir, Muhammad. "Studi Al-Quran," *Journal of Chemical Information and Modeling*." Vol. 53 No. 9, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya, 2004.
- Yuliani, Feni., Nani N Djamal. Endi. "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran." *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6 No. 2, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zohar, Danah., Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2007.

LAMPIRAN A

INSTRUMEN OBSERVASI DAN WAWANCARA

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi penelitian	
2	Keadaan Umum lembaga	
3	Kegiatan-kegiatan lembaga	
4	Ruang kuliah daring lembaga	

INSTRUMEN WAWANCARA

Variabel Penelitian	Aspek Wawancara	Uraian Pertanyaan Wawancara
Kurikulum Berbasis Al-Qur'an	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none">1. Apa pemahaman Bapak/ibu tentang konsep dan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan?2. Apa saja elemen utama yang biasanya menjadi bagian dari kurikulum ini?3. Menurut pandangan Bapak/ibu, apa saja tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?4. Apakah tujuan-tujuan ini selaras dengan kebutuhan Masyarakat saat ini dan mendatang?5. Bagaimana menurut Bapak/ibu manfaat dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa, baik dari segi keilmuan, karakter, maupun kehidupan sehari-hari mereka?6. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam interaksi sosial dan tantangan hidup mereka?

	Urgensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/ibu, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa? Mohon dijelaskan! 2. Apa alasan utama Bapak/ibu menilai kurikulum pendidikan Al-Qur'an itu penting bagi mahasiswa? 3. Menurut Bapak/ibu, bagaimana sistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa?
	Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah keberadaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar? 2. Apa saja tahapan dalam perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? 3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam perancangan kurikulum (dosen, pakar Al-Qur'an, atau institusi terkait)? 4. Apa dasar atau pedoman yang digunakan untuk menyusun kurikulum berbasis Al-Qur'an (misalnya, nilai-nilai Islam, SNP, atau kebutuhan mahasiswa)?
	Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengorganisasian kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? 2. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? 3. Bagaimana peran dosen dalam mengimplementasikan kurikulum ini di ruang kelas? 4. Apakah ada pelatihan khusus bagi dosen atau tenaga pendidik untuk mengajarkan kurikulum pendidikan Al-Qur'an? 5. Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini? 6. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di Universitas PTIQ?

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Metode pembelajaran apa saja yang diterapkan di Universitas PTIQ? 8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di Universitas PTIQ terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an? 9. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan di Universitas PTIQ setelah evaluasi? 10. Bagaimana feedback mahasiswa apakah digunakan dalam tindak lanjut? 11. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? Jika ada, apa saja hambatan tersebut? 12. Bagaimana Universitas PTIQ mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
Kecerdasan Spiritual	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah manfaat dari kurikulum ini dirasakan lebih besar pada aspek individu (spiritual) atau sosial (kemasyarakatan)? 2. Apa yang Bapak/ibu pahami tentang konsep kecerdasan spiritual? 3. Apakah menurut Bapak/ibu kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pendidikan formal atau kegiatan tertentu?
	Urgensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apa manfaat dari kecerdasan spiritual bagi mahasiswa? 2. Apakah kecerdasan spiritual berkontribusi pada pengembangan karakter mahasiswa, seperti integritas, empati, atau tanggung jawab? 3. Bagaimana kecerdasan spiritual memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, seperti teman, dosen, atau masyarakat? 4. Menurut Anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi mahasiswa? Jelaskan alasannya! 5. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual

		<p>mahasiswa, baik di rumah maupun di Universitas PTIQ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama di luar kampus? 7. Apa metode atau pendekatan yang Anda terapkan untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka (misalnya melalui pembelajaran berbasis nilai, mentoring, atau diskusi terbuka)? 8. Bagaimana Bapak/ibu membantu mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di kampus maupun di luar kampus? 9. Bagaimana Bapak/ibu memotivasi mahasiswa untuk lebih introspektif dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan serta sesama? 10. Dalam konteks kurikulum, apakah ada upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan akademik yang mereka jalani? 11. Bagaimana Universitas PTIQ menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka? 12. Apa peran dosen/orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai agama dan spiritual?
	Peningkatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kecerdasan spiritual juga berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa? 2. Menurut Bapak/ibu, Apakah kecerdasan spiritual hanya dikembangkan saat dini saja, atau perlu

		<p>juga hingga mahasiswa pasca perguruan tinggi? Jika ya, mengapa?</p> <p>3. Apa saja peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?</p> <p>4. Apa jenis kegiatan atau materi dalam kurikulum yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa?</p> <p>5. Apakah ada perubahan perilaku positif mahasiswa yang mencerminkan kecerdasan spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?</p>
--	--	--

LAMPIRAN B

HASIL WAWANCARA

Informan : **Dr. Zain Sarnoto, M.A.**
Jabatan : Dosen dan Ketua Lembaga Penjamin Mutu Internal (LPMI) Universitas PTIQ Jakarta

1. **Apa pemahaman Bapak/ibu tentang konsep dan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan?**

Ya bisa, sudah dipraktikan di beberapa sekolah. Alumni lulusan PTIQ membuat sekolah di pesantren Muhajirin di Purwakarta mereka sudah praktekkan jenjang SMP dan SMA. Ada mahasiswa PTIQ di Insan Cendekia Cibubur dia sudah membuat rancangan dari TK sampai SMA living al Quran di sana sifatnya.

2. **Apa saja elemen utama yang biasanya menjadi bagian dari kurikulum ini?**

Elemen utamanya adalah pertama al Quran, keislaman, landasan filosofis, ilmu pendidikan dan analisa kebutuhan masyarakat.

3. **Menurut pandangan Bapak/ibu, apa saja tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**

Melahirkan generasi qurani, akhlak qurani, etos kerja qurani, dan pijakan hidup yang qurani yang pada akhirnya manfaatnya sangat besar untuk diri, masyarakat dan negara. jika ia seorang birokrat misalnya. Programnya benar-benar untuk kesejahteraan dan agama rakyat.

4. **Apakah tujuan-tujuan ini selaras dengan kebutuhan Masyarakat saat ini dan mendatang?**

Kurikulum berbasis al Quran sudah bisa hanya tinggal kontennya. misalnya kalau kami memahami bahwa Harusnya sejak dari usia dini bagaimana kurikulum berbasis al Quran itu menjadikan orientasi akhirnya dengan mengedepankan nilai-nilai yang ada dalam Alquran pengembangan intelektual waktu dasar yaitu pengembangan kepribadian.

5. **Bagaimana menurut Bapak/ibu manfaat dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa, baik dari segi keilmuan, karakter, maupun kehidupan sehari-hari mereka?**

Alhamdulillah, sebagaimana tadi dijelaskan dalam tujuan utama KBQ ini. Generasi Qurani.

6. **Dalam kehidupan sehari-hari, apakah mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam interaksi sosial dan tantangan hidup mereka?**

Alhamdulillah secara umum sudah ya, sopan santun, ramah, saling menolong, aktif dalam kemasyarakatan dan sebagainya.

7. **Apakah manfaat dari kurikulum ini dirasakan lebih besar pada aspek individu (spiritual) atau sosial (kemasyarakatan)?**

kalau dari manfaat kurikulum ini sendiri lebih ke spiritual dari pada sosial. Sebenarnya kalau manfaatnya itu dari sisi implementasi di dalam kelas, ketika sedang menghadapi banyak problem tentang dampak pembelajaran misalnya terakhir ini tentang P5 di kurikulum Merdeka. P5 itu sebenarnya kalau mau diteliti lebih jauh basic keilmuannya sebenarnya mirip dengan al Quran. Bagaimana menggali intelegensi, menggali potensi, berfikir, itu kan dari Islam sebenarnya. Jadi pendidikan berbasis al Quran penggunaan kurikulumnya itu harus betul, lebih fleksibel dan lebih luas, dan tidak menolak pengembangan ilmu Modern. Hanya cara pandang masyarakat selama ini kan seolah-olah agama banget seolah spiritual itu hanya ibadah, padahal tidak ya. Jadi spiritual jelas punya kaitan dengan masalah aqidah, nilai sosial, karena islam itu kan rahmatan lil alamin. intelektual dapat, spiritual dapat, dan sosial juga dapat, Tinggal bagaimana mengelaborasi sebenarnya ee kurikulum itu sebenarnya.

8. **Bagaimana latar belakang berdirinya Universitas PTIQ?**

Pendirian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap semakin langkanya ulama ahli Al-Qur'an di Indonesia, sementara kebutuhan masyarakat akan ulama yang kompeten di bidang Al-Qur'an sangat mendesak, terutama setelah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional pertama di Makassar pada tahun 1968 menjadi agenda rutin. Universitas PTIQ Jakarta menjadi institusi pertama di dunia yang secara khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, bahkan menjadi inspirasi bagi Universitas Islam Madinah, Arab Saudi, untuk membuka fakultas khusus ilmu Al-Qur'an dua tahun kemudian.

9. **Menurut Bapak/ibu, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa? Mohon dijelaskan!**

jadi misalnya kurikulum al Quran dijadikan sebagai rangkaian mata pelajaran jika praktekkan itu ujungnya pendidikan Islam. Hal tersebut akan membuka peluang untuk mengembangkan pemikiran, penalaran kemudian intelektual dikembangkan dalam Islam hanya punya basic-nya basic al Quran.

10. **Apa alasan utama Bapak/ibu menilai kurikulum pendidikan Al-Qur'an itu penting bagi mahasiswa?**

Sangat penting, justru al Quran itu adalah embrio segala ilmu pengetahuan. Hukum-hukumnya adil kepada semua pihak.

11. **Menurut Bapak/ibu, bagaimana sistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa?**

Dalam proses KBM senantiasa mengaitkan teori dengan al Quran, bahkan al Quran lebih awal muncul sebelum teori ditemukan.

12. Apakah keberadaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar?

kalau dampak tidak secara langsung ya tetapi cara pandang misalnya ee Bagaimana kurikulum ini sebenarnya mengelaborasi al Quran sebagai, kan ada empat tuh di Quran surat ke-10 ayat 57 Quran sebagai mauidhoh (nasehat), sebagai syifa ma fi sudur (obat di dalam dada), sebagai hudan dan rahmat (petunjuk dan kasih sayang). Kalau ini dilihat dari cara pandang kurikulum misalnya al Quran sebagai mau'idhah, sebagai pelajaran, jadi banyak pelajaran yang itu bisa dijadikan sebagai acuan untuk kurikulum itu misalnya bagaimana menciptakan peserta didik yang mempunyai etika, mempunyai kecerdasan moralnya, dan bisa menjaga diri. Tapi tidak secara langsung akan lahir orang-orang yang bisa memahami bahwa ketika bicara pendidikan di dalam tubuh Islam punya konsep yang baku yang ada dalam Al Quran dan hadits. Sehingga justru yang tidak secara langsung malah makin luas pengaruhnya.

13. Apa saja tahapan dalam perencanaan kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ?

kalau di program pascasarjana konsepnya kan pendidikan berbasis al Quran, ada pembelajaran berbasis al Quran. layaknya sebuah pembelajaran itu diawali melihat regulasi dan aturan yang ada lalu pijakan filosofis, psikologis, kemudian ilmu pendidikan, nah itu dilihat untuk kajian-kajian pada jenjang pascasarjana sebenarnya dipancing menemukan atau menalar sesuatu untuk menemukan sesuatu. Maka ketika bicara pendidikan berbasis Quran itu adalah bagaimana menggali semua hal terkait dengan embrio keilmuan yang ada dalam Quran, karena Alquran itu bukan buku induk tetapi dia embrio keilmuan. Misalnya bicara pendidikan, apa itu pendidikan, bicara tentang manusia, bicara tentang materi, bicara tentang media, bicara tentang kurikulum itu model bukan. Nah Berarti tahapannya dimulai dari memahami tentang regulasi, memahami tentang filosofi, tentang psikologi dari sisi pendidikan, kemudian diseminarkan dan jadi kurikulum.

14. Siapa saja pihak yang terlibat dalam perancangan kurikulum (dosen, pakar Al-Qur'an, atau institusi terkait)?

Para pemangku kebijakan

15. Apa dasar atau pedoman yang digunakan untuk menyusun kurikulum berbasis Al-Qur'an (misalnya, nilai-nilai Islam, SNP, atau kebutuhan mahasiswa)?

Nilai-nilai al Quran/keislaman, UU Sisdiknas no. 20 tahun 2023, dan analisa kebutuhan mahasiswa/masyarakat dan tuntutan global.

16. Bagaimana pengorganisasian kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ?

Dimulai dari lembaga penjamin mutu (LPM), lembaga keagamaan, kajian tafsir, pembinaan karakter dan keilmuan salah satunya mahasiswa asrama untuk program S1.

17. Bagaimana strategi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ?

Melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual ya, karena mereka kan sudah mahasiswa pasca, kolaborasi, dan penggunaan teknologi.

18. Bagaimana peran dosen dalam mengimplementasikan kurikulum ini di ruang kelas?

ya sebenarnya program ini yang terkait pembelajaran harus mengaitkan dengan Quran, harus berbasis Quran dan hadis, Semua hal yang menjadi stressing terkait dengan pembahasan apapun itu ada semuanya ada dasarnya, membahas manajemen, bicara filsafat, bicara psikologi bisa tentang eee apa tata kelola itu semua ada dalam al Quran. Makanya ketika menulis tesis atau jurnal itu wajib harus ada Qurannya. tapi kalau untuk mahasiswa sendiri apakah ada kewajiban untuk menghafal ayat itu atau tidak? kalau di pascasarjana tidak menghafal kalau s1 iya. Di pascasarjana lebih kepada pemahaman bagaimana ayat itu dilihat dalam teks dan konteksnya di mana, menganalisa penafsirannya.

19. Apakah ada pelatihan khusus bagi dosen atau tenaga pendidik untuk mengajarkan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Secara spesifik tidak hanya eee selalu dalam beberapa forum kan selalu di di apa namanya diinfokan eee bahwa karena kita basis Islam maka semua hal terkait dengan pembelajaran harus eee kebasikan semua eee apa ada pijakannya Alquran gitu ya secara langsung eh tidak tapi eee dalam forum-forum pertemuan itu selalau diungkapkan tentang ee PTIQ yang berbasis al Quran.

20. Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini?

Secara tidak bisa melalui interaktif saat perkuliahan. Dan secara langsung bisa lewat kotak saran, bicara langsung, dalam forum kuliah umum awal semester, dan lewat pengisian kuesioner gform sebagai syarat untuk melihat hasil nilai UAS.

21. Bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur'an di Universitas PTIQ?

Ada tahsinul Qiraah, munasabah ayat, dan pengkajian ayat-ayat al Quran dalam mendukung sebuah teori atau solusi dari masalah masyarakat.

22. Metode pembelajaran apa saja yang diterapkan di Universitas PTIQ?

Untuk mahasiswa pasca menggunakan metode daring ya, alhamdulillah lancar dan tetap terjaga suasana belajarnya. Dan ini justru membantu para mahasiswa yang bekerja atau tinggal di tempat yang jauh.

23. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di Universitas PTIQ terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Universitas PTIQ Jakarta melaksanakan evaluasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an melalui beberapa mekanisme:

- a. **Audit Mutu Internal (AMI):** Proses ini dilakukan secara berkala. AMI mencakup penilaian terhadap standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran, dan kinerja dosen.
- b. **Survei Kepuasan Pengguna Lulusan:** Universitas PTIQ mengadakan survei terhadap pengguna lulusan, seperti institusi tempat alumni bekerja, untuk mengumpulkan masukan mengenai kinerja dan kompetensi lulusan. Informasi ini digunakan untuk menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja

24. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan di Universitas PTIQ setelah evaluasi?

- a. **Revisi dan Pengembangan Kurikulum:** Berdasarkan temuan dari evaluasi, kurikulum diperbarui untuk memastikan kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Proses ini melibatkan penyesuaian materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian. ushuluddin.ptiq.ac.id
- b. **Peningkatan Kualitas Pembelajaran:** Universitas berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan akademik dan kinerja dosen melalui pelatihan, workshop, dan seminar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa dan efektivitas proses pembelajaran.

25. Bagaimana feedback mahasiswa apakah digunakan dalam tindak lanjut?

Iya, benar feedback mahasiswa menjadi salah satu unsur evaluasi yaitu pada survey kepuasan pengguna lulusan.

26. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? Jika ada, apa saja hambatan tersebut?

paling ada beberapa teman dosen yang background-nya bukan agama sehingga mereka agak kesulitan ketika harus membahas dari pendekatan al Aquran, hanya itu saja. tapi secara umum insya Allah bisa dan sudah paham.

27. Bagaimana Universitas PTIQ mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Kalau contoh misalnya di pascasarjana ini, ada mata kuliah Alquran dan Sains, misal mata kuliah tentang keislaman dari sisi antropologi nah biasanya ada pendampingnya. Misal dosen dari ITB/UNPAD/IPB mereka menguasai dalam ilmu tentang astronomi, nanti kami mendampingi karena beliau mereka basis ilmu terapan sehingga untuk transfer ke mahasiswa tidak terjadi mispengetahuan maka ada pendampingan. Saya sebutkan dosen S3 ada Prof Muji dari LIPI sekarang Brin nah itu saya dampingi. Saya ikut membuka kemudian mempersilakan nanti ketika ada

pertanyaan yang terkait dengan tafsir nanti saya yang membantu menjawab.

28. Apa yang Bapak/ibu pahami tentang konsep kecerdasan spiritual?

SQ artinya kemampuan seseorang untuk memahami makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi dan bermanfaat bagi sekitarnya. Seperti kasih sayang, perdamaian, ketenangan dan kebijaksanaan.

29. Apakah menurut Bapak/ibu kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pendidikan formal atau kegiatan tertentu?

Sangat bisa, justru bisa jadi akan lebih optimal. Misal lewat kurikulum, kegiatan, program sekolah dan sebagainya. Walaupun pendidikan formal bukan satu-satunya media dalam mengembangkan SQ seseorang.

30. Menurut Anda, apa manfaat dari kecerdasan spiritual bagi mahasiswa?

Mahasiswa akan lebih rajin, dewasa, dan bertanggung jawab. Jawaban sebaliknya jika ia malas maka dia akan membuat rugi pada dirinya dan orang tua yang membiayainya. Sedangkan SQ sendiri akan mendorong dirinya agar tidak membuat rugi atau kecewa kepada orang lain.

31. Apakah kecerdasan spiritual berkontribusi pada pengembangan karakter mahasiswa, seperti integritas, empati, atau tanggung jawab?

Ya benar, saya rasa begitu saya setuju dengan itu.

32. Bagaimana kecerdasan spiritual memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, seperti teman, dosen, atau masyarakat?

Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual cenderung lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis, lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, dan lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana.

33. Menurut Anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi mahasiswa? Jelaskan alasannya!

Sangat penting, karena kecerdasan spiritual memberikan landasan moral dan etika yang kuat, membantu mahasiswa menjalani hidup yang bermakna, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis

34. Apakah kecerdasan spiritual juga berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa?

Ya, kecerdasan spiritual membantu mahasiswa mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan, moral, dan dampak jangka panjang dalam pengambilan keputusan mereka.

35. Menurut Bapak/ibu, Apakah kecerdasan spiritual hanya dikembangkan saat dini saja, atau perlu juga hingga mahasiswa pasca perguruan tinggi? Jika ya, mengapa?

sebenarnya dalam perguruan tinggi intinya pada implementasi agama, bagaimana dia memahami agama dipraktekkan dijalankan dalam kehidupan nyata maka Selanjutnya dalam kajian psikologi misalnya

bahwa kecerdasan itu terkait dengan cara pola hidup, cara pandang, cara berfikir, cara bicara, intinya pada polah hidup. maka sangat penting, mahasiswa pasca sangat penting memahami ini kenapa? kita sudah belajar agama ini banyak sekali, tapi bagaimana itu bisa diimplementasikan dipraktekkan. Begitu juga dosen, dosen juga sama. karena kalau bicara spiritual itu terkait dengan gimana kemampuan kita dalam memahami agama, mempraktekkan agama tentu dengan cara pandang yang holistik ya tidak cara pandang yang persial, misalnya ketika berbeda pendapat tidak merasa yang paling benar, padahal bisa jadi kebenaran kalau dalam fiqih itu ada muqaranah (perbandingan). maka memiliki kecerdasan spiritual bagi mahasiswa itu menjadi modal besar yang bisa menunjang keberhasilan, sama juga dengan dosen bahwa dia menempati posisi yang penting terkait dengan bagaimana memahami agama tidak hanya sekedar ritual maupun kewajiban tapi bisa dipraktekkan misalnya tentang nilai-nilai kebaikan dalam shalat misalnya merasa Allah paling besar dalam takbir, salam kanan kiri menyebarkan salam tidak boleh sombong tidak boleh berbuat curang dan sebagainya semua ini adalah nilai agama, termasuk ya itu etika bagaimana orang memahami agama tidak dipraktikkan tidak dijalankan eee tapi juga di implementasikan dalam kehidupan tapi makanya bisa jadi cara pandangnya cara berbicara cara tingkah laku, begitu.

36. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, baik di rumah maupun di Universitas PTIQ?

Ada banyak program ya, terutama untuk mahasiswa s1, untuk mahasiswa pasca seperti kajian tafsir bulanan, kuliah terbuka, seminar dan yang semisal.

37. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama di luar kampus?

Keluarga umumnya pasti mendukung ya selama itu adalah kebaikan, peningkatan skil dan lainnya.

38. Apa metode atau pendekatan yang Anda terapkan untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka (misalnya melalui pembelajaran berbasis nilai, mentoring, atau diskusi terbuka)?

ya bisa dengan pendekatan teacher center ya kalau dalam sekolah itu nanti mahasiswa itu diberikan kebebasan untuk berpikir mengeluarkan ide-ide pembahasan, kemudian dosen memberikan arahan. Kalau di perkuliahan mahasiswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dengan membuat makalah dan berdiskusi, nah fungsi dosen nanti mengarahkan. Maka pendekatannya bisa disebut dengan teacher center.

39. Bagaimana Bapak/ibu membantu mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di kampus maupun di luar kampus?

ya kalau bagi mahasiswa menurut saya salah satu poin penting untuk menunjang SQ adalah rajin baca Quran rajin ibadah kemudian silarutarohim karena untuk membangun kejelasan spiritual itu misalnya Quran memberikan informasi kepada kita di QS. 51 ayaat 16 – 20 misalnya disebutkan jadi orang yang Taqwa itu atau orang yang punya SQ yang tinggi itu orangnya senantiasa berbuat baik, rajin shalat malam, rajin istighfar saat sahur, kemudian rajin sedekah. nah maka maka di rumah bagaimana prakteknya di rumah ya punya orientasi menjadi orang baik ya baik dengan tetangga baik dan keluarga gitu juga baik sama sama orang lain, rajin ibadah, rajin sholat malam, sedekah, baca Quran itu di antaranya upaya ya kalau di rumah. Kalau di kampus itu sama karena apa di kampus mereka belajar makanya motivasi sebenarnya ya bagaimana motivasi belajar itu dikaitkan dengan nilai ibadah karena ada hadist nabi *“barang siapa yang keluar untuk belajar maka di bearada di jalan Allah”* maka di kampus ya harus punya orientasi motivasi kuat untuk belajar sehingga itu mempengaruhi pola pembelajarannya

40. Bagaimana Bapak/ibu memotivasi mahasiswa untuk lebih introspektif dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan serta sesama?

Menjelaskan kepada mereka bahwa mereka adalah agen of change, agen perubahan. Para mahasiswa pasca lebih matang dari beberapa sisi ini sangat membantu mereka untuk menjadi yang terbaik di lingkungannya. Lebih dekat kepada Allah, lebih sayang kepada keluarga karena ia amanah, lebih peduli dengan alam dan sekitar.

41. Dalam konteks kurikulum, apakah ada upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan akademik yang mereka jalani?

Ya, integrasi ini dilakukan dengan memasukkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam hamper semua mata kuliah, seperti menggunakan pendekatan Qur'ani dalam, kerangka teori, memecahkan masalah yang kompleks di berbagai disiplin ilmu.

42. Bagaimana Universitas PTIQ menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Alhamdulillah hingga saat ini PTIQ menjadi salah satu kampus rujukan dalam kajian al Quran. Lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa seperti halaqah al Quran, shalat berjamaah, pengiriman imam masjid, TPA, mentoring, dan penyelenggaraan kajian keislaman yang terbuka untuk seluruh mahasiswa.

43. Apa peran dosen/orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai agama dan spiritual?

Dosen dan orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing, motivator, dan role model. Mereka harus memberikan teladan dalam pengamalan nilai agama dan spiritual, serta mendukung mahasiswa untuk terus berkembang.

44. Apa saja peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

ya kalau dilihat dari ini kan kalau di kampus ya kelihatan dari sisi etika sopan santunnya muncul kemudian secara berpakaianya juga sopan, itu kan juga bagian dari SQ. Kemudian ya tadi etika dengan dosen, etika dengan teman gitu kan menjadi cerminan ya, Nah Memang betul di MP itu banyak backgroundnya latar belakang tapi rata-rata walaupun mereka berbeda pemahaman agama, mereka mengikuti karena berpola ya lingkungannya dengan temen-temen yang punya agama bagus, walaupun dia bukan background agama akhirnya terpengaruh dengan yang positif, gitu sih.

45. Apa jenis kegiatan atau materi dalam kurikulum yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa?

Tafsir pendidikan, ulumul Quran, Pemikiran Islam, Sejarah Islam, dan hampir di semua mata kuliah karena yang menjadi basic kurikulumnya adalah al Quran.

46. Apakah ada perubahan perilaku positif mahasiswa yang mencerminkan kecerdasan spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

ya karena kita kan di pendidikan tinggi ini tidak seperti di pendidikan dasar dan menengah yang intensitas pertemuannya sering, maka kalau indikasinya dari tatap muka di kelas yang mungkin terbatas waktunya itu indikasinya tadi terkait dengan bagaimana dia mempraktekkan amaliah sehari-hari itu dari tata pola pergaulannya pola bicaranya, sikapnya gitu kan. Ya tentu saja sikapnya selama ini baik ya kan. Sehingga secara umum bisa dipahami yang tadinya tidak tahu jadi tahu semakin bertambah dari semester 1 sampai semester 4 mendapatkan informasi ilmu itu sehingga bisa mengembangkan pemahaman keagamaannya dan itu akan menguatkan keimanannya sehingga akan semakin yakin tentang Islam gitu kira-kira.

LAMPIRAN C.1

HASIL WAWANCARA

Informan : Ibnu Hibban
Jabatan : Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

1. **Apa pemahaman Anda tentang konsep dan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan?**
Kurikulum ini berbasis pada penguatan kompetensi membaca, memahami, dan mengaplikasikan Al-Qur'an dalam muatan kurikulumnya. Al Quran menjadi embrio atau pijakan dasar dari setiap cabang ilmu pengetahuan, baik keilmuan dasar maupun terapan.
2. **Menurut pandangan Anda, apa saja tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?**
Membentuk generasi yang benar-benar Quraniy melalui pembelajaran alquran yang terstruktur, terukur dan terarah.
3. **Bagaimana menurut Anda manfaat dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa, baik dari segi keilmuan, karakter, maupun kehidupan sehari-hari mereka?**
Mahasiswa semakin cinta dengan keislamannya, dan merasa lebih siap menjalani kehidupan, pekerjaan, tekanan, dan sebagainya. Terlebih saat ini mental health menjadi isu dimana banyak gen Z yang mudah tertekan dan kurang siap menghadapi kehidupan nyata.
4. **Apakah manfaat dari kurikulum ini dirasakan lebih besar pada aspek individu (spiritual) atau sosial (kemasyarakatan)?**
Lebih besar pada aspek individu (spiritual), karena melalui KBQ ini menjadikan setiap individu spiritualnya semakin baik, dan tentunya spiritual yang baik dari setiap individu itu juga akan berpengaruh kepada terbentuknya sosial (kemasyarakatan) yang baik.
5. **Menurut Anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa? Mohon dijelaskan!**
Sangat penting untuk membangun mahasiswa yang berkarakter dan memiliki arah hidup yang jelas apalagi di era digital ini, monetisasi digital, jadi sangat perlu. Jadi seolah ada kata pengikat yaitu al Quran itu sendiri sehingga dapat membatasi dari melakukan hal yang tidak benar secara etika ataupun syariat.
6. **Menurut Anda, bagaimana sistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa?**

Kurikulum sudah cukup baik, para dosen memotivasinya mahasiswa untuk mencantumkan rujukan al Quran dalam setiap makalah, melihat problematika Pendidikan untuk melahirkan generasi yang baik. Walaupun terkadang mahasiswa ada yang belum mengarah ke sana atau tidak menemukan rujukan makalahnya dari al Quran, ya tidak apa apa sih kan proses belajar.

7. Bagaimana peran dosen dalam mengimplementasikan kurikulum ini di ruang kelas?

Dosen adalah inspirator, walaupun terkadang ada dosen yang kaku dalam pengajaran, tapi itu bisa jadi subjektif ya. Dosen juga menjadi penengah jika ada diskusi yang melenceng atau perbedaan pendapat. Walaupun juga dijumpai ada dosen yang mengarahkan mahasiswa condong ke pendapat dosen itu sendiri.

8. Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini?

Keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini cukup baik, terlebih banyak mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau sekolah islam. Sehingga mereka bisa menjadi warna bagi mahasiswa lain yang bukan berlatar belakang Pendidikan.

9. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di Universitas PTIQ terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Evaluasi secara khusus mungkin menjadi pembahasan tersendiri ya oleh pada manajemen dan pemangku kebijakan PTIQ. Seperti dalam Perlombaan MHQ, Asrama Mahasiswa, kajian online gratis untuk para mahasiswa. Dan lain-lain.

10. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan di Universitas PTIQ setelah evaluasi?

Perbaikan dilakukan, dan mencari jalan yang terbaik.

11. Bagaimana feedback mahasiswa digunakan dalam tindak lanjut?

Ya Mahasiswa juga dilibatkan adalah evaluasi ini ya, baik melalui forum, saat KBM berlangsung atau melalui isian gform. Isian gform yang pernah saya alami ada di smt. 3, yaitu sebagai syarat siswa dapat melihat nilai akhir semesternya.

12. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? Jika ada, apa saja hambatan tersebut?

Hambatannya ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring, terkadang gangguan jaringan internet dan semisalnya. Cara mengatasinya meningkatkan kualitas internetnya. Hambatan lain paling dirasakan dari mahasiswa yang berlatar belakang keislaman atau penguasaan Bahasa Arab. Karena sangat penting bisa berbahasa Arab agar ayat al Quran yang dibacakan dosen dapat ditangkap pesannya, karena kadang ada dosen atau

temen mahasiswa ketika diskusi menyebutkan dalil tidak menyebutkan artinya.

13. Bagaimana Universitas PTIQ mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Mungkin Kampus perlu menjalin kerja sama dengan dunia kerja, dengan komunitas keilmuan, dan bisa juga dengan memperkuat motivasi dengan memberikan penghargaan bagi mahasiswa berprestasi.

14. Apa yang Anda pahami tentang konsep kecerdasan spiritual?

Yang saya tahu, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan panduan nilai-nilai agama untuk mendapatkan nilai hidup yang damai, bijaksana dan peduli. Walaupun ada yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual tidak mesti berkaitan dengan agama. Tapi saya sendiri lebih condong bahwa SQ seseorang dipengaruhi oleh tingkat pemahaaman seseorang terhadap agamanya, apapun agamanya.

15. Menurut Anda, apa manfaat dari kecerdasan spiritual bagi mahasiswa?

Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam mengambil Keputusan, lebih matang dalam memaknai hidup dan lebih bisa menghargai serta menghormati orang lain.

16. Apakah kecerdasan spiritual berkontribusi pada pengembangan karakter mahasiswa, seperti integritas, empati, atau tanggung jawab?

Ya saya setuju itu, agama pada dasarnya juga membentuk karakter seseorang menjadi baik, empati, tanggung jawab dan sebagainya, bahkan pahala sedekah itu nilai pahalanya sangat besar. dan perilaku tersebut di dapat dari kecerdasan spiritual, memahami agama dengan baik, memahami nilai-nilai kebaikan universal, bukan di dapat dengan kecerdasan intelektual, prestasi atau yang semisal. Jadi menurut saya sangat membantu membentuk karakter seperti tanggung jawab dan kedewasaan.

17. Bagaimana kecerdasan spiritual memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, seperti teman, dosen, atau masyarakat?

Mahasiswa lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dan damai serta terhindar dari konflik yang serius. Masalah tentu ada ya, tapi bisa mengatasi masalah dengan bijaksana dan mengedepankan kebaikan Bersama dan jangka Panjang.

18. Menurut Anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi mahasiswa? Jelaskan alasannya!

Sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan pribadi dan sosial. Juga dalam hal pekerjaan. Dalam kehidupan pribadi misalnya jadi lebih bersemangat, kuliah cepat selesai, tidak mudah stress. Dalam sosial misalnya menjalin pertemanan yang baik, peduli, dan sebagainya. Dalam

hal pekerjaan ini sangat membantu ya, apalagi mahasiswa pasca pada umumnya sudah memiliki pekerjaan. Jadi lebih disiplin, hormat kepada atasan, membimbing, dan sebagainya. Kalau menurut saya SQ pada dasarnya sangat penting bagi semua kalangan ya.

19. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, baik di rumah maupun di Universitas PTIQ?

Belajar agama, diskusi, berteman, motivasi dari dosen yang punya SQ yang baik, dan ibadah terutama (baca quran dengan maknanya, qiyamullail, dan lain-lain)

20. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama di luar kampus?

Secara umum, keluarga selalu mendukung selama itu adalah kebaikan.

21. Bagaimana dosen membantu mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di kampus maupun di luar kampus?

Dosen mengingatkan mahasiswa untuk senantiasa menjadi agen perubahan dalam lingkup keluarga, lingkungan kerja atau Masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan dalam hal spiritualitas, berubah menjadi lebih baik. Kita di dorong agar mengajari orang-orang di sekitar agar tidak buta huruf, terutama huruf-huruf al-quran.

22. Bagaimana dosen memotivasi mahasiswa untuk lebih introspektif dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan serta sesama?

Dosen mengajak mahasiswa untuk selalu introspeksi dan mengukur segala sesuatu dengan timbangan al Quran dan agama serta usahakan setiap hari membaca al Quran walaupun hanya satu ayat.

23. Apakah ada upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan akademik yang mereka jalani?

Sudah berjalan, melalui kurikulum berbasis al Quran, integrasi nilai keislaman, pembinaan karakter, kegiatan sosial, dan lingkungan kampus yang Islami. Sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat, yang membantu mereka menjadi pribadi yang lebih bijaksana, berintegritas, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

24. Bagaimana Universitas PTIQ menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka?

kurikulum berbasis al Quran, integrasi nilai keislaman, pembinaan karakter, budaya akademik yang Islami, Ramadhan full libur agar bisa ibadah atau bertugas menjadi imam, lingkungan Islami, keteladanan dosen, mentoring, dan sebagainya.

25. Apa peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui penerapan kurikulum berbasis Al-Qur'an?

Mahasiswa menjadi lebih bijak dan tenang dalam menyikapi kehidupan. Mungkin ini bisa menjadi titik lemah juga ya, terkadang SQ ada yang memahami dengan sikap tidak terlalu mengejar materi, padahal materi dibutuhkan untuk membangun sekolah, menolong orang, dsb.

26. Apa jenis kegiatan atau materi dalam kurikulum yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa?

Ulumul Quran, tafsir Pendidikan, kajian keislaman, Ilmu syariat, dan pertemanan dengan ulama, dengan orang shalih, Kajian tematik, halaqah, dan studi kasus berbasis Qur'ani.

27. Apakah ada perubahan perilaku positif mahasiswa yang mencerminkan kecerdasan spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

Lebih rajin membaca dan mempelajari al-Quran, dan ketika mengambil Keputusan harus melihat nilai-nilai al Quran yaitu adil, maslahat dan toleransi sebagaimana yang diajarkan oleh para dosen. Selain itu, kita dibuka pandangan akan pentingnya menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya atau ahlinya. Ketika terjadi konflik kedepankan kebaikan, menurunkan ego agar endingnya tetap harmonis. Ketika konflik walupun kita yang benar, setelahnya biasanya tidak seharmonis sebelum ada konflik.

LAMPIRAN C.2

HASIL WAWANCARA

Informan 2 : **Khaidir Azwar**
Jabatan/Status : Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

28. Apa pemahaman Anda tentang konsep dan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan?

Kurikulum ini bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi. Namun, implementasinya kadang terlalu tekstual dan kurang menggali aspek kontekstual dari nilai-nilai Al-Qur'an.

29. Menurut pandangan Anda, apa saja tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Menurut saya tujuan utama penerapan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an (KBQ) adalah untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tapi juga memiliki kecerdasan spiritual, berakhlak mulia, dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. KBQ juga bertujuan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, sehingga lahir generasi yang cerdas, beriman, dan berintegritas.

30. Bagaimana menurut Anda manfaat dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa, baik dari segi keilmuan, karakter, maupun kehidupan sehari-hari mereka?

Manfaat Kurikulum Berbasis Al-Qur'an (KBQ) sebenarnya dirasakan pada kedua aspek, yaitu individu dan sosial. Namun, manfaat yang paling besar pertama kali terasa di aspek individu, terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Setelah individu berubah, barulah manfaat itu meluas ke aspek sosial, seperti membentuk masyarakat yang lebih jujur, adil, dan berakhlak mulia.

31. Apakah manfaat dari kurikulum ini dirasakan lebih besar pada aspek individu (spiritual) atau sosial (kemasyarakatan)?

Awalnya manfaat terasa di aspek individu. Namun, jika diterapkan konsisten, dampaknya pada masyarakat sangat besar, misalnya dalam pengabdian masyarakat berbasis Qur'ani.

32. Menurut Anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa? Mohon dijelaskan!

Penting karena memberikan pijakan moral yang kuat, terutama di tengah perkembangan zaman yang cenderung materialistik.

33. Menurut Anda, bagaimana sistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa?

Sistemnya terencana, tapi kurang fleksibel untuk mahasiswa dengan latar belakang pekerjaan. Ada usulan untuk pembelajaran berbasis modul online.

34. Bagaimana peran dosen dalam mengimplementasikan kurikulum ini di ruang kelas?

Sebagai mahasiswa, saya melihat para dosen menginternalisasikan Al-Qur'an di ruang kelas dengan cara mengaitkan materi kuliah dengan ayat-ayat Al Qur'an, membuka pembelajaran dengan tadabbur ayat, memberi contoh sikap sesuai nilai Qur'ani, dan mendorong mahasiswa untuk selalu berpikir dan bersikap berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an

35. Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini?

Mahasiswa terlibat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dengan cara aktif mengikuti kegiatan berbasis Al-Qur'an, mengaitkan tugas dan diskusi dengan nilai-nilai Qur'ani, menjaga akhlak di dalam dan luar kelas, serta berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

36. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di Universitas PTIQ terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Evaluasi terfokus pada hasil akademik seperti nilai ujian, kurang memperhatikan aspek pengamalan nyata di kehidupan mahasiswa.

37. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan di Universitas PTIQ setelah evaluasi?

Perbaikan dilakukan, tetapi cenderung parsial dan belum menyentuh metode pembelajaran yang lebih kreatif.

38. Bagaimana feedback mahasiswa digunakan dalam tindak lanjut?

Feedback mahasiswa sering diabaikan, terutama terkait kendala waktu dan beban akademik.

39. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? Jika ada, apa saja hambatan tersebut?

Ada hambatan seperti perbedaan kemampuan mahasiswa, keterbatasan waktu, dan metode pembelajaran yang kurang variatif.

40. Bagaimana Universitas PTIQ mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Para dosen mendorong para mahasiswa, terlebih sebagai mahasiswa pasca agar belajar secara mandiri, menggali informasi atau materi baik berupa permen, jurnal, atau berita perkembangan terkini.

41. Apa yang Anda pahami tentang konsep kecerdasan spiritual? Serta hal apa yang paling berpengaruh dalam meningkatkan SQ?

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang terilhami dari Al-Qur'an. Hal yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah

pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

42. Menurut Anda, apa manfaat dari kecerdasan spiritual bagi mahasiswa?

Membantu mahasiswa memiliki ketenangan batin dan kekuatan mental untuk menghadapi tantangan kehidupan.

43. Apakah kecerdasan spiritual berkontribusi pada pengembangan karakter mahasiswa, seperti integritas, empati, atau tanggung jawab?

Sangat signifikan, terutama dalam melatih kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

44. Bagaimana kecerdasan spiritual memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, seperti teman, dosen, atau masyarakat?

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih toleran dan mudah bekerja sama.

45. Menurut Anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi mahasiswa? Jelaskan alasannya!

Sangat penting untuk membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

46. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, baik di rumah maupun di Universitas PTIQ?

Kegiatan yang dapat meningkatkan SQ mahasiswa, baik di Universitas PTIQ maupun di rumah, antara lain tadabbur Al-Qur'an, mengikuti kajian agama, berdoa dan berdzikir, melakukan refleksi diri, dan menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

47. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama di luar kampus?

Keluarga sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani sejak dini.

48. Bagaimana dosen membantu mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di kampus maupun di luar kampus?

Dosen perlu memberikan contoh konkret, bukan hanya teori, misalnya dalam berinteraksi dengan mahasiswa. Dosen juga dapat membantu mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan contoh teladan dalam sikap dan perilaku, seperti mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap pembelajaran. .

49. Bagaimana dosen memotivasi mahasiswa untuk lebih introspektif dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan serta sesama?

Dosen mendorong mahasiswa untuk melakukan introspeksi melalui refleksi tafsir ayat Al-Qur'an.

50. Apakah ada upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan akademik yang mereka jalani?

Sudah ada, tetapi kurang maksimal karena tekanan akademik sering membuat mahasiswa kehilangan fokus pada aspek spiritual.

51. Bagaimana Universitas PTIQ menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Lingkungan PTIQ mendukung, tetapi fasilitas seperti ruang diskusi atau tempat ibadah perlu ditingkatkan.

52. Apa peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Mahasiswa merasakan peningkatan dalam menghadapi stres dan mengelola hubungan interpersonal.

53. Apa jenis kegiatan atau materi dalam kurikulum yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa?

Ada beberapa kegiatan seperti kajian umum dan seminar al-Qur'an adapun materi kuliah sangat banyak seperti tahsinul qiroat dll.

54. Apakah ada perubahan perilaku positif mahasiswa yang mencerminkan kecerdasan spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

Ada, seperti Mahasiswa juga cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah, yang mencerminkan kecerdasan spiritual yang mereka kembangkan.

LAMPIRAN C.3

HASIL WAWANCARA

Informan : **Rosyidi**
Jabatan/Status : Mahasiswa Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

55. Apa pemahaman Anda tentang konsep dan implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di lembaga pendidikan?

Kurikulum ini menekankan pada integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an secara teoritis dan aplikatif. Implementasinya mencakup pembelajaran tafsir tematik, penghafalan Al-Qur'an, dan kajian nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan tantangan kehidupan.

56. Menurut pandangan Anda, apa saja tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Membentuk penerus / Generasi yg akan datang lbh mengenal sang pencipta Al-Qur'an, menguatkan keimanan, menjadi manusia yg bertaqwa dan berahlaqul karimah

57. Bagaimana menurut Anda manfaat dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa, baik dari segi keilmuan, karakter, maupun kehidupan sehari-hari mereka?

Dapat mengembangkan intelektual, karakter pengetahuan wawasan yang luas, bisa bersaing go internasional, dan tentunya mengenalkan ajaran islam.

58. Apakah manfaat dari kurikulum ini dirasakan lebih besar pada aspek individu (spiritual) atau sosial (kemasyarakatan)?

Lebih besar pada individu, karena kecerdasan spiritual individu menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang baik.

59. Menurut Anda, seberapa penting kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa? Mohon dijelaskan!

Sangat penting untuk memberikan fondasi spiritual yang kuat, sehingga mahasiswa dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman.

60. Menurut Anda, bagaimana sistem kurikulum pendidikan Al-Qur'an bagi mahasiswa?

Sistemnya terstruktur dengan mata kuliah wajib, pembelajaran praktis seperti tahfidz, dan evaluasi berkala melalui ujian dan tugas.

61. Bagaimana peran dosen dalam menginternalisasikan al Quran ini di ruang kelas?

Dosen memberikan tugas sebagai wujud proses menjadikan mahasiswa utk lebih memiliki sesuatu yg bernilai, norma, lengetahuan yg luas

sehingga sapat diimplemntasikan pada diri sendiri yg sehingga bs menjadi contoh bagi masyarakat lain.

62. Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam mendukung implementasi kurikulum ini?

Mahasiswa mendukung adanya kurikulum tersebut serta melaksanakanya dgn menerapkan di sekolah, madrasah, pesantren atau paling tidak diterapkan nya dlm diri sendiri

63. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di Universitas PTIQ terkait kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Evaluasi dilakukan melalui ujian, observasi praktik ibadah, dan survei kepuasan mahasiswa terhadap metode pengajaran.

64. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan di Universitas PTIQ setelah evaluasi?

Perbaikan kurikulum dilakukan dengan memperbarui materi, menambah kegiatan berbasis praktik, dan melibatkan mahasiswa dalam proses evaluasi.

65. Bagaimana feedback mahasiswa digunakan dalam tindak lanjut?

Feedback digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa.

66. Adakah hambatan dalam implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an di Universitas PTIQ? Jika ada, apa saja hambatan tersebut?

Untuk maju, untuk kebaikan pasti ada Hambatan, Hambatan inilah yang seharusnya menjadikan diri kita utk lbh tergugah untuk Giroh kita sbgmn dakwah nabi, para sahabat, para Wali para alim ulama' siapa penerus nya? Ya kita- kita inilah yg harus mempersiapkan diri, dgn memperbanyak pengetahuan, ilmu, wawasan dan juga Doa

67. Bagaimana Universitas PTIQ mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Universitas menyediakan program pendampingan khusus, seperti kelas tambahan dan mentoring.

68. Menurut anda, hal apa yang paling berpengaruh dalam meningkatkan SQ?

Hati, Hati yg bersih akan mudah menerima pelajaran, mauidzoh, sebaliknya Hatinyg kotor susah menerima pelajaran, ajakan utk kebaikan apalagi klu hatinya mati akan susah memahami makna hidup di dunia ini.

69. Menurut Anda, apa manfaat dari kecerdasan spiritual bagi mahasiswa?

Membantu mahasiswa menjadi lebih tenang, introspektif, dan berorientasi pada solusi dalam berbagai situasi.

70. Apakah kecerdasan spiritual berkontribusi pada pengembangan karakter mahasiswa, seperti integritas, empati, atau tanggung jawab?

Sangat berkontribusi, terutama dalam membangun integritas, empati, dan tanggung jawab.

71. Bagaimana kecerdasan spiritual memengaruhi hubungan mahasiswa dengan orang lain, seperti teman, dosen, atau masyarakat?

Memperkuat hubungan dengan orang lain melalui pendekatan yang lebih bijaksana dan penuh empati.

72. Menurut Anda, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi mahasiswa? Jelaskan alasannya!

Sangat penting, karena menjadi dasar untuk membangun kehidupan yang bermakna dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

73. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, baik di rumah maupun di Universitas PTIQ?

Kegiatan yg salat di lakukan Membaca, Iqra' dgn ini otak akan berjalan, berfikir sehingga menambah wawasan luas, baik membaca Al-Qur'an, buku2 umum, yg kedua Dzikir bs menenangkan jiwa dan jg bs melahirkan Nur-nur dalm diri kita dan yh ketiga Berdoa yg merupakan senjata orang mukmin dan memperlihatkan klu diri kita ini lemah yg masih butuh Allah SWT

74. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mahasiswa, terutama di luar kampus?

Keluarga berperan sebagai teladan, motivator, dan pendukung utama dalam mengamalkan nilai-nilai Qur'ani.

75. Bagaimana dosen membantu mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di kampus maupun di luar kampus?

Memberikan tugas, dan penyampaian materi2 yg dapat menumbuhkan sifat wakhisin kita yaitu semangat yg merupakan kunci orang dalam menuntut ilmu agar berhasil.

76. Bagaimana dosen memotivasi mahasiswa untuk lebih introspektif dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan serta sesama?

Dosen mendorong mahasiswa melalui kajian tematik dan pembiasaan refleksi diri.

77. Apakah ada upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan akademik yang mereka jalani?

Sangat terintegrasi, dengan pendekatan multidisiplin dalam pembelajaran.

78. Bagaimana Universitas PTIQ menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Lingkungan kampus sangat mendukung dengan suasana yang Islami dan kegiatan berbasis spiritual.

79. Apa peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an?

Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman, pengamalan ibadah, dan pengendalian diri.

80. Apa jenis kegiatan atau materi dalam kurikulum yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa?

Sejarah kebudayaan islam, sejarah peradaban islam, dr sejarah2 ini yg menumbuhkan diri utk berfikir, berargumen, mengasah diri kita sehingga akan memahami makna kehidupan yg sangat bernilai.

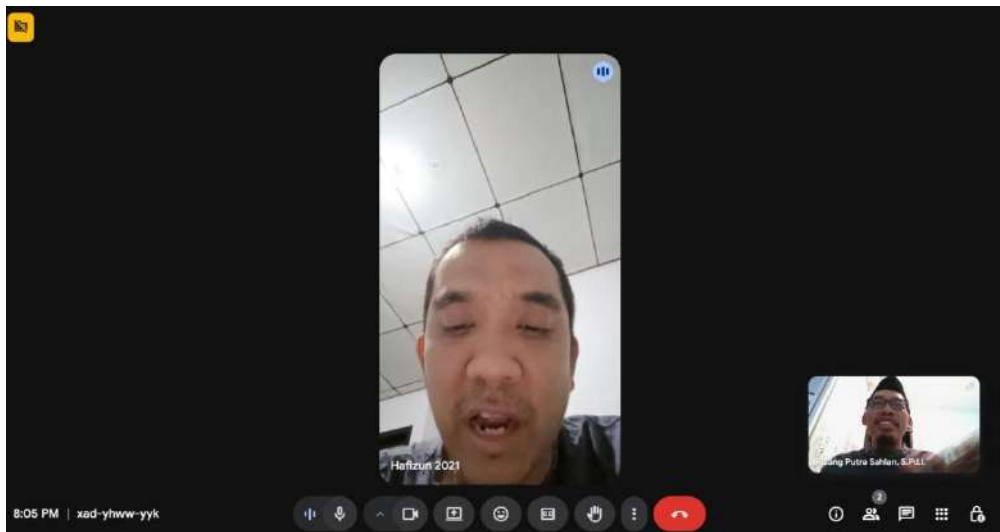
81. Apakah ada perubahan perilaku positif mahasiswa yang mencerminkan kecerdasan spiritual melalui penerapan kurikulum pendidikan Al-Qur'an? Jika ada, mohon dijelaskan apa saja?

Pemahaman makna hidup, mempunyai rasa tanggung jawab, beretika, dan tidak merusak lingkungan.

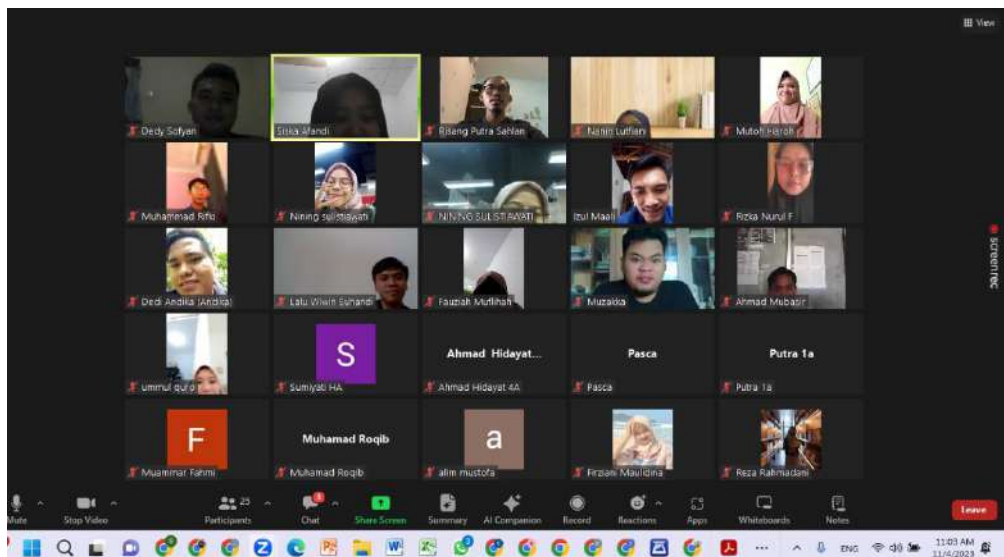
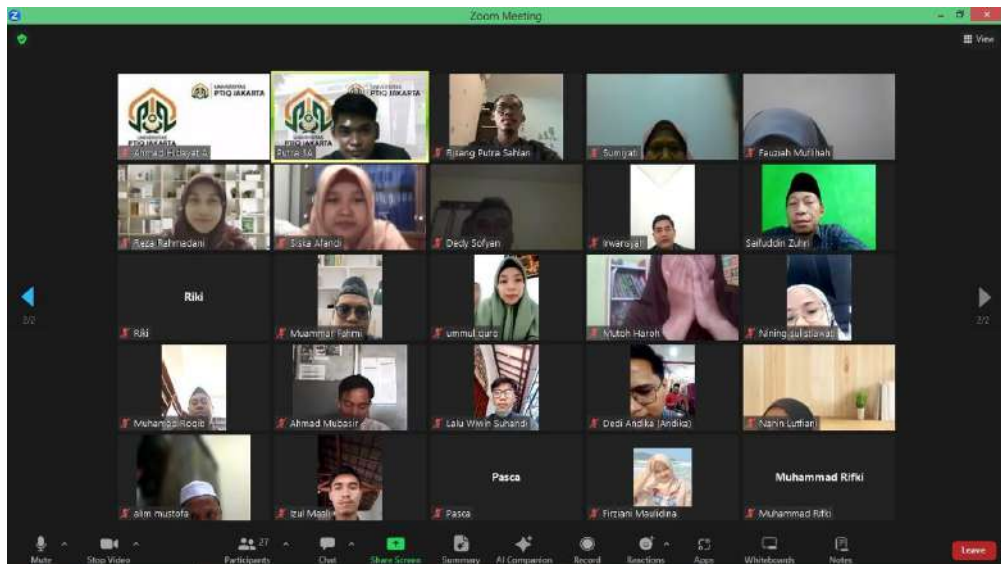
LAMPIRAN D

DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP



Risang Putra Sahlan, lahir di Boyolali pada 3 Mei 1989, sebagai putra dari pasangan Bapak Ngatimin dan Ibu Kasih Suharni. Belum genap dua tahun usianya, ia mengikuti kedua orang tuanya dalam program transmigrasi ke sebuah daerah terpencil yang saat itu belum memiliki aliran listrik. Wilayah tersebut kini dikenal sebagai desa Rawa Sari, Seluma Timur, Seluma, Bengkulu.

Ia menempuh pendidikan dasar di SDN Rawasari, kemudian melanjutkan ke MTsN 1 Seluma untuk jenjang pendidikan menengah pertama. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 2 Kota Bengkulu. Saat di SMK, ia mendapat kesempatan untuk mewakili Kota Bengkulu dalam Lomba Kompetensi Siswa (LKS) tingkat Nasional cabang Mesin Perkakas. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, ia menimba ilmu Al-Qur'an selama enam bulan di Ma'had Ukhuwah Sukoharjo. Pada tahun 2008, ia melanjutkan studi ke STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan studi S1 pada tahun 2013, ia kembali ke kampung halamannya dan mengabdikan diri di dunia pendidikan sebagai guru di SDIT Rabbani Kota Bengkulu, yang diasuh oleh K.H. M. Syamlan (Wakil Gubernur Bengkulu 2005–2010). Tahun 2017, ia mendedikasikan diri di SD Islam Abu Dzar Tangerang Selatan. Setelah 2 tahun mengajar, ia diberikan amanah sebagai kepala sekolah. Tahun 2022, ia berkesempatan melanjutkan studi S2 di Universitas PTIQ Jakarta, dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Di waktu yang bersamaan, ia juga menempuh studi S1 PGSD di Universitas Terbuka dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2024.

Saat ini, ia tetap aktif di SD Islam Abu Dzar sambil menjalankan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Bersama timnya, ia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui perancangan program kurikulum berbasis bahasa Arab dan diniyah, penyusunan bahan ajar mandiri, mendesain berbagai kegiatan sekolah, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan dan rahmat kepada kita semua.

RISANG-PUTRA-SAHLAN---PELAKSANAAN-MODEL-
PENGEMBANGAN-KURIKULUM-BERBASIS-AL-QUR-AN-
DALAM-MENINGKATKAN-KECERDASAN-SPIRITUAL-
MAHASISWA-PASCASARJANA-UNIVERSITAS-PTIQ-
JAKARTA.pdf

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	6%
2	jurnal.umat.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	Romi Mesra, Veronike E.T Salem. "Pengembangan Kurikulum", Open Science Framework, 2023 Publication	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	www.neliti.com Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%